Penelitian Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro, dilakukan di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna hidup bagi masyarakat Samin serta perubahan yang terjadi, seiring dengan masuknya teknologi-informasi. Pengambilan data dilakukan secara observasi atau pengamatan, wawancara, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan cara mengamati kehidupan sehari-hari masyarakat Samin beserta obyek-obyek tertentu yang berhubungan dengan aktivitas atau kegiatan keseharian mereka. Wawancara dilakukan dengan para informan yang terdiri dari tokoh Samin, aparat pemerintah (kabupaten, kecamatan, desa), tokoh masyarakat, serta warga Samin. Sementara studi pustaka digunakan untuk menjaring data (sekunder) yang tidak diperoleh dari lapangan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode etnografi Spradley yaitu dengan mengklasifikan data yang diperoleh dari lapangan kemudian dianalisis secara kualitatif dalam bentuk uraian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat ini masyarakat Samin di Dusun Jepang yang 'dipimpin' Mbah Hardjo Kardi sudah mengalami keterbukaan. Keterbukaan ini 'harus'dilakukan karena tuntutan zaman, juga karena semakin mudahnya akses yang dirasakan oleh masyarakat Samin. Akses tersebut diantaranya menyangkut perhubungan, alat transportasi, teknologi-informasi, bantuan dan program pembangunan, serta pendidikan. Dengan adanya 'keterbukaan' ini, maka secara tidak langsung juga merubah pola pandang dan pola pikir masyarakat Dusun Jepang, walaupun secara adat dan tradisi mereka masih tetap dipertahankan. Mereka masih memegang prinsip hidup ajaran Saminisme yaitu hidup sederhana, jujur, kebersamaan, dan semangat gotongroyong, *aja drengki srei, tukar padu, kemeren, aja kutil jumput, bedhog nyolong*. Ungkapan *pangucap saka lima bundhelane ana pitu lan pangucap saka sanga bundhelane ana pitu,sabar lan trokal, sabare dieling-eling, trokale dilakoni*

Intinya ajaran hidup masyarakat Samin didasarkan kepada 3 hukum/aturan yaitu(1) *angger-angger pengucap*; (2) *angger-angger perilaku*: dan (3) *angger-angger lakunana* yang artinya bahwa setiap ucapan, perilaku dan pelaksanaan masyarakat Samin dalam mengarungi dan mengisi kehidupannya, masih *mengugemi* ajaran leluhurnya dan hingga kini masih dipertahankan. Selain itu, hadirnya dan masih eksisnya tokoh/*sesepuh* Samin Mbah Hardjo Kardi di Dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro, menambah semakin teguhnya ajaran hidup komunitas Samin.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ISBN 978-979-8971-48-8

ETNOGRAFI MASYARAKAT SAMIN DI BOJONEGORO(Potret Masyarakat Samin Dalam Memaknai Hidup)

ETNOGRAFI

MASYARAKAT SAMIN DI BOJONEGORO

(Potret Masyarakat Samin Dalam Memaknai Hidup)

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Siti Munawaroh
Christriyati Ariani
Suwarno

ETNOGRAFI MASYARAKAT SAMIN DI BOJONEGORO

(Potret Masyarakat Samin dalam Memaknai Hidup)

oleh :

Siti Munawaroh

Christriyati Ariani

Suwarno

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA (BPNB) YOGYAKARTA

ETNOGRAFI MASYARAKAT SAMIN DI BOJONEGORO
(Potret Masyarakat Samin dalam Memaknai Hidup)

oleh :

Siti Munawaroh
Christriyati Ariani
Suwarno

Disain Sampul : Tim Kreatif Kepel Press
Penata Teks : Tim Kreatif Kepel Press

Diterbitkan pertama kali oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta
Jl. Brigjend Katamso 139 Yogyakarta
Telp: (0274) 373241, 379308 Fax : (0274) 381355

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Siti Munawaroh, dkk
Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro
(Potret Masyarakat Samin dalam Memaknai Hidup)
Siti Munawaroh, dkk

XII + 138 hlm.; 16 cm x 23 cm
I. Judul 1. Penulis

ISBN : 978-979-8971-48-8

SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA YOGYAKARTA

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan YME, karena atas perkenan-Nya, buku ini telah selesai dicetak dengan baik. Tulisan dalam sebuah buku tentunya merupakan hasil proses panjang yang dilakukan oleh penulis (peneliti) sejak dari pemilihan gagasan, ide, buah pikiran, yang kemudian tertuang dalam penyusunan proposal, proses penelitian, penganalisaan data hingga penulisan laporan. Tentu banyak kendala, hambatan, dan tantangan yang harus dilalui oleh penulis guna mewujudkan sebuah tulisan menjadi buku yang berbobot dan menarik.

Buku tentang "Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin dalam Memaknai Hidup)" tulisan Siti Munawaroh, dkk merupakan tulisan yang menguraikan tentang etnografi masyarakat Samin yang berada di Dusun Jepang Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Bojonegoro. Kondisi masyarakat Samin tentu telah mengalami perubahan karena masuknya teknologi-informasi dan tingkat pendidikan. Akan tetapi hal yang sangat menarik adalah mereka tetap mempertahankan ajaran-ajaran hidup Samin yang hingga kini tidak lekang oleh zaman.

Oleh karena itu, kami sangat menyambut gembira atas terbitnya buku ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada para peneliti dan semua pihak yang telah berusaha membantu, bekerja keras untuk mewujudkan buku ini bisa dicetak dan disebarluaskan kepada

instansi, lembaga penelitian, lembaga pendidikan, peserta didik, hingga masyarakat secara luas.

Akhirnya, ‘tiada gading yang tak retak’, buku inipun tentu masih jauh dari sempuna. Oleh karenya, masukan, saran, tanggapan dan kritikan tentunya sangat kami harapkan guna peyempurnaan buku ini. Namun demikian harapan kami semoga buku ini bisa memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Yogyakarta, Oktober 2015

Kepala

Christriyati Ariani,

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR FOTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bojonegoro merupakan kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten ini berbatasan dengan beberapa Kabupaten: Tuban (utara), Lamongan (timur), Nganjuk, Madiun, (selatan), dan Kabupaten Blora Jawa Tengah (barat). Di sepanjang utara Bojonegoro merupakan Daerah Aliran Sungai (DAS) Bengawan Solo yang subur dengan pertanian yang ekstensif. Sementara di bagian selatan membentang pegunungan kapur yang merupakan bagian dari rangkaian Pegunungan Kendeng. Satu hal yang menarik di lereng pegunungan Kendeng inilah tempat hidup masyarakat Samin, tepatnya di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo.

Masyarakat Samin adalah sekelompok masyarakat yang menganut ajaran *Saminisme*. Ajaran ini berasal dari seorang tokoh bernama Samin Surosentiko yang lahir pada tahun pada tahun 1859 di Desa Ploso Kedhiren, Klopodhuwur, Randublatung, Blora. Ajaran *Saminisme* muncul sebagai reaksi terhadap pemerintah Kolonial Belanda yang sewenang-wenang terhadap orang-orang pribumi. Perlawanan mereka dilakukan tidak secara fisik, tetapi berwujud pertentangan terhadap segala peraturan dan kewajiban yang harus dilakukan rakyat terhadap pemerintahan Belanda saat itu, termasuk menolak membayar pajak lagi (Rosyid, 2010).

Masyarakat Samin memiliki kepribadian yang polos dan jujur. Artinya, mereka terbuka kepada siapa pun, termasuk kepada orang-orang yang belum dikenalnya. Mereka menganggap semua orang sebagai saudara sehingga sikap kebersamaan selalu diutamakan. Sifat jujur dan terbuka tercermin dari perilaku, sikap maupun bahasa yang digunakan, serta selalu memiliki sikap terbuka kepada siapapun. Apa yang dikatakan sesuai dengan realita yang dialaminya. Segala sesuatu yang dilakukan tidak pernah direkayasa. Jujur merupakan satu dari sekian wujud sifat masyarakat Samin dari ajaran yang dianutnya (Mumfangati, dkk, 2004).

Masyarakat Samin sangat memegang ”solat” yang berarti solahing ilat (gerak lidah). Lidah harus dijaga agar tetap mengucapkan kata-kata yang jujur dan tidak pernah menyakiti orang lain. Lidah adalah sumber dari segala masalah. Jangan menyakiti orang lain, kalau tidak mau disakiti, jangan membohongi orang lain kalau tidak ingin dibohongi, jangan mencelakai orang lain kalau tidak mau dicelakai orang lain dan masih banyak (Fathurohman, 2003).

Masyarakat Samin di Dusun Jepang, berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa lugu atau Jawa *ngoko alus* yang kadang bercampur bahasa *krama*. Oleh karena itu, pembicaraan mereka terdengar agak kasar seperti layaknya karakter orang Jawa Timuran. Masyarakat Samin mengejawantahkan kehidupan dengan solidaritas sosial. Pada masa pemerintahan sekarang ini, masyarakat Samin menggunakan kiat atau strategi ngumumi, diam, tidak melawan pemerintah, tetapi tetap mengkritisi secara pasif. Pendeknya, dalam hidup masyarakat Samin tidak pernah menolak segala bentuk bantuan dari pemerintah, tetapi mereka juga tidak pernah meminta bantuan kepada siapapun (Winarno, 2003).

Hadirnya teknologi baru diakui bisa membantu mereka untuk mendapatkan pengalaman terutama dalam pembangunan pertanian maupun program-program pembangunan lainnya. Hasil penelitian Wibowo dan Huda (2013:129) menunjukkan bahwa masyarakat Samin di Dusun Jepang sedang mengalami transisi menuju masyarakat

"modern", yang terwujud dalam bentuk interaksi *asosiatif* dan *disosiatif*. Bentuk *asosiatif* berupa kerjasama seperti gotong royong, musyawarah, dan membantu ketika ada yang memerlukan, sedangkan *disosiatif* adanya kesalahfahaman atau ada kecemburuan sosial.

Saat ini, masyarakat Samin di Dusun Jepang mulai terbuka dengan masyarakat luar. Hal ini karena mudahnya akses menuju Dusun Jepang setiap saat. Jalan berconblok dan sebagian telah beraspal semakin mempermudah akses bagi masyarakat Samin dan masyarakat luar untuk menuju Dusun Jepang.Walaupun lingkungan masyarakat Samin berada di tengah hutan jati, namun, komputer, *handphone*, telepon, peralatan elektronik dan listrik dengan mudah diakses mereka. Sejak 1990-an, masyarakat Samin mampu beradaptasi dengan segala perubahan yang ada. Berdirinya Sekolah Dasar/SD yang berada di Dusun Jepang merupakan tonggak bagi masyarakat Samin untuk mengenyam pendidikan, sehingga pendidikan menjadi kebutuhan penting bagi mereka. Selain hadirnya institusi pendidikan, program-program pemerintah dalam bentuk bantuan (fisik, sosial, budaya) juga terus mengalir ke Dusun Jepang sebagai wujud 'perhatian negara' kepada masyarakat Samin.

Kesan masyarakat Samin yang selalu diidentikkan dengan keterisolasian, keterbelakangan, terbantahkan dengan hadirnya piranti elektronik 'modern' tersebut. Sekarang, barang-barang 'mewah', seperti: radio, televisi, *handphone*, mesin cuci, sepeda motor, alat pertanian (traktor), mesin penggiling (padi, jagung) menjadi bagian dari hidup keseharian mereka. Bahkan sekarang ada masyarakat Samin yang telah mengenyam pendidikan (bersekolah) hingga S2, menjadi PNS, polisi, petugas kesehatan, bidan dan sebagainya (Kompas, 2005:32). Hal menarik dari sikap masyarakat Samin saat ini adalah walaupun mereka telah 'membuka diri' dengan 'dunia luar', namun mereka tetap berpegang teguh terhadap ajarannya, yakni ajaran Saminis berasal dari *leluhur*nya, yaitu dengan tetap menjunjung tinggi kejujuran, toleransi, kebersamaan dan kegotongroyongan (masih tetap mempertahankan tradisi yang ada).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dengan "Etnografi Masyarakat Samin Di Bojonegoro" perlu di kaji. Menjadi hal yang sangat menarik karena masyarakat Samin tetap memegang teguh ajaran *Saminisme*, yang berasal dari *leluhur*nya, baik sikap, tingkah laku, sementara masyarakat Samin masih hidup di zaman "modern".

B. Permasalahan

Masyarakat Samin di Dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro merupakan satu dari sekian keturunan pengikut ajaran Samin Surosentiko. Mereka mempunyai ajaran *Saminisme* yang masih menjunjung tinggi kejujuran, yakni lebih menekankan pada upaya untuk mengutarakan suatu maksud sesuai dengan keadaan sebenarnya serta sikap maupun tingkah laku cenderung polos dan lugu. Saat ini, di Dusun Jepang masih ada sekitar 47 KK masyarakat Samin yang hidup secara berkelompok. Sekelompok masyarakat ini *dipandegani* oleh seorang *sesepuh* Samin yang bernama Harjo Kardi. Menurut silsilah kerabat Samin, Harjo Kardi merupakan cicit atau keturunan ke-4 dari Samin Surosentiko. Masyarakat Samin di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, bermatapencaharian sebagai petani dengan memanfaatkan lahan hutan Perhutani di sekitar tempat tinggalnya. Dalam kesehariannya tidak terlihat lagi identitas Samin yang melekat. Mereka mengenakan pakaian biasa, berinteraksi dengan masyarakat lain dengan menggunakan bahasa Jawa, sekolah, dan melakukan aktivitas seperti masyarakat pada umumnya.

Walaupun dalam kesehariannya 'unsur asing' telah merasuki kehidupan masyarakat Samin dengan hadirnya benda-benda teknologi-informasi, namun mereka masih tetap menjunjung tinggi ajaran dan adat istiadat dari *leluhur*nya. Oleh karena itu, pertanyaan masalah yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana masyarakat Samin memaknai hidup sejalan perubahan kondisi saat ini?
2. Apakah masyarakat Samin masih mempertahankan ajaran dan adat istiadatnya hingga kini?

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perubahan makna hidup masyarakat Samin seiring dengan masuknya teknologi-informasi seperti kondisi pada saat ini.
2. Mendeskripsikan ajaran dan adat istiadat masyarakat Samin di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Bojonegoro.

D. Manfaat

1. Mengenalkan ajaran dan istiadat adat masyarakat Samin secara umum.
2. Mengetahui kehidupan sehari-hari masyarakat Samin
3. Mengenalkan prinsip hidup masyarakat Samin
4. Memberikan masukan kepada para *stakeholder* tentang program dan pembangunan yang sesuai bagi masyarakat Samin

E. Tinjauan Pustaka

Pustaka tentang masyarakat Samin telah banyak dihasilkan dan dipublikasikan. Pustaka hasil kajian itu, baik menyangkut masyarakat Samin yang bertempat tinggal di daerah-daerah 'persebaran' ajaran Samin, seperti Kabupaten Pati, Kudus, Blora, dan Bojonegoro, maupun tentang tokoh Samin Surosentika di pengasingan. Penelitian tentang masyarakat Samin di Bojonegoro, antara lain dilakukan oleh Nurdyansyah (2013), dalam bukunya yang berjudul *"Undhak-usuk* Percakapan Kelompok Sosial Dalam Masyarakat Samin, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro: Kajian Sosiolinguistik".

Penelitian ini fokus kepada bentuk *undhak-usuk* yang digunakan kelompok sosial dalam masyarakat Samin di Margomulyo serta faktor

yang mempengaruhi *undhak-usuk* percakapan dalam konteks yang muncul berdasarkan kajian sosiolinguistik. Dalam ragam bahasa Jawa, masyarakat Samin sebelumnya tidak mengenal tingkatan bahasa seperti yang terdapat pada bahasa Jawa secara umumnya, tingkatan bahasa ini dikenal dengan istilah *undhak-usuk* bahasa Jawa yang meliputi *ngoko*, *madya* dan *krama*. Jika awalnya masyarakat Samin hanya menggunakan ragam *ngoko*, sekarang mereka sudah menggunakan ragam bahasa Jawa, mulai dari *ngoko*, *madya* hingga *krama*. Kelompok sosial dalam masyarakat Samin meliputi bawah, menengah, dan atas yang dikelompokkan berdasar pada tingkat pendidikan dan perekonomian yang dimiliki serta silsilah masyarakat Samin yang dimiliki penuturnya. Kelompok sosial bawah ragam bahasa Jawa yang muncul, antara lain *ngoko lugu* hingga *madya ngoko* yang dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah dan tingkat ekonomi lemah, juga terdapat faktor rasa kekeluargaan yang ditunjukkan dalam hal keakraban di antara penutur dengan lawan tutur.

Tuturan bagi kelompok sosial menengah menggunakan bahasa Jawa *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *madya krama*, *krama lugu* dan *krama* yang disebabkan tingkat pendidikan dan ekonomi cukup baik, juga terdapat faktor sosial di mana penutur mengetahui kedudukan sosial lawan tutur, faktor silsilah keturunan Samin yang sangat dihormati dan karena hubungan keluarga. Untuk kelompok sosial atas masyarakat Samin dalam tuturannya menggunakan ragam *ngoko*, *madya* dan *krama* yang selain karena faktor tingkat pendidikan dan ekonomi, juga disebabkan faktor kekeluargaan dan silsilah keturunan Samin yang sangat dihormati masyarakat lainnya.

Mujib (2004) melakukan penelitian terhadap masyarakat Samin di Bojonegoro dengan judul "Islam di Masyarakat Samin: Kajian Atas Pemahaman Masyarakat Samin terhadap Ajaran Agama Islam di Dusun Jepang Kabupaten Bojonegoro". Penelitiannya memfokuskan pada kajian atas pemahaman masyarakat Samin terhadap ajaran Islam, dan sejauh mana masyarakat Samin memahami konsep ajaran Islam dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Fokus utama penelitian tersebut diarahkan pada tiga ajaran pokok Islam, yaitu masalah teologi

(*tauhid*), hubungan sosial kemasyarakatan (*muamalah*), dan ritus (ibadah), seperti ibadah sholat, zakat, puasa, haji.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Budi (2011) yang berjudul "Peranan Golongan Muda dalam Perkembangan Agama Islam pada Masyarakat Samin Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro Tahun 1989-1999". Penelitian ini menjelaskan perubahan masyarakat Samin secara sosial-budaya. Perubahan terjadi karena berbagai faktor internal maupun eksternal. Penelitian ini betapa pentingnya peran golongan muda Samin terhadap perubahan, terutama dalam pengembangan agama Islam.

Di sisi lain, Budi (2011) juga mengupas perubahan sistem religi masyarakat Samin di masa Orde Baru yang tidak terlepas dari kebijakan pemerintah tentang kehidupan beragama saat itu. Setelah peristiwa 30 September 1965 berakhir, masyarakat Samin di Desa Margomulyo yang menganut religi *Agama Adam* dianggap sebagai penganut aliran komunis. Oleh karena itu, pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia melakukan pembinaan dan mengajak masyarakat Samin di Dusun Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro masuk dan menjalankan syariat Islam. Akibatnya, banyak warga Samin kemudian memeluk agama Islam, meskipun hanya sebatas Islam KTP atau *abangan*. Perubahan ini diawali dengan adanya pernikahan massal pada tahun 1967.

Upaya golongan muda untuk melahirkan masyarakat Samin Dusun Margomulyo agar melaksanakan agama Islam sesuai syariat, antara lain dilakukan melalui program pembangunan (fisik dan non fisik). Pembangunan sarana dan fasilitas keagamaan gencar dilakukan, sedangkan pembangunan secara non fisik melalui pengajaran amaliah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui upaya ini, masyarakat Samin Dusun Margomulyo mengalami perubahan dalam tradisi, identitas, maupun dalam hal pemahaman terhadap keyakinan kepada Tuhan.

Pustaka lain tentang masyarakat Samin Dusun Jepang juga dihasilkan oleh Hermansyah (2010), dengan judul "Persepsi Politik Masyarakat Samin Terhadap Pemerintah (Studi Masyarakat Samin Dusun Jepang Desa Margomulyo, Bojonegoro)". Buku hasil penelitian

ini berkeinginan mengetahui bagaimanakah persepsi masyarakat Samin terhadap pemerintahan yang ada, mulai tingkat desa hingga tingkat nasional, serta ingin mengetahui bagaimana sosialisasi politik yang terjadi di masyarakat Samin, terutama mengenai pemerintah. Hasilnya adalah masyarakat Samin Dusun Jepang mulai terbuka terhadap pemerintah dan teknologi. Mereka hidup di masa pemerintahan Republik Indonesia, dan bukan pemerintah Belanda lagi sehingga aturan dan ketentuan yang berlaku pun berubah.

Penelitian Akbar (2010) yang berjudul "Makna Ritual *Lamaran* dan *Magang* Dalam Pernikahan Adat Masyarakat Samin di Kabupaten Bojonegoro". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna dari situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan makna dari tindak komunikatif yang terjadi pada ritual lamaran dan magang pernikahan adat Samin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual pernikahan masyarakat Samin sudah luntur oleh waktu karena perubahan zaman. Proses komunikasi dan perilaku komunikatif terjadi dalam ritual telah mengalami perubahan. Makna ritual yang terkesan mendalam dan sakral lambat-laun mulai menghilang.

Wibowo, AM. dan Huda, K. (2013) meneliti masyarakat Samin Bojonegoro tentang interaksi sosial yang terjadi. Penelitiannya berjudul "Interaksi Sosial Suku Samin Dengan Masyarakat Sekitar (Studi Di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Bojonegoro Tahun 1990-2012)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan masyarakat Samin telah mengalami transisi dari tradisional menuju masyarakat modern. Hal itu ditunjukkan dari adanya bentuk interaksi, yang dibedakan antara interaksi *asosiatif* dan interaksi *disosiatif*. Bentuk interaksi *asosiatif* berupa kerjasama, seperti gotong royong, musyawarah, dan membantu ketika ada yang memerlukan. Sementara bentuk interaksi *disosiatif*, yakni konflik ketika terjadi kesalahpahaman, misalnya munculnya kecemburuan sosial ketika bantuan dari pemerintah pusat yang terkadang membuat kedua belah pihak muncul rasa iri.

Tulisan Tashadi, dkk (1997/1998) yang berjudul "Kehidupan Masyarakat Samin Dalam Era Globalisasi di Dusun Jepang,

Margomulyo, Bojonegoro, Jawa Timur" menyoroti tentang perubahan kehidupan masyarakat Samin sejalan dengan masuknya teknologi-informasi, sarana, prasarana, dan pendidikan. Dampak kesemuanya itu tentu merubah sikap dan pandangan masyarakat Samin, termasuk ikut mengubah tatanan dan pandangan hidup mereka. Hasil penelitian Tashadi, dkk ini juga memperlihatkan bagaimana sekarang banyak masyarakat Samin yang memeluk agama Islam, mereka bermatapencaharian sebagai pedagang, dan membuka warung. Sejalan dengan pengaruh globalisasi tersebut tentu bisa berakibat positif maupun negatif. Bagi masyarakat Samin, perubahan positif bisa ditandai seperti gaya hidupnya dan pola atau cara berpikir yang modern, sedangkan pengaruh negatif, yaitu tradisi dan budaya Samin mulai sedikit terkikis dan ditinggalkan.

Berdasarkan beberapa pustaka tersebut harus diakui bahwa masyarakat Samin secara prinsip telah mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan itu terlihat akibat masuknya peran 'negara' untuk ikut serta 'mengatur' warganya (aspek agama, menikah massal) dan perubahan akibat perkembangan zaman saat ini (teknologi informasi). Tentunya ada sisi positif dan negatif terhadap kehidupan masyarakat Samin di Bojonegoro saat ini. Penelitian ini mencoba melengkapi, yakni akan membahas tentang bagaimana *sesepuh* tokoh lain riwayat hidup, ketokohan, dan kaitannya dengan pembangunan. Bagaimana mereka memaknai hidup dan perubahan kehidupannya seiring dengan kondisi saat ini. Kesemuanya itu didasarkan kepada cara pandang (perspektif) masyarakat Samin. Oleh karenanya, penelitian ini menjadi sangat menarik untuk menjawab pertanyaan tersebut.

F. Kerangka Pikir

Masyarakat Samin di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Bojonegoro bisa dikatakan sebagai sebuah komunitas atau *community*. Menurut Koentjaraningrat (1985: 156) kriteria komunitas adalah: (1) adanya keterikatan dengan *leluhur* secara genealogis; (2) mempunyai lokasi yang jelas; (3) mempunyai aturan maupun norma tertentu yang masih dipertahankan; (4) masih saling mengenal dan saling bergaul

dengan intensitas yang tinggi, dan (5) mereka masih bisa menghayati kehidupannya secara utuh. Definisi yang sama diutarakan juga oleh Keraf (2010) yang mengatakan bahwa komunitas adalah masyarakat yang memiliki asal-usul *leluhur* secara turun temurun yang hidup di wilayah geografis tertentu, serta memiliki sistem nilai, ideologi ekonomi, politik, dan budaya yang khas. Masyarakat seperti ini masih memiliki dan memegang teguh nilai-nilai tradisi dalam kehidupannya.

Berdasarkan kedua definisi tersebut jelas bahwa masyarakat Samin Dusun Jepang dikategorikan sebagai komunitas. Jika dihubungkan dengan keterikatan dengan *leluhur*, masyarakat Samin Dusun Jepang memang mereka masih keturunan dari Samin Surosentiko *leluhur* orang Samin. Apalagi di Dusun Jepang, ada tokoh Samin yang masih hidup, bernama Harjo Kardi. Ia merupakan generasi ke-4 dari Samin Surosentiko. Secara geografis masyarakat Samin berdomisili di sebuah Dusun Jepang, dan mereka hingga kini masih tetap menjalankan ajaran dan adat-istiadat Samin dan tetap dipertahankan. Masyarakat Samin bisa juga memiliki sistem nilai tertentu yang menjadi dasar pijakan dalam kehidupannya, yaitu berpegang teguh kepada ajaran *Saminisme*.

Lalu bagaimana mereka memaknai hidup sesuai dengan ajaran yang dimilikinya? Konsep makna hidup dalam penelitian ini diawali dari penelusuran tentang konsep 'nilai' yang dicetuskan dari antropolog Clyde Kluckhohn. Menurut Kluckhohn (dalam Marzali, 1998: 14) mengatakan bahwa :

> *"A value is a conception explicit or implisit, distintive of an individual or characteristic of a group, of the desirable which influences the selection from available modes, means and ends of action"*

> "sebuah nilai adalah sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, yang khas milik seseorang individu atau suatu kelompok, tentang seharusnya yang diinginkan yang mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara, dan tujuan-tujuan tindakan".

Jadi berdasarkan konsep nilai tersebut, bagi masyarakat Samin ajaran yang hingga kini tetap dipertahankan merupakan konsepsi nilai yang seharusnya diinginkan yang sangat mempengaruhi kehidupan

mereka. Disini bahwa 'nilai' diartikan sebagai sesuatu yang sangat abstrak, sesuatu yang 'dibangun' dan berada di alam pikiran, tidak bisa dilihat, tidak bisa dibaca dan diraba. Oleh karenanya, agar bisa memperoleh gambaran tentang 'nilai' tersebut maka diperlukan analisa secara simbolik dari hasil wawancara yang didapat. Sejalan dengan hal tersebut berbicara tentang 'nilai' tentu dikaitkan dengan sesuatu yang 'benar' dan 'salah, sesuatu yang 'baik' dan 'buruk' yang ada dalam pemikiran mereka, yang kemudian dijadikan pijakan dalam perilaku dan tindakanya. Masyarakat Samin memiliki sistem nilai berupa ajaran hidup *Saminisme*, yang berada dalam pikiran mereka kemudian diimplemantasikan dalam perilaku dan tindakannya.

Guna menjabarkan secara detail tentang konsep makna hidup bagi masyarakat Samin, maka konsep "nilai" tersebut dihubungkan dengan konsep orientasi nilai yang juga dari antropolog Clyde Kluckhohn (dalam Marzali, 1998: 17-18). Menurutnya dikatakan bahwa orientasi nilai adalah suatu konsepsi yang umum dan terorganisasi tentang alam, tentang manusia dalam alam, tentang hubungan manusia dengan manusia, dan tentang yang seharusnya diinginkan dan tidak seharusnya diinginkan, atau sebagaimana dikaitkan dengan hubungan manusia dengan lingkungan dan antarmanusia. Sejalan dengan konsep tersebut penelitian ini ingin mengkaji persoalan hakekat masyarakat Samin dalam memaknai hidup dalam kehidupannya, sebagaimana masyarakat lain juga merupakan bagian dari alam; hubungan masyarakat Samin dengan penciptanya, bagaimana masyarakat Samin melihat hubungan antar sesama masyarakat Samin dan hubungannya masyarakat Samin dengan masyarakat di luar Samin.

Dalam menjabarkan pemikiran tentang makna hidup masyarakat Samin tersebut, maka diperlukan kebudayaan sebagai konsep untuk menjelaskannya. Disini konsep yang sesuai untuk menjelaskannya adalah konsep kebudayaan yang didefinisikan oleh Clyde Kluckhohn (dalam Keesing, 1999: 68-69) yaitu kebudayaan dianggap sebagai rancangan hidup yang tercipta secara historis, baik yang eksplisit maupun implisit, rasional, irasional, dan nonrasional yang ada pada

suatu waktu sebagai pedoman yang potensial untuk perilaku manusia. Jadi jika konsep inti dari konsep kebudayaan tersebut dihubungkan dengan masyarakat Samin maka budaya samin dijadikan sebagai pedoman untuk berperilaku, dan dijadikan pedoman untuk bertindak dan dijadikan pedoman untuk bersikap.

G. Ruang Lingkup

1. Lingkup Lokasi dan Definisi

Lokasi penelitian dipilih di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur, dengan alasan masyarakat Samin bermukim di desa ini. Hasil observasi dan juga menurut informan disebutkan, bahwa masyarakat Samin di Dusun Jepang berjumlah sekitar 47 KK. Mereka bertempat tinggal dan hidup mengelompok dengan tokoh Hardjo Kardi sebagai *sesepuh*nya. Lokasi Dusun Jepang ini persisnya disisi tenggara kota Bojonegoro yang berjarak sekitar 70 kilometer dari ibukota kabupaten. Dusun Jepang berada di 'pedalaman', ditengah-tengah hutan jati (Perhutani) dan berjarak 5 kilometer dari jalan raya. Oleh karena itu, lingkup definisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengenai etnografi sekelompok komunitas masyarakat Samin yang berada di Dusun Jepang.

2. Lingkup Materi

Materi yang akan diungkap dalam penelitian ini berkaitan dengan masyarakat Samin di Bojonegoro, terutama masyarakat Samin yang berada di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo. Berkaitan juga dengan kependudukan, sturktur sosial, serta organisasi sosial dan kekerabatan. Tokoh Hardjo Kardi sebagai *sesepuh* akan dibahas riwayat hidupnya, ketokohannya (tokoh informal), dan kaitannya dengan pembangunan. Selanjutnya, berkaitan masyarakat Samin dalam memaknai hidup akan digali hubungan masyarakat Samin terhadap Pencipta/Tuhan, masyarakat Samin terhadap lingkungan alam,

masyarakat Samin terhadap sesamanya, serta masyarakat Samin dan perubahannya

H. Metode

Penelitian ini adalah penelitian etnografi. Menurut Spradley (1997:3), penelitian etnografi merupakan penelitian yang mendeskripsikan sebuah kebudayaan, yang bertujuan memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang atau perspektif pelaku atau pemilik budaya tersebut. Oleh karenanya, sejalan dengan definisi Spradley tersebut, penelitian ini bertujuan untuk 'memotret', menggambarkan, mendeskripsikan kehidupan masyarakat Samin yang berada di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur, secara 'utuh' berdasarkan cara pandang (perspektif) dari dalam. Artinya, ini merupakan emik di mana peneliti mengungkap 'potret' masyarakat Samin dari kacamata pelaku, masyarakat Samin.

Komunitas masyarakat Samin ini mengelompok menjadi satu wilayah atau menjadi satu dengan masyarakat di luar Samin. Maksudnya masyarakat Samin di Dusun Jepang tidak memisahkan diri dengan masyarakat di luar Samin, dan masyarakatnya sudah berubah, terbuka atau membaur tidak ekslusif. Mengingat terbatasnya dana, waktu, serta kemampuan peneliti maka 'potret' masyarakat Samin akan dibatasi dan difokuskan pada bagaimana masyarakat Samin memaknai hidup dan perubahan kehidupannya pada saat ini. Untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut maka diperlukan teknik pengumpulan data,yaitu:

1. Obsevasi/Pengamatan

Dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap kehidupan masyarakat Samin secara umum setiap hari, melihat aktivitas atau kegiatannya, mengamati obyek-obyek penting (lingkungan, tempat tinggal, lahan pertanian, dan tempat ibadat) yang menjadi bagian vital bagi kelangsungan hidupnya.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan *sesepuh* Samin, perangkat pemerintahan dusun, desa, dan kecamatan,yang dianggap mengetahui masalah penelitian. Seperti tentang peran dan kedudukan masyarakat Samin sebagai warganegara, dan melakukan wawancara kepada masyarakat Samin secara umum. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan dan disesuaikan dengan topik penelitian. Pemilihan aktor/tokoh/masyarakat Samin yang akan diwawancara dilakukan secara *snowsballing system*, artinya informan berikut yang dipilih didasarkan atas informasi dari informan sebelumnya. Informan yang dipilih tidak dibatasi jumlahnya, asalkan data yang dicari dikategorikan 'cukup' maka wawancara bisa diakhiri.

3. Studi Pustaka

Langkah studi pustaka menjadi penting untuk melengkapi data yang tidak bisa diperoleh dari pengamatan maupun wawancara. Pustaka yang digunakan bisa jadi berupa buku, jurnal, media massa lokal, foto, dan hasil-hasil penelitian yang belum tercetak.

Sebagai antisipasi kesulitan yang dimungkinkan terjadi, terutama ketika harus berwawancara kepada masyarakat Samin (kaum tua) maka tim peneliti merasa penting untuk mengadakan FGD *(Focus Group Discussion)*. Selain itu, teknik FGD ini juga penting dilakukan guna menjaring data tertentu, khususnya pertanyaan-pertanyaan yang tidak terjawab melalui wawancara. FGD bisa dilakukan dengan melibatkan warga Samin, warga di luar Samin, perangkat dusun, perangkat desa maupun perangkat kecamatan.

4. Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berupa deskripsi berkaitan memaknai hidup sebagai pengungkap kebudayaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada metode etnografi oleh Spradley (1997) yaitu dengan melakukan analisis

wawancara. Hasil wawancara yang dilaksanakan secara mendalam menggunakan metode percakapan persahabatan dan wawancara etnografis dengan informan dianalisis untuk kemudian diklasifikasikan sesuai dengan ranahnya. Atau untuk menganilis data menggunakan pendekatan kualitatif yang disajikan dalam bentuk uraian.

BAB II

MASYARAKAT SAMIN DI BOJONEGORO

Dalam bab ini, ada beberapa aspek yang hendak diuraikan, antara lain deskripsi Kabupaten Bojonegoro, Desa Margomulyo tempat tinggal masyarakat Samin, kependudukan, struktur sosial, organisasi sosial dan kekerabatan.

A. Deskripsi Kabupaten Bojonegoro

Kabupaten Bojonegoro merupakan satu dari 29 kabupaten dan 9 kota di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten ini terletak di sisi barat Provinsi Jawa Timur yang langsung berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Bojonegoro yang beribukota di Kota Bojonegoro merupakan kota yang mudah di akses dari sisi manapun. Artinya, menuju kota Bojonegoro sangat mudah, bisa ditempuh dari sisi timur (Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Nganjuk), utara (Kabupaten Tuban); barat Kabupaten Blora (Jawa Tengah) dan dari sisi selatan (Kabupaten Madiun dan Kabupaten Ngawi). Jalan raya menuju kota Bojonegoro saat ini dalam kondisi beraspal sangat mulus dan halus. Jarak kota Bojonegoro dengan ibukota Provinsi Jawa Timur (Surabaya) sekitar 110 kilometer. Topografi Bojonegoro berupa dataran rendah, yang berada di sepanjang aliran sungai Bengawan Solo, dan secara astronomis terletak diantara 111.25 BT dan 112.09 BT (Bujur timur) serta diantara 6.59. LS (Lintang selatan) (BPS, 2014).

Bojonegoro dikenal sebagai ‘lumbung energi’. Hal ini bisa ditunjukkan dari adanya ekplorasi dan produksi minyak yang ada di Kabupaten Bojonegoro. Sejak dahulu Bojonegoro dikenal sebagai kota minyak, bahkan di masa penjajahan Belanda sekitar tahun 1800-an, eksplorasi minyak secara tradisional telah dilakukan oleh penduduk Bojonegoro, terutama penduduk Desa Kadewan. Hingga kini, penambangan secara tradisional masih tetap dilakukan. Dikenal sebagai daerah penghasil minyak, eksplorasi secara modern yang dilakukan oleh investor asing masih tetap dikerjakan. Saat ini, Bojonegoro masih dikenal dengan kota minyak. *Exxon Mobil Cepu Limited* (EMCL) menjadi perusahaan besar yang beroperasi di Bojonegoro. Walaupun eksplorasi dilakukan di wilayah Bojonegoro namun penambangan minyak dan gas bumi ini termasuk dalam istilah “Blok Cepu”, yaitu aktivitas penambangan yang dilakukan di wilayah Jawa Tengah (Blora), dan Jawa Timur (Bojonegoro dan Tuban).

Selain sebagai kota ‘minyak’, Kabupaten Bojonegoro juga dikenal sebagai kota penghasil ‘kayu jati”. Sebesar 42,74% dari penggunaan seluruh tanah di Bojonegoro atau 230.706 ha berupa hutan negara yang ditanami kayu jati dan dikelola oleh Perhutani bersama masyarakat setempat. Kemudian peruntukan lahan di Bojonegoro seluas 33,31% berupa lahan persawahan; 19,42% berupa tanah kering, 0,26% berupa lahan perkebunan, dan 6,86% tanah yang digunakan untuk lain-lain. Luasnya areal hutan negara di wilayah Kabupaten Bojonegoro dapat dijumpai di daerah Kecamatan Ngraho, Margomulyo, Kalitidu dan Kedewan. Hutan negara dikelola oleh PT. Perhutani dengan melibatkan masyarakat sekitar hutan. Luasnya areal hutan negara di Kabupaten Bojonegoro ternyata bisa menciptakan lapangan pekerjaan terutama penduduk yang bisa memanfaatkan limbah kayu jati menjadi cinderamata khas Bojonegoro. Oleh karenanya ketika berkunjung ke Bojonegoro dengan mudah didapati souvenir atau cinderamata yang terbuat dari kayu jati.

Secara administratif Kabupaten Bojonegoro terdiri dari 28 kecamatan dan 430 desa atau kelurahan. Ke-430 desa ini termasuk

dalam kategori desa swasembada tingkat *madya*. Masing-masing desa dipimpin oleh seorang lurah atau kepala desa yang bertanggungjawab kepada Camat dan Bupati. Jumlah penduduk Kabupaten Bojonegoro berdasarkan data statistik BPS (2014) sebesar 1.450.889 orang yang terdiri dari 729.989 penduduk laki-laki dan 720.900 penduduk perempuan. Berdasarkan tingkat kecamatan, maka Kecamatan Bojonegoro merupakan kecamatan terpadat dengan jumlah 380,2 jiwa/ km2. Kecamatan Margomulyo merupakan kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk terendah yaitu 18,2 jiwa/km2. Perbedaan yang cukup mencolok diantara kedua kecamatan ini dengan alasan kecamatan Bojonegoro terletak di pusat ibukota kabupaten Bojonegoro, sedangkan Kecamatan Margomulyo merupakan kecamatan yang terletak di ujung barat daya kota Bojonegoro (berjarak 70 km dari kota Bojonegoro) yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah.

Secara geografis, Kabupaten Bojonegoro dialiri beberapa sungai. Satu diantaranya adalah Bengawan Solo. Bengawan Solo merupakan sungai yang mengalir dari selatan dan sekaligus menjadi batas alam Provinsi Jawa Tengah, kemudian Bengawan Solo mengalir ke arah timur di sepanjang wilayah utara Kabupaten Bojonegoro. Kondisi alam ini seringkali mengakibatkan Kabupaten Bojonegoro menjadi daerah langganan banjir terutama di musim penghujan. Di sisi lain, di daerah sekitar aliran Bengawan Solo merupakan daerah yang subur dengan sistem pertanian yang ekstensif. Bojonegoro bagian utara ini merupakan daerah dataran rendah yang meliputi sepanjang aliran sungai Bengawan Solo. Bagian selatan Kabupaten Bojonegoro merupakan daerah dataran tinggi berupa pegunungan kapur, bagian dari pegunungan Kendeng. Sebelah barat laut yang berbatasan dengan Jawa Tengah adalah bagian dari rangkaian Pegunungan Kapur utara, sehingga daerahnya kering dan tandus. Daerah-daerah bagian selatan inilah yang kemudian banyak ditanami pohon jati.

Walaupun lahan hutan negara menempati urutan pertama dari sisi luas lahan di Kabupaten Bojonegoro, ternyata penduduk Bojonegoro tidak semuanya menggantungkan pekerjaan di sektor kehutanan.

Lapangan usaha yang berkembang di Bojonegoro masih didominasi dari sektor pertanian sebesar 42,53%, perdagangan 17,21%; industri 7,76%, pertambangan 2,58%, dan perhubungan, serta keuangan sekitar 1,75%. Sistem pertanian di Kabupaten Bojonegoro berupa pertanian lahan basah (sawah) dan pertanian lahan padi (*oryza sativa*), jagung (*zeamays*), ubikayu (*cassava*), ubi jalar (sweet potatoes), kedelai (soyabeans), kacang tanah (peanuts), kacang hijau (mungbeans), serta tanaman buah-buahan. Produk perkebunan berupa kapuk randu, kelapa (cocunut), serta tembakau (tobacco).

Mayoritas penduduk Bojonegoro beragama Islam. Data BPS 2014 menyebutkan bahwa penduduk muslim Bojonegoro berjumlah 1.440.998 orang (99,31%) selebihnya memeluk agama Kristen/ Protestan 6345 orang (0,44%), Katolik 3038 orang (0,21%), Hindu serta Budha 567 orang (0,04%). Fasilitas sarana keagamaan juga telah tersebar hingga ke pelosok-pelosok desa. Sekitar satu dekade yang lalu, Kabupaten Bojonegoro dikenal sebagai kabupaten yang 'termiskin' ketiga yang ada di wilayah Jawa Timur (Dinbudpar, 2014: 21). Kondisi tersebut dikarenakan kehidupan ekonomi warga yang mayoritas berasal dari sektor pertanian ternyata tidak bisa diharapkan. Apalagi lahan pertanian Bojonegoro sangat tergantung pada terhadap musim (alam), sehingga jika alam tidak bersahabat bisa menimbulkan bencana (banjir, kekeringan). Sebagian besar lahan pertanian di Kabupaten Bojonegoro berada di seputar aliran Bengawan Solo, sehinggga aliran sungai Bengawan Solo sangat diharapkan bagi kelangsungan kehidupan pertanian warga. Di sisi lain, sepanjang aliran Bengawan Solo memberikan harapan yang tinggi kepada masyarakat di sekitarnya karena tanahnya yang subur. Oleh karenanya tidak mustahil bahwa di masa penjajahan Belanda, Bojonegoro menjadi wilayah yang sangat diincar oleh karena hasil buminya.

Kondisi sosial-budaya masyarakat Bojonegoro mulai berubah ketika darah ini dipimpin oleh Bupati Suyoto pada tahun 1991. Melalui kepemimpinannya, Kabupaten Bojonegoro mengalami peningkatan ekonomi yang sangat signifikan, Suyoto menekankan sangat pentingnya

keterbukaan terhadap publik, perubahan mindset birokrasi, serta membuka saluran-saluran dialog kepada masyarakat luas. Pelayanan masyarakat menjadi program yang sangat penting. Melalui program ini masyarakat kemudian merasa ‘terayomi’ oleh pemimpinya.

B. Desa Margomulyo: Tempat Tinggal Samin

Desa Margomulyo merupakan satu dari enam desa yang berada di Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Informasi dari pemerintahan setempat, Desa Margomulyo dahulu merupakan bagian dari Kecamatan Ngraho. Pada tahun 1992 mengalami pemekaran wilayah menjadi kecamatan tersendiri yakni Kecamatan Margomulyo yang membawahi lima wilayah desa, yaitu Desa Margomulyo, Desa Sumberejo, Desa Kalangan, Desa Geneng, serta Desa Menduri. Untuk Desa Margomulyo ditetapkan juga sebagai ibukota kecamatan.

Luas wilayah Desa Margomulyo dari data profil desa tahun 2014, tercatat 1.332,27 ha yang tersebar di delapan dusun. Dari luas tersebut, terperinci untuk tanah sawah yakni tanah tadah hujan atau sawah rendengan seluas 121,55 ha (9,1%), sawah pasang surut 183,27 ha (13,8%), dan untuk pekarangan dan bangunan 251,55 ha (18,9%). Tanah untuk hutan konservasi 50,00 ha (3,8%), hutan produksi 666,03 ha (50,0%), perkebunan rakyat 55,00 ha (4,1%), fasilitas umum (lapangan dan pemakaman 1,80 ha atau 0,1%), dan tanah untuk fasilitas sosial (masjid, sarana pendidikan, kesehatan, dan sarana sosial seluas 3,07 ha atau 0,2%).

Desa Margomulyo terdiri dari delapan dusun, yaitu Dusun Kalimojo, Jerukgulung, Tepus, Jatiroto, Batang, Kaligede, Ngasem, dan Dusun Jepang. Dusun Jepang inilah merupakan lokasi pemukiman komunitas masyarakat Samin dan menjadi lokasi penelitian. Dusun Jepang ini terletak di sebelah Barat laut Desa Margomulyo, kurang lebih jaraknya 4,5 km dari jalan raya, dan 5 km dari ibukota desa atau kecamatan, serta 70 km dari ibukota kabupaten. Batas wilayah Dusun

Jepang di sebelah utara berbatasan dengan Dusun Batang, sebelah timur berbatasan dengan Dusun Kaligede, sebelah selatan Dusun Jatiroto, dan barat berbatasan dengan Desa Kalangan (lihat peta Desa Margomulyo).

Secara geografis, lebih dekat dengan Kota Kabupaten Ngawi (kurang lebih 10 km) arah selatan bila di bandingkan dengan Kabupaten Bojonegoro. Oleh karena itu, masyarakat Dusun Jepang khususnya dan masyarakat Desa Margomulyo umumnya lebih sering pergi ke Ngawi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Demikian juga untuk menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (SLTA maupun PT). Perekonomian masyarakat Desa Margomulyo secara umum sangat tergantung kepada jalur perekonomian di kota Ngawi.

Luas wilayah Dusun Jepang 74,733 ha atau 5,6% dari luas Desa Margomulyo.Dari luas tersebut menurut kepala Dusun Jepang menyatakan bahwa seluas 5,250 ha (7,0%) untuk sawah, 30,225 ha (40,5%) berupa tegalan, dan 39,258 ha (52,5%) untuk pekarangan. Dengan demikian kondisi tanah yang berada di Dusun Jepang lebih dari separohnya untuk pemukiman.

Dusun Jepang dikelilingi oleh hutan jati milik perhutani, terpisah dari dusun yang lain, dan memiliki topografi 95% datar sampai berbukit, dan 5% berbukit sampai bergunung. Dusun Jepang masuk dalam satu RW (RW 5) dan terbagi dalam dua RT; yakni RT 01 dan RT 02. Akses menuju Dusun Jepang ini cukup mudah, meskipun tidak terdapat sarana angkutan umum yang masuk, dan satu-satunya transportasi umum menuju Dusun Jepang adalah naik ojek.

Berkaitan dengan sarana dan prasarana terutama jalan dapat dikatakan sudah baik. Kondisi jalan yang menghubungkan dusun tersebut sudah beraspal walaupun kondisi sudah rusak, sebagian di konblok atau paving, bahkan ada juga yang masih *makadam* dan tanah, sehingga waktu musim hujan jalan tanah ini kondisinyabecek dan licin. Mengutip dari Mujib (2004:110), jenis tanah Desa Margomulyo termasuk tanah kapur berwarna putih kecoklatan (aluvial), masyarakat setempat mengatakan tanah “krapak/kapur”. Ciri tanah tersebut menjadi

lekat seperti lem jika kena air. Kondisi struktur tanah yang demikian ini menurut PPL Margomulyo kurang menguntungkan untuk lahan pertanian.

Foto 1: Kanan jalan konblok atau *paving* dan kiri *makadam* yang berada di Dusun Jepang

Air yang merupakan sumber penghidupan masyarakat memiliki prasarana dan sarana cukup memadai. Dari informasi kepala dusun terdapat sumur bor yang berjumlah 38 buah, sumur gali 10 buah, bak penampungan air, dan MCK, semua kondisi permanen. Selain itu, terdapat 4 buah sumber mata air, masyarakat menamakannya *sendhang* atau *belik* dan sumber mata airnya tidak pernah kering walaupun di musim kemarau. Nama-nama *sendhang* atau *belik* yang ada sesuai munculnya sumber mata air, seperti *sendhang* Jalin, Serut, Blimbing, dan *Sendhang* mbah Dukun. Oleh masyarakat, *sendhang* atau *belik* ini dimanfaatkan untuk mandi, mencuci, dan memasak. Pada setiap acara tradisi bersih dusun atau *nyadran*, *sendhang* ini selalu dibersihkan secara gotong royong.

Dusun Jepang dialiri oleh dua sungai yang airnya cukup lancar, yakni Sungai Kaligede dan Tepus. Perhatian pemerintah di masa Bupati Drs. H.M. Atlan pada tahun1999 telah memberi bantuan berupa pembuatan bendungan atau *cek dam* di Sungai Tepus, yang digunakan untuk pengairan lahan sawah pertanian penduduk setempat. Akan tetapi saat ini bendungan atau *cek dam* tersebut kondisinya sudah tidak berfungsi karena *jebol* (rusak).

Foto 2: Tanaman padi dan kondisi bendungan atau *cek dam jebol* yang berada di Dusun Jepang

Foto 3: Masyarakat Dusun Jepang memanfaatkan air sungai Kaligede untuk mandi dan mencuci

Selain Sungai Tepus, ada juga anak sungai satu di antaranya adalah sungai Kaligede, yang memisahkan lahan dan perkampungan yang berada di Dusun Jepang. Dasar sungai terdiri dari bebatuan *kapak/ padas*/kapur dan kerikil. Airnya cukup jernih di musim kemarau, akan tetapi akan berubah kuning kemerah-merahan atau putih kecoklatan di musim hujan karena bercampur dengan lumpur. Sungai ini difungsikan oleh masyarakat untuk mengairi sawah basah (*loh*) dan juga digunakan untuk mandi, mencuci bagi masyarakat sekitar sungai.

Hasil observasi pola pemukiman masyarakat Dusun Jepang termasuk komunitas Samin adalah bervariasi, yakni memanjang, terpusat dan tersebar. Hal ini karena Dusun Jepang memiliki topografi bergelombang atau kasar dan merupakan daerah kapur, sehingga pola pemukiman menyesuaikan topografi dan ketersediaan sumber daya alam wilayah setempat. Pada umumnya,terlihat adanya pola pemukiman

terpusat. Menurut Dibyo (2013) pola permukiman penduduk merupakan satu dari sekian aspek penyesuaian atau mengikuti keadaan topografi setempat.

Foto 4: Kondisi rumah dan pola pemukiman berderet menghadap jalan dan unit rumah yang berada di tengah atau dalam, dengan tanaman yang berada di sekelilingnya

Pola pemukiman tipe yang ada adalah mengelompok atau memusat membentuk unit-unit yang kecil mengitari mata air dan tanah yang subur. Walaupun mengelompok, namun komunitas masyarakat Samin tetap membaur tidak mengasingkan diri dengan masyarakat Dusun Jepang yang lain.Terdapat juga pola pemukiman memanjang (linier), yang berada di sebelah kanan kiri jalan. Pola ini terbentuk secara alami untuk mendekati sarana transportasi. Kemudian terdapat pula pola pemukiman tersebar dengan mencari daerah yang memiliki kondisi air yang baik.

Adapun tipe rumah pada komunitas Samin seperti masyarakat suku Jawa pada umumnya, yakni tipe *limasan, kampung*, dan *srotong*. Pada umumnya tipe rumah yang ada di Dusun Jepang dan komunitas masyarakat Samin adalah tipe *srotong*. Rumah tipe ini pada bagian luar *wuwung* ada *gimbal-nya*. Rumah yang ada pada umumnya memiliki lahan pekarangan atau kebun disekitar rumah. Kebun tersebut ditanami jenis tanaman yang dapat menambah kebutuhan rumah tangga, misalnya jagung atau gandum, kacang, lombok/cabe, sayuran, dan singkong. Pada umumnya rumah tempat tinggal penduduk bersifat semi permanen. Hal ini dapat dilihat pada atap yang terbuat dari genteng, sedangkan

kerangka dan dinding rumah terbuat dari kayu, terutama kayu jati. Sangat jarang masyarakat Dusun Jepang membangun rumah permanen atau berdinding dari bahan batu, bata maupun semen.

Foto 5: Kanan rumah tradisional masyarakat di Dusun Jepang dengan tipe *limasan* dan kiri tipe *srotong* yang ditunjukkan dengan adanya *wuwung* ada *gimbal*

Penataan ruang juga sangat sederhana dan masih tradisional, terdiri dari ruang tamu yang cukup luas, kamar tidur, dan dapur. Mereka membagi rumahnya menjadi tiga bagian, yakni bagian depan (bale), tengah, dan belakang. Bagian depan difungsikan sebagai tempat menerima tamu dan kegiatan sosial. Bagian tengah digunakan untuk keluarga berkumpul, tempat tidur, sedangkan ruang bagian belakang untuk barang-barang berharga dan ada juga untuk tempat tidur. Untuk kamar mandi dan sumur terletak di belakang rumah, namun ada yang di luar rumah depan atau belakang, dan biasanya digunakan oleh beberapa keluarga. Selain itu, kandang ternak berada di luar di samping rumah yang masih dekat rumah induk.

Foto 6: Kandang ternak berada di samping rumah yang masih bergabung dengan rumah induk

C. Kependudukan

Penduduk Dusun Jepang berdasarkan dari informasi kepala dusun saat penelitian tahun 2015 tercatat ada 787 orang, yang terdiri dari 383 orang (48,7%) perempuan dan 404 orang (51,3%) laki-laki. Dengan demikian jumlah penduduk laki-laki lebih besar bila dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan.

Jumlah penduduk yang ada tersebut tersebar di dua RT, yang terperinci di RT 01 dengan jumlah penduduk 422 orang (53,6%), yang teridiri dari penduduk perempuan 214 orang (27,2%) dan penduduk laki-laki 208 orang (26,4%). Sedangkan RT 02 memiliki jumlah penduduk 365 orang (46,4%), perempuan 169 orang (21,5%) dan laki-laki 196 orang (24,9%). Untuk jumlah kepala keluarga tercatatada 230 KK, 47 KK (20,4%) di antaranya komunitas masyarakat Samin atau ada sebanyak 222 orang (28,2%) yang tersebar ke dalam dua RT, RT 01 ada 116 KK (25 KK/21,6% komunitas masyarakat Samin) dan RT 02 ada 114 KK (22 KK/19,3% masyarakat Samin). Secara rinci bisa dilihat pada komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin di Dusun Jepang sebagai berikut.

Tabel 1. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Dusun Jepang, Tahun 2015

Umur	Penduduk Perempuan	Penduduk Laki-laki	Jumlah	%
0-4	15	20	35	4,4
5-9	25	27	52	6,6
10-14	34	32	66	8,4
15-19	46	55	101	12,8
20-24	36	40	76	9,7
25-29	21	25	46	5,8
30-34	37	38	75	9,5
35-39	42	41	83	10,5
40-44	30	13	43	5,6
45-49	38	44	82	10,4
50-54	17	21	38	4,8
55-59	18	22	40	5,1
60 lebih	24	26	50	6,4
Jumlah	383 (48,7%)	404 (51,3%)	787	100,0

Sumber: Data Ketua RT 1 dan 2 Dusun Jepang, tahun 2015

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui jumlah penduduk usia kerja, beban tanggungan keluarga, dan struktur penduduk. Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat digunakan juga sebagai indikator mengenai kemungkinan perubahan penduduk dari waktu mendatang. Selain itu, menggambarkan adanya penduduk dalam usia produktif atau usia kerja (15-65 th), tidak produktif (65 th lebih), dan belum produktif (0-14 th).

Berdasarkan hal tersebut, maka di Dusun Jepang sebagian besar penduduknya termasuk dalam kelompok dan kategori usia produktif yakni sebanyak 584 orang atau 74,2%. Kemudian usia belum dan sudah tidak produktif sebanyak 203 orang atau 25,8%. Penduduk usia pruduktif lebih banyak dibandingkan yang belum dan sudah tidak

produktif, hal ini memungkinkan untuk melakukan mobilitas keluar daerah karena orang muda cenderung memiliki keinginan yang kuat untuk mencari ilmu dan pengalaman yang lebih luas.

Apabila melihat struktur tersebut, maka beban tanggungan di daerah penelitian sebesar 34,8%, yang berarti dalam setiap 100 orang penduduk menanggung beban 35 orang. Beban tersebut termasuk kategori rendah atau beban tanggungan warga masyarakat Dusun Jepang tidak berat. Hal ini sesuai yang disampaikan informan (Iswanto), bahwa tingkat ekonomi masyarakat di Dusun Jepang termasuk komunitas masyarakat Samin sudah mapan atau rata-rata cukup baik atau sejahtera. Hal ini karena memiliki semangat kerja yakni sebagai petani ulet juga memelihara ternak. Selain itu, dalam kurun waktu tahun 1990-2012 ada berbagai bantuan yang bersifat material, sehingga membantu dalam kehidupan masyarakatnya.

Banyaknya penduduk di Dusun Jepang yang tergolong kategori usia produktif, tentu memerlukan suatu lapangan pekerjaan atau memiliki matapencaharian. Matapencaharian adalah merupakan suatu aktivitas untuk mempertahankan hidupnya. Selain itu, di dalam suatu wilayah dapat mencerminkan keadaan perekonomian. Berkaitan hal tersebut, di Dusun Jepang matapencaharian penduduk cukup bervariasi, begitu juga komunitas masyarakat Samin saat ini telah terjadi perubahan di dalam pemilihan matapencaharian. Dulu mereka hanya mengandalkan dalam bidang pertanian atau sebagai tani, sekarang sudah banyak masyarakat yang memiliki matapencaharian di luar pertanian, seperti pedagang, membuka warung, PNS, dan bekerja di pabrik atau industri. Akan tetapi bidang pertanian tetap sebagai pekerjaan pokoknya.

Berdasarkan data dan informasi dari kamituwo atau Kepala Dusun (Sukijan), bahwa matapencaharian masyarakat di Dusun Jepang pada umumnya adalah sebagai petani, baik petani pemilik (55,7%) maupun buruh tani (11,9%). Selanjutnya diikuti peternak (25,9%), sebagai tukang kayu sebanyak 0,9%, PNS, TNI/POLRI (0,7%), industri/ anyaman (3,7%), swasta (0,5%), dan bermatapencaharian sebagai pedagang ada 0,7%, secara rinci lihat tabel berikut.

Tabel 2. Komposisi Penduduk Menurut Matapencaharian
di Dusun Jepang, Tahun 2015

No	Matapencaharian	Jumlah	%
1.	Petani	314	55,7
2.	Buruh	67	11,9
3.	Tukang	5	0,9
4.	Peternak	146	25,9
5.	Pedagang	4	0,7
6.	Industri/anyaman	21	3,7
7.	Swasta	3	0,5
8.	PNS/ABRI/POLRI	4	0,7
	Jumlah	564	100,0

Sumber: Data Ketua RT 1 dan 2 Dusun Jepang, tahun 2015

Menurut pengakuan informan masyarakat Samin, pada umumnya petani di sini bukan menggarap lahan milik sendiri tetapi tanah milik perhutani. Istilah setempat adalah *baon*, *magersari*, dan ada juga yang mengatakan *pesanggem*. Jadi, para petani ini memiliki ketergantungan yang tinggi dengan perhutani. Menurut informan, *baon* adalah lahan perhutani atau tanah milik negara yang dipinjamkan kepada masyarakat untuk dikelola oleh masyarakat sekitar hutan, serta digunakan untuk pemberdayaan lahan. Upaya yang dilakukan oleh mereka adalah mengandalkan sistem tumpangsari.

Besarnya masyarakat Dusun Jepang yang juga memiliki sampingan hewan ternak terutama sapi dan kambing, menurut informan bahwa kebiasaan memiliki hewan ternak selain kotorannya dibuat pupuk kandang juga sebagai tabungan bila sewaktu-waktu membutuhkan, seperti di saat musim kemarau atau *paceklik*. Selain hal tersebut, kebiasaan masyarakat Dusun Jepang bertani serta memelihara ternak, karena pakan ternak sangat mudah didapatkan yakni bisa diperoleh dari tanamannya sendiri dan bisa mencari di sekitar hutan.

Data kependudukan Dusun Jepang yang lainnya dilihat dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah pengertian sesuai yang tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003: pasal

13, yaitu jenjang pendidikan formal yang ditempuh oleh seorang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Berdasarkan data catatan dari kepala dusun, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal masyarakat Dusun Jepang relatif rendah. Hal tersebut karena jumlah penduduk yang tidak sekolah sebesar 28,8%. Hampir separuh (48%) menamatkan pendidikan sekolah dasar (SD), 9,7% menamatkan setingkat SLTP, 4,6% tamat SLTA, dan hanya sebagian kecil (0,5%) penduduk Dusun Jepang yang berhasil menamatkan pendidikannya sampai di tingkat perguruan tinggi. Namun, untuk menambah pengetahuan dan keterampilan, masyarakat Dusun Jepang mendapat pendidikan non formal (kursus-kursus atau pembinaan) dari instansi setempat, seperti dari bidang pertanian, agama, maupun industri kerajinan.

Berdasarkan data, dapat dikatakan bahwa penduduk Dusun Jepang sebagian besar atau mayoritas jenjang pendidikan sekolah dasar atau SD. Hal ini karena sarana dan prasarana pendidikan yang ada hanya TK dan SD. Menurut informasi dari seorang guru, Sekolah Dasar di Dusun Jepang sudah ada semenjak tahun 1960-an,yang bertempat di rumah penduduk dan masih bersifat sementara. Guru juga dari penduduk setempat secara sukarela/gotong royong dan bila ujian diikutkan ke SD N Desa Sumberejo, Kecamatan Margomulyo. Pada tahun 1973 SDN II Desa Margomulyo yang bertempat di Dusun Jepang berdiri dan secara fisik juga sudah permanen. Kemudian pada tahun 2014 mendapat bantuan untuk renovasi dari pemerintah. Untuk sarana dan prasarana sekolah TK baru dibangun pada tahun 2008.

Tabel 3. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Dusun Jepang, Tahun 2015

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1.	Tidak sekolah	227	28,8
2.	Belum sekolah	66	8,4
3.	Tamat SD	378	48,0
4.	Tamat SLTP	76	9,7
5.	Tamat SLTA	36	4,6
6.	PT	4	0,5
	Jumlah	787	100,0

Sumber: Data Ketua RT 1 dan 2 Dusun Jepang, tahun 2015

Besarnya masyarakat Dusun Jepang yang hanya menamatkan jenjang pendidikan SD, faktor penyebabnya adalah ada yang menyatakan karena masalah ekonomi, yakni kurangnya atau ketiadaan dana. Hal ini karena untuk ke tingkat SLTP ke atas harus pergi ke luar dusun yakni di Kecamatan Margomulyo, Kecamatan Ngraho, bahkan hingga ke Kabupaten Ngawi, sehingga memerlukan fasilitas atau sarana transportasi seperti harus menggunakan sepeda atau sepeda motor (menambah biaya). Pada tahun 2013 pendidikan setingkat SLTA hanya ada di ibukota kecamatan, itupun berupa SMK, sehingga pada tahun 2015 sekolah tersebut baru bisa meluluskan siswanya.

Sebetulnya rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Dusun Jepang juga tidak berbeda jauh dengan keadaan dusun-dusun atau desa-desa yang berada di Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo. Ini ditunjukkannya secara keseluruhan tingkat pendidikan di Desa Margomulyo mayoritas hanya berpendidikan Sekolah Dasar, dari data desa sebesar 3.658 orang (59,5%)dari jumlah penduduk 5.471 orang (Data Kecamatan Margomulyo, 2015).

Foto 7: Sarana pendidikan SD, TK, PAUD satu-satunya di Dusun Jepang

Foto 8: Siswa SDN II Desa Margomulyo yang berada di Dusun Jepang saat belajar di ruang darurat karena gedung sedang direnovasi.

Tersedianya sarana pendidikan tersebut bagi masyarakat Samin, telah menumbuhkan kesadaran penduduk untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya, sehingga akan meningkatkan pengetahuan bagi Samin dan masyarakat Dusun Jepang umumnya. Masyarakat Dusun Jepang juga telah mengerti arti pentingnya pendidikan untuk bekal masa depan mereka kelak. Dan ini diperlihatkan oleh tingginya pendidikan yang mereka tempuh walaupun sebagian besar (48%) masyarakat hanya menamatkan Sekolah Dasar.

Menurut informan, namun tidak demikian halnya dengan masyarakat komunitas masyarakat Samin dulu, tidak terlalu mementingkan pendidikan formal. Jadi anak-anak yang terpenting bisa baca tulis, dan berhitung. Apalagi anak perempuan tidak perlu sekolah "tinggi", daripada sekolah tinggi lebih baik membantu orangtua membantu dalam mengolah pertanian/bertani. Namun untuk sekarang tidak menjadikan halangan bagi komunitas Samin untuk bersekolah, menurut Mbah

Hardjo Kardi, dalam hal ini tujuan orangtua komunitas masyarakat Samin menyekolahkan anaknya bukan hanya untuk menuntut ilmu, akan tetapi demi kerukunan dan tenggang rasa, dan ikut berpartisipasi dalam program pemerintah. Masih menurut informan Mbah Hardjo Kardi, bagi anak-anak selain menuntut ilmu diutamakan juga adalah belajar budaya *leluhur*nya melalui kedua orangtuanya *(sinau marang bapa lan biyunge)*. Diharapkan kelak menjadi petani yang ulet, baik, dan jujur tidak *nggeroi*.

Data demografis Dusun Jepang lainnya yang perlu diuraikan juga adalah masalah agama. Perlu diketahui agama yang dianut oleh seluruh masyarakat Dusun Jepang dari data catatan kepala dusun (787 orang) adalah menganut agama Islam. Besarnya masyarakat yang menganut agama Islam, karena tersedianya prasarana dan tokoh agama/*mubaligh* (Muhammad Miran lulusan dari Pondok Pesantren Pabelan Magelang). Prasarana (langgar) dibangun tahun 1989 kemudian menjadi masjid tahun 1993 yang diberi nama Masjid Al-Huda, dan tahun 1994 ada bangunan tambahan yakni *serambi*. *Serambi* ini biasa digunakan untuk kegiatan masyarakat atau generasi muda berkaitan dengan keagamaan. Secara intensif setiap hari Senin sampai Kamis sore pukul 02.00 atau 14.00 hingga 04.00 atau 16.00 untuk kegiatan anak-anak mengaji dan pengetahuan agama dengan bimbingan Ibu Hartinah dan Ibu Miran/ Maslakhah.

Namun demikian, komunitas masyarakat Samin mempunyai kepercayaan tersendiri, yakni *Agama Adam*. Informasi dari selaku ketua adat Samin (Mbah Hardjo Kardi) *Agama Adam* adalah agama *kawitan* dan ini dijadikan dasar pokok dalam hidupnya. Mengutip dari Fauzanati (2012:42), dikatakan dalam ajaran masyarakat Samin (*Agama Adam*) memiliki filosofi yang sangat penting, yakni agama iku gaman, *gaman lanang*, *adam pangucape*, *dam damele rabi*. Maksudnya agama iku gaman adalah senjata, *gaman lanang* adalah senjata laki-laki, *adam pangucape* bermakna ketika seseorang hendak melakukan persetubuhan harus dimulai dengan "jawab" pada waktu perkawinan, dan *damele rabi* adalah bahasa dan alat kelamin laki-laki yang kemudian sebagai alat melakukan hubungan antar manusia (laki dan perempuan).

Namun, mengingat agama tersebut tidak diakui sebagai agama formal oleh pemerintah, maka komunitas masyarakat Samin akhirnya mengisi Islam dalam kolom agama di Kartu Tanda Penduduk (KTP). Walaupun ada juga informan yang menyampaikan alasan identitas agama bukan hal prinsip dan orangtua juga membebaskan anak-anaknya memilih agama di KTP, termasuk tidak mengisi sekalipun.

Foto 9: Masjid Al-Huda RT 01 dan masjid di RT 02 sedang dibangun yang berada di Dusun Jepang

D. Struktur Sosial

Menurut Soekanto (2006) yang dimaksud struktur sosial adalah suatu fenomena sosial yang merupakan susunan lembaga-lembaga sosial. Lembaga-lembaga sosial yang secara sengaja dibentuk oleh masyarakat dengan tujuan untuk menciptakan suatu keteraturan sosial dengan mengatur hubungan-hubungan antar manusia dalam rangka memenuhi berbagai macam kebutuhan hidup mereka, keteraturan sosial ini juga untuk menunjuk perilaku. Atau struktur sosial merupakan keseluruhan jalinan unsur-unsur sosial yang pokok yaitu kelompok-kelompok sosial, lembaga-lembaga sosial, norma-norma sosial, dan stratifikasi sosial atau pelapisan sosial. Mengutip dari Koentjaraningrat (1977), ukuran stratifikasi sosial atau pelapisan sosial didasarkan oleh kekayaan atau pendapatan, kekuasaan, kehormatan dan tingkat pendidikan, sehingga semakin besar pengaruh suatu kelompok semakin tinggi pula kedudukan struktur sosial masyarakat atau sebaliknya.

Pada umumnya, masyarakat Dusun Jepang bermatapencaharian sebagai petani pemilik dan buruh tani (menggarap sawah milik perhutani). Menurut informan, hanya sebagian kecil saja masyarakat Dusun Jepang yang memiliki sawah sendiri hal ini karena umumnya kepemilikan lahan hanya bisa untuk pemukiman. Berdasarkan kondisi tersebut dan juga hasil wawancara dengan informan, bahwa struktur sosial masyarakat Dusun Jepang umumnya dan khususnya komunitas Masyarakat Samin dapat digolongkan kedalam tiga kelompok sosial yakni bawah, menengah, dan atas atau tinggi. Berdasar pada tingkat pendidikan dan perekonomian yang dimiliki serta silsilah masyarakat Samin.

Kelompok sosial bawah adalah kelompok sosial yang terdiri dari masyarakat yang tidak berpendidikan hingga jenjang pendidikannya hanya sampai tamat SD. Pekerjaannya sebagai petani dan buruh tani di sawah orang lain yang tingkat perekonomiannya masih lemah atau di bawah rata-rata masyarakat sekitar. Kelompok sosial menengah, terdiri dari masyarakat yang jenjang pendidikannya tamat SD hingga SMU. Pekerjaannya di samping sebagai petani juga sebagai wiraswata seperti penjual sayur, makanan, dan pedagang kecil yang tingkat perekonomiannya cukup bagus. Kelompok sosial atas atau tinggi terdiri dari masyarakat yang jenjang pendidikannya hingga jenjang sarjana, PNS, pamong, tokoh Samin yang tingkat perekonomiannya di atas rata-rata masyarakat sekitarnya.

Bagan Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro.
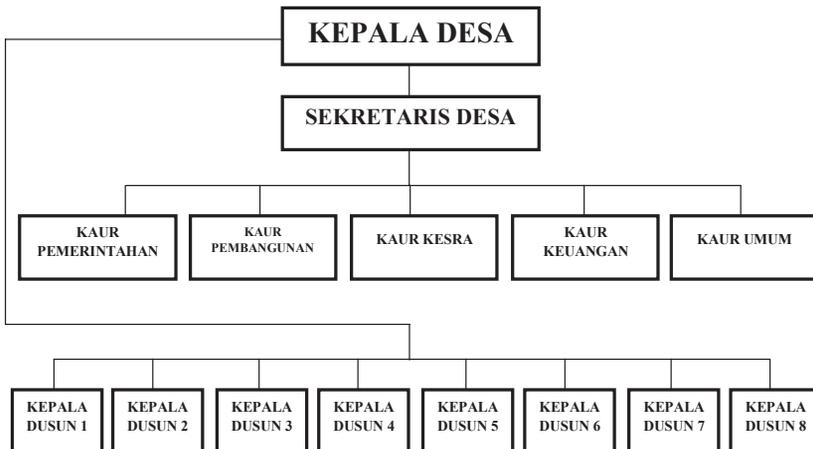
Namun demikian, dari berbagai kolompok sosial tersebut menurut informan, kekayaan tidak mendasari adanya pelapisan sosial masyarakat. Beberapa hal memang ada tetapi tidak begitu menonjol, yaitu adanya kelompok pegawai pemerintah atau PNS, mereka yang berpendidikan tingggi, dan orang yang mempunyai "kelebihan", satu di antaranya seperti Mbah Hardjo Kardi. Mereka ini dianggap orang yang mempunyai kelebihan, baik pengetahuan maupun pengalaman. Sehingga pada berbagai kegiatan, maupun pengurus organisasi sosial atau kedudukan yang ada di Dusun Jepang dipegang oleh kelompok tersebut.

Kemudian lapisan sosial yang mendapat pengakuan tinggi adalah lapisan kelompok aparat desa seperti pamong desa kepala maupun yang membantu di pemerintahan desa seperti ketua RT, BPD, ketua RW. Pamong desa sebagai pengatur rakyat dan membantu kemajuan dusun, menempati kedudukan tinggi juga di mata penduduk Dusun Jepang. Hal ini dapat dilihat pada waktu ada pesta perkawinan maupun kegiatan tradisi lainnya, mereka menempati tempat yang sudah ditentukan, yaitu kursi di barisan depan. Meskipun terdapat struktur sosial atau pelapisan sosial, tetapi tidak adanya perbedaan yang menyolok. Apakah mereka

sebagai orang kaya atau orang cukup, *sesepuh*, perangkat desa, dusun, maupun yang berpendidikan.

E. Organisasi Sosial dan Kekerabatan

Menurut Koentjaraningrat (1990) masyarakat adalah kelompok manusia yang mengadakan hubungan sosial antara yang satu dengan yang lain. Untuk mengatur perilaku dan tindakan dalam masyarakat baik kegiatan sehari-hari maupun dalam usahanya dalam mencapai tujuan tertentu, diperlukan suatu wadah yang disebut organisasi sosial atau lembaga sosial atau kelompok-kelompok tertentu. Masih menurut Koentjaraningrat, yang dimaksud organisasi sosial adalah sebagai keseluruhan sistem yang mengatur semua aspek kehidupan masyarakat.

Keberadaan organisasi sosial yang berada di Dusun Jepang tidak berbeda dengan dusun-dusun lain, yakni organisasi sosial formal dan organsasi sosial non formal. Di Dusun Jepang, organisasi formal berdasarkan pada instruksi pemerintah yang terdiri dari PKK, Karangtaruna "Karya Bakti", dan Kelompok tani "Panggih Mulyo". Kelompok tani "Panggih Mulyo" yang berada di Dusun Jepang ini dibentuk pada tahun 1981 dan hingga sekarang masih aktif. Sebagai ketua Mbah Hardjo Kardi, yang dibantu dengan Bapak Sidi (ketua RT 02). Pada umumnya kelompok tani ini juga tergabung dalam LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan). Menurut informan, ada persyaratan dalam mengelola lahan milik perhutani ada persyaratan, diantaranya adalah menjaga pohon jati mulai dari menanam hingga perawatan. Hal tersebut dengan harapan selain ikut pelestarian hutan juga penebangan hutan secara liar dapat di minimalisir.

Menurut informan, LMDH memiliki peran sangat penting, pertama melaksanakan pembagian hasil dari perhutani kepada petani yang menjadi anggota. Prosedur pemberian hasil hutan yaitu uang yang akan diberikan oleh perhutani langsung diterima oleh pengurus LMDH. Setelah uang di tangan LMDH, maka pihak Perum Perhutani

sudah menyerahkan sepenuhnya kepada LMDH yang bersangkutan untuk mengelolanya. Uang hasil dibagikan kepada anggota sebanyak 40%, pengurus 20%, kas LMDH sebagai modal 10 %, dan pemerintah desa 30%. Kedua, memberikan pinjaman modal kepada anggotanya. Peminjaman modal pada umumnya dilakukan pada saat akan bercocok tanam untuk pembelian bibit. Ketiga, melaksanakan pembinaan atau sosialisasi program-program Perum Perhutani. Pembinaan atau sosialisasi ini dilaksanakan sekaligus pada saat pertemuan rutin yang diadakan sebulan sekali. Keempat, melakukan perjanjian kontrak dengan Perum Perhutani untuk mendapatkan pangakuan desa. Perjanjian kontrak antara petani dengan pihak Perum Perhutani tidak dapat dilakukan atas nama perorangan melainkan harus di bawah naungan LMDH.

Selanjutnya organisasi non formal yakni berdasarkan atas kemauan masyarakat itu sendiri, sehingga dalam kegiatan dan manfaatnya lebih nyata dan bisa dirasakan oleh masyarakat. Di Dusun Jepang, organisasi sosial non formal yang ada pada umumnya adalah yang erat kaitannya dengan kehidupan. Seperti perkumpulan arisan, perkumpulan ternak (Jumat Kliwonan, Jumat Legi, Jumat Paing), perkumpulan *sinoman*, musyawarah desa, dan sanggar budaya seni karawitan "Dewi L*aras*".

Sanggar seni karawitan "Dewi L*aras*" menempati Balai Budaya Masyarakat Samin (BBMS) yang dibangun pemerintah pada tahun 2011. Di BBMS inipula digunakan apabila ada tamu-tamu dari luar yang berkunjung ke masyarakat Samin dan pertemuan-pertemuan perkumpulan. Sanggar seni ini binaan Mbah Hardjo Kardi, dengan ketua Bapak Karsi dan dibantu Ibu Rumini, yang semuanya adalah anak dari tokoh Samin yakni mbah Hardjo Kardi. Seni karawitan yang beranggotakan komunitas masyarakat Samin ini berlatih setiap dua minggu sekali dan bila ada tamu yang berkunjung juga menabuh atau dipentaskan.

Foto 10: Seni Kerawitan "Dewi L*aras*"pimpinan Bapak Karsi saat atraksi di Balai Budaya Masyarakat Samin Dusun Jepang

Adanya berbagai macam organisasi sosial tersebut, menunjukkan bahwa komunitas masyarakat Samin di Dusun Jepang menyadari bahwa manusia sebagai mahluk sosial tidak dapat hidup sendiri, melainkan memerlukan orang lain dalam berbagai hal. Seperti yang diungkapkan oleh informan, bahwa kekeluargaan dan kebersamaan di antara warga masyarakat Di Dusun Jepang cukup baik, gotong-royong untuk kebutuhan umum dinilai lebih tinggi daripada kebutuhan pribadi, dan kerja bakti merupakan hal yang terpuji. Ini ditunjukkan dalam kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan, baik untuk acara hajat perseorangan maupun sosial. Untuk perseorangan meliputi kegiatan mendirikan rumah, memindahkan bangunan rumah, mengolah tanah pertanian, kematian, dan saat masyarakat mempunyai *hajatan nyadran*, sunatan maupun perkawinan. Gotong royong ini dikenal oleh masyarakat Samin sebagai *sambatan* atau *rukunan*. Menurut Koentjaraningrat (1990:58) bahwa istilah *sambatan* berasal dari kata sambat, artinya meminta bantuan.

Di Dusun Jepang, saat ada masyarakat yang mempunyai *hajatan* generasi muda sering melakukan kegiatan kerjasama atau gotong royong di antara warga, yang disebut dengan istilah *sinoman* atau *peladen*. Mereka ini bertanggungjawab untuk membantu pelaksanaan *hajatan*.

Sinoman adalah merupakan organisasi non formal yang menjadi wadah pemuda desa, dan tradisi ini berjalan secara turun temurun hingga saat ini masih berjalan.

Dalam proses produksi pertanian, budaya *sambatan* di sini adalah aktivitas saling membantu dalam menambah tenaga kerja yang dilakukan oleh beberapa rumah tangga dengan berlandaskan prinsip timbal balik. Misalnya, bila suatu rumah tangga membutuhkan tenaga kerja, maka keluarga yang bersangkutan memohon bantuan dari rumah tangga lainnya. Sebagai imbalannya, keluarga yang telah dibantu pun akan mengerahkan tenaga kerja ketika rumah tangga yang dahulu menolongnya membutuhkan bantuan dalam aktivitas pertanian. Sedangkan bentuk gotong royong untuk kegiatan sosial disebut sebagai kerja bakti. Bentuk-bentuk kerjabakti antara lain perbaikan dan membuat jalan desa, jalan dusun, membangun Balai Budaya, membersihkan lingkungan (*sendhang*, makam), dan kegiatan tradisi bersih dusun atau merti dusun. Kerja bakti ini dilakukan oleh kaum laki-laki dengan kerja sukarela.

Foto 11: Masyarakat Dusun Jepang saat melakukan kegiatan kerja bakti membuat jalan yang dipimpin oleh kepala dusun

Menurut informan, dalam hal kegiatan *sambatan* tidak dikenal adanya balas jasa yang berbentuk materi, akan tetapi bergantian. Bila mengetahui ada kegiatan *sambatan* mereka akan datang dengan kesadarannya, baik itu dilakukan dalam komunitasnya atau dalam lingkungannya. Boleh dikatakan, tradisi *sambatan* ini tetap kuat dan

bertahan di masa kini, meskipun pasca masuknya arus modernisasi dan mekanisasi pertanian sebagai dampak dari Revolusi Hijau pada masa Orde Baru. Walaupun masyarakat Samin yang semula hanya melakukan pola produksi subsistem kini mulai mengenal pertanian komersial. Namun, hal tersebut tidak banyak merubah budaya *sambatan* di dalam masyarakat Samin yang tetap teguh memegang ideologi warisan leluhur ditengah gempuran kebudayaan asing.

Terkait dengan sistem kekerabatan, masyarakat Samin memiliki persamaan dengan kekerabatan Suku Jawa pada umumnya. Hubungan ketetanggaan baik sesama Samin masyarakat maupun diluar Samin terjalin dengan baik. Walaupun pola pemukiman masyarakat Samin itu mengelompok, akan tetapi mereka bergaul bahkan boleh dikatakan tidak ada batasnya. Dalam menjaga dan melestarikan hubungan kekerabatan, masyarakat Samin memiliki tradisi untuk saling berkunjung, terutama pada saat satu keluarga sedang mempunyai *hajat* sekalipun tempat tinggalnya jauh. Ditegaskan oleh informan, kekerabatan (keluarga batih atau keluarga inti, rumah tangga atau *somah*) ini akan berkumpul manakala ada orang yang mengadakan *hajatan* atau *adang akeh*. Kelompok keturunan ini meliputi saudara-saudara orangtua dari pihak ayah maupun ibu, orangtua istri, saudara orangtua istri, kemenakan, anak-anak dari saudara orangtua dari pihak ayah maupun ibu.

Selain ikatan keturunan, kegiatan hidup dalam masyarakat Samin juga diikat oleh perasaan sepaham yang biasa disebut dengan sebutan *sedulur*, seperti *sedulur tenan*, *dulur tenan, sedulur dhewek, dulur dhewek, isih kulit*. Bagi masyarakat Samin, keluarga batih dianggap ideal, yakni suami, istri, dan anak-anaknya yang belum menikah. Namun, kenyataannya banyak rumah yang terdiri dari lebih satu keluarga inti atau keluarga batih, yang dikenal dengan *somah*. Fakta lainnya, masyarakat Samin ini rata-rata sulit untuk mengingat hubungan kekerabatannya. Mungkin ini disebabkan anggota atau warganya relatif luas, lagi pula tersebar tidak hanya di wilayah Bojonegoro, tetapi juga sampai di luar, seperti di Kabupaten Blora, Pati, Rembang, Kudus maupun di Kabupaten Ngawi. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa

sistem kekerabatan masyarakat Samin adalah bersifat bilateral. Prinsip kekerabatan ini adalah memperhitungkan hubungan melalui garis keturunan laki-laki maupun perempuan. Kenyataan masyarakat Samin hanya mengenal istilah-istilah untuk menyebut tiga generasi ke atas, yakni *mak-yung*, *mbah, buyut*. Atau, mereka tidak terlalu mengenal hubungan darah atau generasi lebih keatas setelah kakek atau nenek.

BAB III

HARDJO KARDI: *SESEPUH* DAN TOKOH SAMIN

Dalam bab ini, ada tiga aspek yang hendak diuraikan berkaitan dengan Mbah Hardjo Kardi selaku *sesepuh* dan tokoh Samin yang berada di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro. Tim Peneliti menganggap perlu dan penting menampilkan Sang Tokoh ini karena alasan tertentu, diantaranya (1) ia keturunan langsung (generasi ke-4) *leluhur* Samin; (2) peran dan statusnya masih berpengaruh bagi warga Samin Dusun Jepang, dan (3) bisa dijadikan 'jalan' atau 'media' bagi Tim Peneliti untuk menelaah dan menjaring data yang berkaitan dengan masyarakat Samin. Oleh karenanya, di bab III ini Hardjo Kardi dibahas secara lengkap.

A. Riwayat Hidup

Harjo Kardi yang biasa disapa Mbah Hardjo adalah *sesepuh* dan tokoh komunitas masyarakat Samin yang berada di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Samin adalah kelompok pejuang pada zaman penjajahan Belanda. Samin berarti 'sama', bila sudah bersatu (manunggal) semua anak cucu bisa bersama-sama membela Negara Indonesia. Samin mengandung arti filosofi gerakan kebangkitan jiwa dan dianggap sudah sah apabila mendapat dukungan rakyat banyak yang setuju dan siaga (Sujianto, 2012).

Hardjo Kardi adalah putra ketiga dari empat bersaudara yang lahir pada tahun 1934 atau berusia 81 tahun. Beliau anak dari Suro Kamidin pemimpin ke III gerakan *Saminisme* yang berasal dari Desa Tapelan, Kecamatan Ngraho, Kabupaten Bojonegoro, yang menikah dengan gadis asal Dusun Jepang yang bernama Poniyah pada tahun 1920-an, dan tinggal menetap di Dusun Jepang. Suro Kamidin memegang kepemimpinan pada masa peralihan pendudukan Belanda dan Jepang hingga pada masa kemerdekaan. Pada tahun 1986, Suro Kamidin meninggal dunia dan kepemimpinan pejuang Samin di Dusun Jepang digantikan oleh anaknya, yakni Hardjo Kardi hingga saat ini (wawancara dengan Mbah Hardjo Kardi).

Masih ungkapan Mbah Hardjo Kardi, bahwa beliau kecil melewati masa penjajahan Jepang, di mana rakyat Indonesia mengalami masa sangat sulit, benar-benar *larang sandhang* maupun *larang pangan* atau mahal pakaian dan sulitnya makanan. Banyak rakyat di desa-desa termasuk masyarakat yang berada di Dusun Jepang termasuk keluarganya Mbah Hardjo Kardi juga kelaparan, tidak bisa makan nasi meskipun sekedar nasi jagung ataupun makanan dari ubi-ubian. Bahkan pakaianpun hanya sekedar yang menempel di badan, tidak memiliki pakaian lain sebagai pengganti, bahkan ada yang memakai pakaian yang terbuat dari karung *goni* atau berasal dari jerami. Pada saat itu, banyak masyarakat yang mencari makanan *aras* atau umbi batang pisang, termasuk Mbah Hardjo Kardi.

Mbah Hardjo Kardi juga menyampaikan, sejak remaja terbiasa melakukan pekerjaan apa saja, mulai dari bertani pada lahan basah, kering atau tegalan maupun beternak. Meskipun buta huruf, Mbah Hardjo Kardi dan saudara-saudaranya yang tidak mengenal pendidikan formal, beliau memiliki etos kerja dan semangat untuk mengetahui sesuatu yang baru sangat tinggi. Seperti yang diungkapkan oleh Sekdes Desa Margomulyo sebagai berikut:

> "Mbah Hardjo Kardi itu mempunyai jiwa agrobisnis, sebagai contohnya sewaktu-waktu menanam cabe, dan sewaktu-waktu menanam tanaman yang lain yang bisa untuk kebutuhan hidupnya. Mbah Hardjo Kardi itu

bisa dikatakan petani ulet dan pantang menyerah, misalnya menanam cabe gagal, beliau berusaha mencari informasi kemudian menanam kembali begitu seterusnya".

Selain hal tersebut, Mbah Hardjo Kardi kalau bicara ceplas-ceplos.Saat peneliti berkunjung, beliau tampak mudah akrab, dan sangat familiar kepada siapapun. Selain itu, dirasakan begitu hangatnya sambutan yang diberikan dari keluarga beliau. Memperlakukan tamu sebagai seorang keluarga. Beliau melayani pertanyaan-pertanyaan dari siapapun yang meminta informasi dengan sabar, sangat baik, tanpa ada rasa jengkel, semua jawaban diberikan dengan lugas dan tegas.

Mbah Hardjo Kardi sebagai *sesepuh* masyarakat Samin yang berada di Dusun Jepang (kepemimpinan Samin ke IV) juga selalu menjaga dan mengajarkan ajaran dari para kepemimpinan Samin pendahulunya (I. Samin Surosentiko, II. Surokidin, III. Surokarto Kamidin) pada keluarga, anak keturunannya, dan para pengikut Samin. Walaupun dari anak beliau ada yang menjadi PNS (wawancara dengan Sekdes Desa Margomulyo). Dalam hal bertingkah laku misalnya, beliau menekankan konsep yakni kejujuran, kebenaran, kebersamaan, dan kesederhanaan. Untuk melakukannya maka beliau memiliki ajaran yang disebut *pandom urip* atau hukum kehidupan bagi masyarakat pengikut Samin. Ajaran tersebutantara lain:

1. *Angger-angger partikel* (hukum *tindak-tanduk* atau tingkah laku)

   Angger-angger partikel (hukum *tindak-tanduk*) ini adalah yang populer dengan istilah *drengki* (dengki), *srei* (iri hati), *panasten* (gampang marah), *colong* (mencuri), *petil* (kikir), *jumput* (ambil sedikit), *mbujuk* (berbohong), *apus* (bersiasat), *akal* (trik), dan *krenah* (nasehat buruk). Artinya masyarakat Samin jangan bersikap sombong, membenci orang lain, iri hati, bertengkar, membuat marah orang lain, bersifat cemburu, bermain judi, mengambil barang milik orang, sedangkan menyentuh saja tidak boleh. Sebetulnya maksud dari ajaran tersebut pada dasarnya adalah diharapkan jujur antara pikiran dan perbuatan atau kelakuan.

Lebih lanjut disampaikan oleh Mbah Harjo Kardi, bahwa bukti nyata dari ajaran masyarakat Samin terhadap aturan tesebut dapat dilihat pada kehidupan saat ini. Sebagai contoh, ketika masyarakat Samin menemukan sesuatu di jalan, mereka tidak akan mengambilnya, mereka terus saja berjalan tanpa mempedulikan barang yang tertinggal tersebut. Jangankan mengambilnya, bermaksud mengambilnya saja tidak. Karena menurut mereka, barang itu bukanlah miliknya, dan tidak ada izin dari yang punya barang. Mereka berprinsip semua sudah ada rejekinya masing-masing.

Contoh lain adalah ketika pemilu tahun lalu, Mbah Hardjo Kardi tidak ikut memilih karena banyak caleg (calon legislatif) dari DPR RI, DPRD Provinsi dan DPRD Kabupaten yang menemuinya.Tujuannya semua caleg tersebut hanya satu yakni meminta dukungan dan restu agar terpilih sebagai anggota legislatif. Karena diposisikan sebagai orangtua dan semua caleg yang datang juga harus diposisikan sebagai anak-anaknya yang harus dijaga hatinya dan semua yang datang didukung, nanti jadi atau tidak bergantung keberuntungan. "Kalau saya (Hardjo Kardi) ikut memilih, berarti saya menimbulkan rasa *kemeren* (iri) sama caleg yang lainnya, walaupun saat memilih tidak ada yang tahu.Misalnya yang datang hanya satu, ya itu yang saya pilih".

2. *Angger-angger pangucap* (hukum berbicara)

Angger-angger pangucap (hukum berbicara), *pangucap saka lima bundhelané ana pitu lan pengucap saka sanga bundhelane ana pitu*. Maksud dari hukum ini, orang berbicara harus meletakkan pembicaraannya di antara angka lima, tujuh, dan sembilan. Angka-angka tersebut di sini adalah angka-angka simbolik belaka. Makna umumnya adalah kita harus memelihara mulut kita dari segala kata-kata yang tidak senonoh atau kata-kata yang dapat menyakiti hati orang lain. Tidak "menjaga" mulut, mengakibatkan hidup manusia di dunia ini tidak sempurna. Maka orang harus berbicara secara baik dengan orang lain.

3. *Angger-angger lakonana* (hukum segala sesuatu yang harus dilakukan)

   Angger-angger lakonana (hukum segala sesuatu yang harus dilakukan). *Lakonana sabar trokal, sabaré diéling-éling dan trokalé dilakoni.* Maksudnya, masyarakat Samin senantiasa diharapkan ingat pada kesabaran dan ketabahan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menghadapi segala permasalahan, prinsip kesabaran dan ketabahan dalam menyelesaikan masalah menjadi acuan utama. Di lain sisi, selalu menempatkan segala bentuk kebahagiaan maupun kesedihan sebagai bagian yang kodrati harus diterima. Secara umum, prinsip ini dapat dihubungkan dengan filsafat Jawa *wong sabar bakal subur* (orang yang sabar kelak akan makmur atau bahagia) ataupun *nrimo ing pandum* (menerima dengan ihlas pemberian Tuhan).

Menurut Mbah Hardjo Kardi dari ketiga ajaran tersebut di atas, arah tujuannya tidak lain adalah agar dapat berbuat baik dengan niat yang sungguh-sungguh, sehingga tidak ragu-ragu lagi. Tekad jangan sampai goyah oleh sembarang godaan, serta harus menjalankan kesabaran lahir dan batin. Segala tindak-tanduk yang terlahir haruslah dapat menerima segala cobaan yang datang padanya, walaupun terserang sakit, hidupnya mengalami kesulitan, tidak disenangi orang, dijelek-jelekkan orang, semuanya harus diterima tanpa *gerutuan*, apalagi sampai membalas berbuat jahat, melainkan orang harus selalu ingat pada Tuhan.

Lebih lanjut dikatakan beliau, hidup di dunia ini harus bisa menempatkan diri, maksudnya jangan sampai kita mempunyai keinginan untuk menguasai hal apa yang bukan hak kita. Samin mengajarkan agar manusia tidak mudah tergiur dengan apa saja yang di lihat, didengar dan dirasakan, namun harus melalui pemikiran dan pertimbangan yang matang sebelum melangkah lebih lanjut. Nafsu ketamakan, kebaikan, dan kejujuran harus berjalan dengan seimbang, yaitu bisa menempatkan keadaan tersebut dan bukan hanya mengunggulkan salah satu saja.

Oleh karena itu, saat ini beliau meneruskan ajaran Samin Surosentiko yakni jangan *drengki srei, dakwen, kemeren*, jangan semena-mena kepada orang lain dan membangun manusia seutuhnya. Selain itu, harus *pasrah semeleh, sabar, nrimo ing pandum,* seperti air telaga mengalir yang tidak bersuara, apabila ini bisa menjalankan maka negara akan adil dan makmur terangnya.

Dengan berjalannya waktu, Mbah Hardjo Kardi dalam menjalani hidup beliau mempunyai empat pedoman yaitu: merah, hitam, kuning dan putih, yang dapat dipecah menjadi delapan yaitu *panggada* baik dan jelek, *Pangrasa* baik dan jelek, *Pangrungon* baik dan jelek, dan *Pangawas* baik dan jelek. Putih untuk dasar, hitam untuk kesenangan (senang), kuning untuk pedoman tingkah laku, dan merah untuk sandang pangan (angkara murka). Maka dari itu, manusia harus waspada kalau senang jangan asal senang. Senang dibagi menjadi dua yaitu: senang kepada yang baik dan senang kepada yang jelek. Kalau senang pada yang baik mari kita lakukan, namun senang kepada yang jelek mari kita tinggalkan.

Sebagai berikut secara rinci bagan riwayat hidup Mbah Hardjo Kardi pemimpin pejuang Saminke-4 yang berada di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur. Secara garis besar ajaran *Saminisme* di wilayah Desa Margomulyo Kabupaten Bojonegoro dimulai dari Samin Surosentiko yang memiliki julukan R. Kohar atau Samin anom yang memiliki putri bernama Paniyah dinikahkan dengan Surokidin dan mempunyai 9 putra. Di antara satu putranya bernama Surokarto Kamidin yang biasa dipanggil Kamidin. Ki Surokarto Kamidin mempunyai 4 anak satu di antaranya adalah bernama Hardjo Kardi yang hingga kini masih sehat dan menetap Di Dusun Jepang.

Hardjo Kardi menikah dengan Sidah yang dikaruniai 7 anak, 3 putra dan 4 putri dengan 12 cucu. Dari ketujuh anaknya tersebut, anak ke-2 yakni Rumini pada tahun 1997 pernah menjadi TKW di Taiwan selama 2 tahun, anak ke-3 Warsun menjadi pesuruh di SDN II Desa Margomulyo, anak ke-7 Bambang Sutrisna menjadi

PNS di Kecamatan Margomulyo. Dari cucunya ada yang menjadi Polisi dan TNI.

Foto 12: Mbah Hardjo Kardi *sesepuh* Samin di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur

Dibawah ini bagan Riwayat Hidup Mbah Hardjo Kardi Pemimpin Pejuang Samin ke-4 yang bertempat tinggal di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro
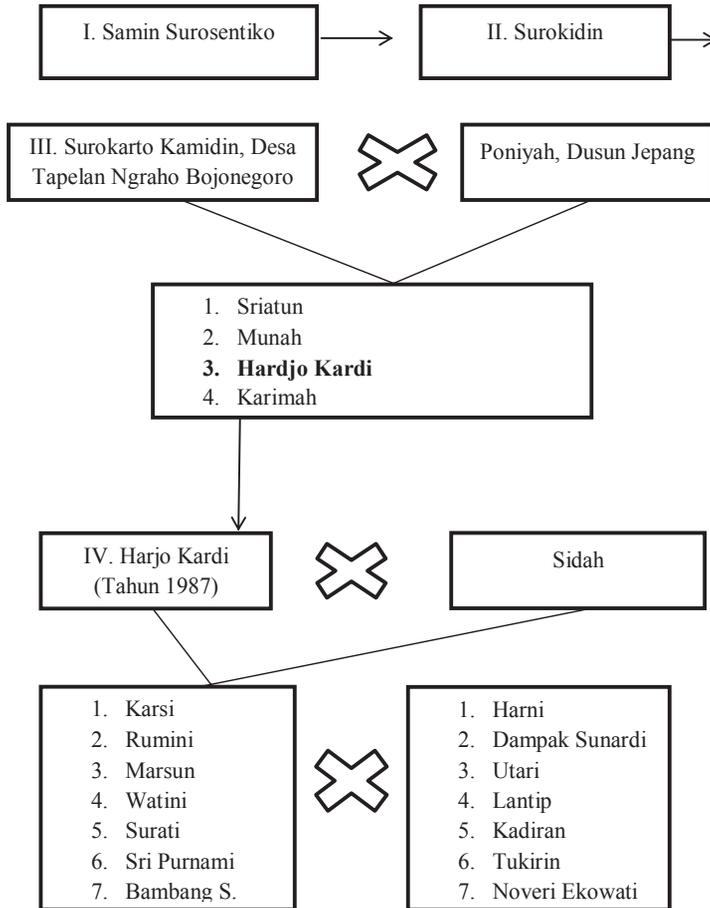
Sumber: Wawancara dari Mbah Hardjo Kardi, 16 April 2015

B. Hardjo Kardi Tokoh Informal Dusun Jepang

Di Dusun Jepang, Desa Margomulyo hidup seorang kakek keturunan Ki Samin Surosentiko yang biasa dipanggil Mbah Hardjo Kardi.

Mbah Hardjo Kardi saat ini lebih dikenal oleh masyarakat Bojonegoro sebagai pemimpin komunitas adat Samin. Beliau yang hidup dalam konteks waktu dan lingkungan yang berbeda dengan para *leluhur*nya. Beliau mendapatkan masa kepemimpinan setelah kemerdekaan Republik Indonesia. Mbah Hardjo Kardi melakukan langkah-langkah kompromi dengan berbagai pihak dan terbuka dengan masyarakat luar yang datang dari berbagai latar belakang. Ini dapat diartikan bahwa dengan kepemimpinan Mbah Hardjo Kardi yang mau bergaul dengan masyarakat, secara otomatis akan dianut oleh pengikutnya.

Mbah Hardjo Kardi juga menyampaikan bahwa dirinya akrab dengan pegawai pemerintahan setempat mulai dari instansi pengairan, perhutani, pejabat desa, kecamatan, bahkan dengan bupati. Dalam even-even "tertentu" pemimpin-pemimpin tersebut hadir dan berkunjung di rumahnya, untuk sekedar *silaturakhim*, membicarakan bantuan-bantuan, dan memohon doa restu.

Hal tersebut, memang terbukti di saat peneliti berkunjung di tempat kediaman Mbah Hardjo Kardi, bersamaan dengan kunjungan dari Dinas Pengairan dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Bojonegoro juga ke rumah beliau. Dinas pengairan akan memperbaiki *cek dam* yang rusak, sedangkan Disbudpar Bojonegoro berencana Dusun Jepang lokasi masyarakat Samin untuk dikembangkan menjadi obyek Wisata Minat Khusus atau Wisata Budaya Masyarakat Samin. Kemungkinan prospek tersebut dikembangkan melalui pengembangan paket Wisata *Homestay* bersama masyarakat Samin. Selain itu, ditunjukkan pula beberapa foto tokoh penting yang pernah berkunjung dan dipajang di sudut ruangan rumah Mbah Hardjo Kardi. Mulai dari masa Pemerintahan Bupati Alim Sudarsono hingga Pemerintahan Bupati Suyoto (Bupati Bojonegoro yang sekarang). Bahkan Gubernur Jawa Timur Bapak Imam Utomo juga tak ketinggalan, begitu juga tokoh Nasional Bapak Hatta Rajasa yang pernah bertamu dikediaman Mbah Hardjo Kardi.

Foto 13: Foto para bupati orde lama & baru yang ditempel
di dinding rumah Mbah Harjo Kardi dan Kepala Disbudpar Bojonegoro

Mbah Hardjo Kardi walaupun tidak mengenal pendidikan formal atau tidak sekolah, namun memiliki etos kerja dan semangat yang tinggi untuk mengetahui sesuatu yang baru sesuai perkembangan teknologi dan informasi saat ini. Selain itu, beliau memiliki insting yang sangat tajam, kemampuan menyerap pengetahuan sangat baik, cekatan, dan juga memiliki keterampilan. Seperti yang diungkapkan oleh informan Bambang Sutrisna yang merupakan anak ke-7 Mbah Hardjo Kardi sebagai berikut:

> "Mbah Hardjo Kardi memiliki kelebihan. Beliau meskipun tak pernah sekolah, ia pandai membaca dan menulis. Mereka juga ahli pandai besi membuat tombak, keris, pedang, memperbaiki alat-alat elektronik yang rusak, hingga membuat gamelan atau alat kerawitan. Konon, kelebihan yang dimiliki Mbah Hardjo Kardi inilah sebagai titisan kakeknya (Surokarto Kamidin), yang merupakan pendiri ajaran Samin. Selain itu, kendati tak menjalankan sholat lima waktu selayaknya seorang muslim sejati, Mbah Hardjo Kardi ikut mendirikan masjid di kampungnya, termasuk menyediakan lahan serta bahan-bahan bangunan".

Foto 14: Kiri Mbah Hardjo Kardi sedang ngl*aras*/memberi nada gamelan,
kanan seperangkat gamelan buatan Mbah Hardjo Kardi

Mbah Hardjo Kardi juga dikenal memiliki kekuatan supranatural, sehingga banyak tamu dari daerah lain yang ingin bertamu ke rumah beliau untuk meminta “petunjuk”, maupun tujuan-tujuan tertentu. Mulai dari minta doa supaya anaknya sembuh dari sakit, mempererat tali kekeluargaan (suami+istri) yang sedang tidak harmonis, mau naik pangkat maupun menjadi pejabat, agar anaknya lulus dalam mencari pekerjaan, dan membantu orang yang minta bantuan dana. Seperti yang diungkapkan oleh seorang informan Yanto (33 tahun) sebagai berikut:

> *“Mbah Hardjo utawi simbah menika ndinten-ndintenipun wonten ing ndalemipun kathah ingkang muruki, duko menika pejabat utawi mboten. Wonten ingkang nyuwun doa supados larenipun mantun sakit (nyuwuk), wonten ingkang nyuwun supados hubungan keluarganipun menika rukun, onten malih pejabat ingkang nyuwun supados anggenipun nyalon pejabat saget dados”.*
>
> Artinya: Mbah Harjo atau simbah setiap hari di rumah ada tamu, baik dari pejabat atau bukan. Ada yang minta doa agar anaknya sembuh dari sakit, ada yang minta doa supaya keluarga tetap rukun, bahkan ada yang minta doa supaya dalam mencalonkan kedudukan terkabul.

Disampaikan juga oleh informan lainnya, bahwa Mbah Hardjo Kardi di Desa Margomulyo sangat berperan dalam pelestarian hutan maupun dalam pertaniannya. Beliau sebagai ketua kelompok tani “Panggih Mulyo” dan kelompok ternak yang dibantu dengan warga masyarakat lainnya. Mbah Hardjo Kardi sebagai ketua kelompok misalnya,mereka sering mendatangi rumah warga untuk memberikan contoh dan saran agar anggotanya tidak sembarangan menebang pohon jati di hutan. Beliau mengatakan bahwa kalau hutan rusak, maka masyarakat sendiri yang akan susah dan akan menerima akibatnya. Masyarakat juga disarankan untuk membudidayakan tanaman pohon jati dan mahoni agar sumber air tetap terjaga. Menebang pohon tidak asal tebang, harus sistem tebang pilih.

Begitu juga dalam kaitannya dengan mencukupi hara bagi tanaman atau kesuburan tanah atau pertanian.Mbah Hardjo Kardi tak segan-segan pula membagi pengetahuannya yang diperoleh dari penyuluh lapangan

yang bertugas di Desa Margomulyo lewat pertemuan. Bagaimana cara membuat pupuk kandang atau pengolahan pupuk organik (UPPO) dan menyarankan pupuk kandang ini sebagai bahan penyubur lahan pertaniannya, karena dengan menggunakan pupuk kandang bisa dua kali tanam.

Foto15: Anggota kelompok tani "Panggih Mulyo"saat pertemuan pada malam Jumat legi

Foto 16: Unit Pengolahan Pupuk Organik (UPPO) kelompok tani Panggih Mulyo Dusun Jepang dengan hasil pengolahannya yang siap digunakan

Mbah Hardjo Kardi juga berinisiatif membuat dan menciptakan sumber mata air untuk mengairi lahan pertanian dan keperluan hidupnya. Seperti pada sumber mata air yang sudah ada atau *sendhang*, disarankan perlu dilestarinkan lingkungan sekitarnya. Adapun hasil dalam pengadaan air untuk pertanian yang sudah diupayakan dari sumber air yang tersedia, telah direkayasa untuk dialirkan ke rumah-

rumah penduduk dan tanah pertanian. Lebih lanjut, tanah pertanian yang semula hanya bersifat tadah hujan, kini beberapa lahan pertanian sudah dapat memanfaatkan, begitu juga masyarakat telah menikmati sumber air tersebut. Masyarakat Samin juga dilarang mencari ikan di Bengawan Solo dengan cara meracun.

Mbah Hardjo Kardi juga ikut memikirkan pembangunan masjid yang merupakan prasarana untuk ibadah bagi masyarakat yang berada di Dusun Jepang. Pada tahun 1988, mendapat sumbangan dari Ibu Megawati sebesar 1,6 juta untuk kepentingan keluarga Samin, sewaktu Suro Kamidin ayah Hardjo Kardi meninggal dunia. Oleh Mbah Hardjo Kardi sumbangan tersebut dipergunakan untuk membeli tanah yang dibangun masjid Al-Huda sekarang. Selain itu, Mbah Hardjo Kardi juga meminta kayu pada pihak Perhutani untuk keperluan pilar-pilar dan dinding untuk bangunan masjid tersebut. Dengan demikian, boleh dikatakan Mbah Hardjo Kardi selain sebagai *sesepuh* dan tokoh komunitas Samin juga sebagai tokoh informal untuk membangun dusunnya.

Foto17: Air disalurkan melalui pralon-pralon ke rumah warga dan pompa air yang digunakan oleh umum untuk mengairi lahan pertanian.

C. Hardjo Kardi dan Pembangunan

Masyarakat Samin merupakan sub suku Jawa yang mempunyai ajaran tertentu yang bernama *Saminisme*. Di Pulau Jawa masyarakat ini bermukim di Kabupaten Blora, Pati, Kudus, dan Bojonegoro. Masya-

rakat Samin yang ada di Kabupaten Bojonegoro bermukim di Kecamatan Margomulyo, tepatnya di Dusun Jepang. Komunitas ini jumlahnya tidak begitu banyak. Data administratif Kecamatan Margomulyo pun tidak bisa menunjukkan secara pasti berapa jumlah penduduk Samin ini. Pengakuan dari *sesepuh* dan tokoh masyarakat menyebutkan berjumlah 47 KK atau sekitar 222 jiwa. Memang tidak ada perbedaan secara fisik antara warga masyarakat Desa Margomulyo dengan warga komunitas Samin. Mereka semua warga negara Indonesia dengan aturan hak dan kewajiban yang sama. Pembeda diantara kedua warga tersebut adalah ajaran hidup yang dianutnya.

Warga komunitas Samin di Dusun Jepang tinggal mengelompok di sisi timur desa. Mereka membangun tempat tinggalnya tidak jauh dari hutan negara (Perhutani) yang dikelola pemerintah. Dari jalan raya provinsi penghubung Kabupaten Ngawi-Bojonegoro ke arah barat berjarak 5 kilometer. Di tengah hutan negara itulah mereka ikut serta mengelola lahan hutan dengan berbagai jenis tanaman pertanian, terutama jagung dan ketela pohon atau singkong. Menuju Dusun Jepang ini sangat mudah, sebagian jalan telah diperkeras (*conblock*) dan sebagian beraspal walaupun tidak halus (*makadam*).

Adalah sosok Hardjo Kardi, beliau *sesepuh* bagi warga masyarakat Samin di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo. Berusia 81 tahun, tepatnya lahir tahun 1934, walaupun tanggal dan bulan apa beliau tidak ingat lagi. Setiap orang luar atau tamu yang berkeinginan mengunjungi perkampungan masyarakat Samin di Dusun Jepang, selalu dihubungkaitkan dengan tokoh yang bernama Hardjo Kardi ini. Selain sebagai '*sesepuh*' bagi warga masyarakat Samin, semua aparat desa, kecamatan, bahkan hingga pejabat di jajaran Pemda Kabupaten Bojonegoro mengenal tokoh ini. Mbah Hardjo Kardi atau masyarakat setepat memanggil dengan sebutan akrab 'Mbah Hardjo' memang sangat dikenal oleh masyarakat luas.

Kehidupan Mbah Hardjo Kardi seperti layaknya kehidupan warga masyarakat Samin lainnya, ia bertani, mengelola tanah-tanah pertanian di sekitar hutan negara, menanam jagung (*zeamays*), ketela pohon

(*cassava*) dan padi (*oryza sativa*). Kesehariannya juga berhubungan dengan kehidupan petani secara umum. Mbah Hardjo Kardi juga mengelola sawah, mengurus dan memelihara ternak serta menghadiri pertemuan warga yang diselenggarakan setiap bulan. Baginya, kedua sektor tersebut (pertanian dan peternakan) merupakan bagian yang menopang kehidupan setiap hari.

Selain itu, bagi Mbah Hardjo Kardi, ternak juga sekaligus menjadi, raja kaya' yaitu barang investasi yang setiap saat bisa dijual jika membutuhkan uang. Jenis ternak yang dipelihara Hardjo Kardi adalah lembu atau sapi, kambing, dan ayam. Hal lain yang membedakan antara Hardjo Kardi dengan warga komunitas Samin lainnya adalah beliau memiliki tempat tinggal yang besar, berhalaman luas, serta sering dikunjungi oleh berbagai orang dari lapisan manapun (politisi, aparat pemerintah, birokrat, mahasiswa, watrawan, peneliti dan sebagainya). Sehubungan dengan hal itu, Mbah Hardjo Kardi dengan tangan 'terbuka' akan menerima siapa pun yang berkunjung ke rumahnya, tanpa mengenal waktu.

Foto 18: Kondisi rumah dan perabot Mbah Hardjo Kardi *sesepuh* komunitas masyarakat Samin di Dusun jepang

Bisa dikatakan bahwa tempat tinggalnya 'terbuka' bagi siapapun yang akan berkunjung ke Dusun Jepang, terutama yang berhubungan dengan warga masyarakat Samin. Satu hal kelebihan Mbah Hardjo Kardi dengan warga komunitas Samin lainnya adalah ia mempunyai pandangan dan "wawasan yang maju" ke depan. Semua perkembangan

politik, kondisi sosial-budaya yang terjadi di negeri ini selalu diikuti oleh Mbah Hardjo Kardi melalui siaran berita televisi yang ditontonnya setiap hari. Sejarah, ajaran dan seluk-beluk tentang Samin hanya Hardjo Kardi yang bisa menceritakan secara runtut. Sejalan dengan status dan kedudukannya tersebut, maka Mbah Hardjo Kardi dikenal sebagai 'pelantar' pembangunan yang dilaksanakan di Dusun Jepang.

Bagi aparat pemerintahan setempat (Kabupaten Bojonegoro, Kecamatan Margomulyo maupun Desa Margomulyo) jika berbicara tentang tokoh Mbah Hardjo Kardi maka selalu diidentikan dengan pembangunan, terutama pembangunan yang telah dilaksanakan di Desa Margomulyo, khususnya di Dusun Jepang. Oleh karenanya, setiap program pembangunan yang pernah dilaksananakan di Dusun Jepang selalu melalui 'campur tangan' Mbah Hardjo Kardi. Mbah Hardjo Kardi selalu dihubungkaitkan dengan 'bapak pembangunan' dari Dusun Jepang. Bagi sebagian warga, sosok Mbah Hardjo Kardi menjadi 'pendekar' yang selalu menghadirkan program pembangunan di Dusun Jepang, sehingga keberadaannya sangat dikenal oleh masyarakat luas, baik di tingkat desa, kecamatan, kabupaten maupun nasional. Ketokohan Hardjo Kardi bisa dilihat dari beberapa foto yang terpasang di rumahnya. Beberapa aparat dan pejabat pemerintah bahkan tokoh nasional pernah berkunjung ke rumah Hardjo Kardi. Selain bertujuan bersilahturahmi, tentu ada 'maksud' tertentu mengapa mereka menemui Hardjo Kardi. Mohon berkah, minta 'pangestu' ke*selamatan*, demikian tujuan para tamu untuk menemui Hardjo Kardi.

Adalah komunitas Samin, dalam peta komunitas adat yang ada di Indonesia termasuk dalam Komunitas Adat Terpencil (KAT), kategori transisi. Hal ini diatur dalam Peraturan Presiden RI Nomor 186 tahun 2014 tentang Pemberdayaan Sosial Terhadap Komunitas Adat Terpencil. Di dalam aturan tersebut dikatakan bahwa yang disebut dengan Komunitas Adat Terpencil yang selanjutnya disingkat dengan KAT 'adalah sekumpulan orang dalam jumlah tertentu yang terikat oleh kesatuan geografis, ekonomi dan atau sosial budaya, dan miskin, dan terpencil dan atau rentan sosial ekonomi. Kriteria KAT meliputi: (1) keterbatasan akses pelayanan dasar (belum tercukupinya pelayanan

di bidang pemenuhan kebutuhan dasar); (2) tertutup, homogen, dan penghidupannya tergantung kepada sumber daya alam; (3) marjinal di pedesaan dan perkotaan; (4) tinggal di wilayah perbatasan antarnegara, daerah pesisir, pulau-pulau terluar dan terpencil (2014: 2)

Jika dihubungkan dengan kriteria tersebut, maka komunitas masyarakat Samin di Dusun Jepang termasuk dalam kriteria satu dan tiga, yaitu terbatas akses pelayanan dasar dan bersifat marjinal. Oleh karenanya, mereka termasuk dalam kategori 'transisi' Berdasarkan kriteria tersebut, maka beberapa program pembangunan yang ditujukan bagi warga Samin menjadi dasar dan alasan untuk mendapatkannya. Iswanto, selaku Sekretaris Desa Margomulyo mengakui hal itu, kadangkala justru dengan predikat komunitas Samin yang termasuk dalam kriteria KAT, dengan mudah mendapatkan bantuan atau program pembangunan. Sementara itu berdasarkan kriteria masyarakat pedesaan yang diutarakan oleh Maladi (2005: 2-3) disebutkan bahwa komunitas Samin termasuk dalam kriteria masyarakat pedesaan yang mengalami pengaruh budaya Hindu, Islam serta kolonial Belanda dengan ciri-ciri: (1) telah mengalami perubahan sehubungan dengan berbagai pembangunan; (2) telah tersentuh oleh kebijakan pemerintah; (3) telah terjadi mobilitas vertikal maupun horizontal. Namun demikian ternyata masih ada beberapa komunitas adat terpencil yang tetap enggan menerima perubahan tersebut, karena keinginannya dengan alasan ingin tetap menjaga ajaran dan adat-istiadatnya.

Sejalan dengan kondisi tersebut, di satu sisi memang hingga kini warga masyarakat Samin Dusun Jepang tetap menjaga adat-istiadatnya, yaitu berpegang pada ajaran *Saminisme*. Namun di sisi lain, sejalan dengan beberapa program pembangunan yang telah dilaksanakan, mereka menjadi warga masyarakat yang relatif terbuka. Dari beberapa kriteria tersebut, maka program pembangunan masuk kepada warga komunitas masyarakat Samin. Jadi bisa dikatakan bahwa program pembangunan masuk kepada warga Samin melalui 3 cara yaitu: (1) Kriteria Komunitas Samin masuk dalam ketegori KAT transisi; (2) peran dan 'campur tangan' Mbah Hardjo Kardi sebagai '*sesepuh*' Samin atau 'pejuang' Samin, dan (3) perpaduan antara keduanya.

Memang beberapa program bantuan yang pernah masuk ke Dusun Jepang, sebagian besar berdasarkan kepada perpaduan diantara kedua kriteria tersebut. Hal ini diperkuat dengan penuturan Sekretaris Desa Margomulyo yang mengatakan bahwa kemudahan mendapatkan bantuan bagi warga komunitas masyarakat Samin karena komunitas ini termasuk dalam KAT transisi.Juga peran Mbah Hardjo Kardi dan penyaluran bantuan dilakukan melalui Kementerian Sosial program Komunitas Adat Terpencil (KAT) (wawancara kepada Sekretaris Desa, 13 April 2015). Kriteria sebagai KAT transisi yang melekat bagi warga Samin, justru lebih memudahkan bagi warga komunitas masyarakat Samin untuk mendapatkan bantuan.

Beberapa program pembangunan yang telah dilaksanakan pada komunitas masyarakat Samin di Dusun Jepang, adalah:

1. Proyek Perbaikan Jalan tahun 1996
2. Proyek Pembangunan Listrik Masuk Desa tahun 1999
3. Proyek Bantuan Jamban/ Kamar Mandi / MCK tahun 2003
4. Proyek Renovasi Kandang Ternak 2004
5. Bantuan ternak sapi atau lembu tahun 2005
6. Bantuan ternak sapi ataulembu tahun 2008
7. Bantuan rumah kompos tahun 2010
8. Bantuan sanggar/balai budaya tahun 2011 (Dinbudpar Bojonegoro)
9. Proyek pembangunan jalan (pavingbloc) tahun 2015 (Dinbudpar Bojonegoro).
10. Proyek Wisata Minat Khusus tahun 2015 (Dinbudpar Bojonegoro)

Beberapa program tersebut diperoleh melalui “campur tangan’ Mbah Hadjo Kardi selaku ‘*sesepuh*’ atau ‘pejuang’ warga masyarakat Samin. Data wawancara yang diperoleh, Mbah Hardjo Kardi bercerita bahwa ‘mudah’nya warga masyarakat Samin untuk mendapatkan bantuan ‘proyek pembangunan’ dari pemerintah juga karena komunitas Samin di Dusun Jepang termasuk kategori KAT dengan kriteria ‘transisi”. Alasan inilah sehingga warga komunitas masyarakat

Samin di Dusun Jepang, Margomulyo, menikmati kemudahan untuk mendapatkan 'proyek pembangunan' tersebut.

Kecuali itu, kemudahan lain yang diperoleh warga Samin juga berhubungan dengan peran Mbah Hardjo Kardi selaku '*sesepuh*' dan "tokoh pejuang" Samin. Dengan banyaknya tamu dari berbagai kalangan yang sering berkunjung ke kediaman Mbah Hardjo Kardi, maka beberapa 'bantuan' pun ikut sering diperolehnya. Bagi warga komunitas Samin terutama Mbah Hardjo Kardi, merasa tabu, tidak pantas untuk meminta-minta sesuatu kepada orang lain. Sifat tersebut tidak berlaku dalam ajaran Samin yang dianut selama ini. Bantuan itu diperolehnya dari 'pemberian' para aparat, para petinggi pemerintah yang sering berkunjung kepada Mbah Harjo Kardi. Ada alasan tertentu mengapa kemudian para tokoh tersebut dengan mudah memberikan bantuan kepada warga komunitas masyarakat Samin melalui peran Mbah Hardjo Kardi. Ada karena alasan 'balas budi', ada karena hajatnya terkabul, dan memang ada yang benar-benar ingin membantu.

> ".....warga Samin pun gadah traktor Mbah", demikian contoh pembicaraan ketika seseorang ingin memberikan bantuan taktor kepada Mbah Hardjo Kardi dan warga Samin secara umum. ".....sampun", demikian jawaban Mbah Kardi. Kebetulan traktor yang dimiliki Mbah Hardjo Kardi berukuran kecil, "....lha kok alit Mbah" demikian pembicaraan selanjutnya. Lalu... sang tamu tersebut yang kebetulan seorang pejabat memerintahkan stafnya, agar Mbah Hardjo Kardi dibantu untuk traktor yang berukuran besar.

Percakapan tersebut menunjukkan bahwa bantuan-bantuan yang diperoleh Mbah Hardjo Kardi kepada 'anak putu' Samin memang datang dengan sendirinya, tanpa harus meminta. Hal yang sama juga pernah diperoleh Mbah Hardjo Kardi untuk mendapatkan bantuan berupa mesin penggiling padi, mesin penggiling kedelai dan sebagainya. Disamping itu, mudahnya mendapatkan bantuan melalui Mbah Hardjo Kardi, juga berhubungan dengan peran Mbah Hardjo Kardi selaku ketua kelompok petani dan peternak di Dusun Jepang Margomulyo. Sejak tahun 1960-an hingga kini,Mbah Hardjo Kardi ditunjuk sebagai Ketua

Kelompok Petani-Peternak “Panggih Mulyo” yang berada di Dusun Jepang, Margomulyo. Kelompok ini mewadahi anggota petani-peternak warga Samin di Dusun Jepang. Walaupun alasan usia dan kondisi fisik Mbah Hardjo Kardi saat ini, namun kepengurusan Kelompok Petani-Peternak Panggih Mulyo tetap dijabatnya. Namun dalam pelaksanaan sehari-hari, organisasi dijalankan oleh anggota yang muda. Peran Mbah Hardjo Kardi dalam kelompok ini juga sebagai “*sesepuh*”, sekaligus yang “dituakan”, sebagai ‘juru bicara’ untuk mendapatkan bantuan. Para anggota dan warga Samin secara umum juga tidak mengetahui, mengapa bantuan melalui peran Mbah Hardjo Kardi ini selalu mudah didapat.

Alasan lain kemudahan tersebut dari beberapa informasi yang diperoleh (aparat desa, tokoh masyarakat) bahwa bantuan melalui Mbah Hardjo Kardi selalu dilaksanakan dengan baik. Artinya, peruntukan bantuan sesuai dengan rencana dan diberikan kepada sasaran yang tepat pula. Terutama yang berhubungan dengan bantuan ternak. Bantuan ternak dirasakan hampir seluruh ‘anak putu’ Mbah Hardjo Kardi dengan sistem gaduh. Artinya, ketika lembu atau sapi bantuan telah beranak, maka anak pertama bisa dipelihara sendiri, dan anak kedua dibagikan kepada anggota atau warga lain yang belum mendapatkan, demikian seterusnya sehingga semua ‘anak putu’ warga Samin mendapat jatah memelihara lembu.

Foto 19: Sapi atau lembu dan kandang bantuan dari pemerintah untuk komunitas masyarakat Samin di Dusun Jepang.

Di samping itu, Mbah Hardjo Kardi 'berani' menambah volume atau jumlah bantuan walaupun tidak sesuai target. Sebagai contoh untuk bantuan jamban atau MCK keluarga yang sedianya diperuntukan bagi 5 KK, Mbah Hardjo Kardi berani menaMbah volume, sehingga bantuan MCK bisa untuk 7 KK. Begitu pula untuk bantuan kandang pembuatan kompos, bantuan ternak dan sebagainya. Kejujuran kunci yang selalu dipegang oleh Mbah Hardjo Kardi. Alasan inilah yang menyebabkan warga masyarakat Samin sering mendapat bantuan. Bantuan sosial yang diberikan kepada warga Samin memang benar-benar dilaksanakan sesuai rencana, artinya tidak fiktif, dan mungkin hal inilah yang menyebabkan warga masyarakat Samin selalu mendapatkan bantuan. Tingkat kepercayaan terhadap kejujuran warga Samin tidak diragukan lagi.

Foto 20: Bak penampungan air dan MCK bantuan pemerintah yang digunakan oleh warga berada di Dusun Jepang

Uraian tersebut, jelaslah bahwa peran Mbah Hardjo Kardi dalam membangun warga komunitas masyarakat Samin di Dusun Jepang sangat terasa. Melalui peran, kedudukan, serta kepiawaian dalam melobi para pejabat ternyata membuahkan hasil. Oleh karenanya, pantas jika bagi warga Samin di Dusun Jepang, Mbah Hardjo Kardi dikenal sebagai 'bapak pembangunan", tokoh yang selalu dekat dengan bantuan-bantuan bagi 'anak putu' warga masyarakat Samin.

BAB IV

MASYARAKAT SAMIN MEMAKNAI HIDUP

Hidup dan kehidupan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam diri manusia. Untuk bisa hidup manusia membutuhkan kehidupan tertentu. Kehidupan itulah kemudian diwarnai dan diisi dengan berbagai aktivitas yang harus dilakukan. Masing-masing masyarakat, komunitas maupun perseorangan mempunyai cara, kiat, usaha, teknik tertentu untuk mewujudkan kehidupannya. Perbedaaan itu tentu saja bergantung kepada bagaimana masing-masing masyarakat, komunitas maupun orang dalam mewujudkan sistem nilai yang berlaku sesuai budayanya. Masing-masing mempunyai cara pandang tersendiri dan itu bisa berbeda-beda di antara satu dan lainnya dalam memaknai hidup dan kehidupannya.

Di dalam bab IV ini akan diuraikan bagaimana masyarakat Samin memaknai hidupnya sesuai ajarannya. Pemaknaan hidup yang dilakukannya berupa pemaknaan dasar yang dilakukan oleh setiap manusia dan masyarakat di dunia. Bagaimana masyarakat Samin memandang hidup dan kehidupannya. Inilah yang disebut dengan orientasi nilai budaya, sedangkan Koentjaraningrat (1987: 85) lebih senang menggunakan istilah sistem nilai budaya dan menurutnya sistem nilai budaya merupakan suatu hal yang abstrak, berada di alam pikiran manusia, dan hal itu dianggap sesuatu yang paling mulia dalam kehidupannya.

Dalam teori antropologi, kupasan tentang sistem nilai budaya juga dikemukan oleh Kluckhohn, namun ada perbedaan dalam penyebutannya dan Kluckhohn menggunakan istilah orientasi nilai budaya ini. Menurut Kluckhohn (dalam Pelly dan Asih Menanti, 1994: 101-102) dikatakan bahwa nilai budaya merupakan sebuah konsep yang beruanglingkup sangat luas dan hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat. Konsep itu melingkupi segala sesuatu yang dianggap paling berharga dan paling bernilai dalam hidup. Oleh karenanya orientasi nilai budaya seringkali disamaartikan dengan sistem nilai budaya, yaitu kesemuanya berhubungan dengan sesuatu yang dianggap paling berharga dalam hidup setiap orang, komunitas dan masyarakat. Sistem nilai terus akan hidup, tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Jadi, jika dijabarkan secara fungsional, maka dengan adanya sistem nilai budaya, setiap orang, komunitas ataupun masyarakat pasti mempunyai pegangan hidup dalam berperilaku dan menjalani hidup ini. Bahkan jika ditelusuri lebih dalam sistem nilai budaya yang menjadi pegangan hidup bisa menumbuhkan kekuatan emosional yang melekat dalam diri setiap manusia, sehingga sistem nilai seringkali menjadi suatu nilai yang harus diperjuangkan sampai akhir hayat. Bagi Kluckhohn, orientasi nilai budaya atau sistem nilai budaya itu bisa dipilah menjadi 5 yaitu: (1) masalah hakikat hidup; (2) hakikat kerja dan karya manusia; (3) halikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu; (4) hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar; dan (5) hakikat dari hubungan manusia dengan manusia sesamanya. Berdasarkan konsep dan batasan tersebut, maka tim peneliti tidak akan menguraikan pemaknaan hidup masyarakat Samin berdasarkan kelima konsep tersebut secara lengkap karena pertimbangan tertentu. Dalam memaknai hidup, warga Samin dibatasi oleh beberapa hal yaitu: pembatasan konsep ke-1 masalah hakikat hidup, dijabarkan dalam bagaimana Pemaknaan Masyarakat Samin terhadap Sang Pencipta; kemudian konsep ke-4 hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar dijabarkan dengan bagaimana Pemaknaan Masyarakat Samin terhadap alam lingkungan, serta konsep ke-5 hakikat dari hubungan manusia

dengan sesama manusia dijabarkan dengan bagaimana pemaknaan masyarakat Samin terhadap sesama manusia.

A. Pemaknaan Masyarakat Samin Terhadap Sang Pencipta

Setiap manusia yang hidup di dunia ini pasti mempunyai tujuan hidup. Jika seseorang telah mengetahui apa yang menjadi tujuan hidup-nya, maka ia akan lebih mudah memaknai hidupnya, sehingga setiap perbuatan, perilaku dan ucapannya mencerminkan bagaimana pemakna-annya terhadap tujuan hidup yang dipilihnya. Masyarakat Samin yang bertempat tinggal di Dusun Jepang, Margomulyo pun juga demikian, seperti warga masyarakat lainnya.

Masyarakat Samin merupakan subsuku Jawa yang tinggal di Pulau Jawa. Masyarakat Samin hidup menyebar di daerah Jawa Tengah (Blora, Pati, Kudus) dan Jawa Timur (Bojonegoro, Ngawi, Madiun). Pengikat utama dari masyarakat Samin adalah ajaran *Saminisme* yang dicetuskan oleh tokoh Samin yang bernama Samin Surosentiko, yang lahir di Desa Kedhiren, Randublatung, Blora 1859. Ajaran ini sangat dikenal ketika masa penjajahan Belanda, karena pembangkangannya terhadap Pemerintah Kolonial Belanda saat itu. Warga komunitas Samin melawan penjajah tidak dengan kekerasan, melainkan dengan cara halus diantaranya menolak membayar pajak, karena pajak yang dibayarkan dianggap untuk menyejahterakan orang Belanda atau kaum penjajah. Mereka kemudian cenderung mengisolasi diri dengan hidup dan tinggal di tengah hutan (jati) serta seringkali curiga terhadap pendatang.

Saat ini, jaman sudah merdeka, penjajah sudah hengkang dari Indonesia, warga Samin pun tetap menjadi bagian dari rakyat dan bangsa Indonesia, sehingga stigma sebagai ‘pembangkang’ di masa lalu tidak berlaku lagi. Sama halnya dengan warga negara Indonesia (WNI) lainnya, mereka pun juga mengikuti hak dan kewajiban yang sama dengan warga lainnya. Keunikan dari masyarakat Samin dimanapun mereka berada adalah kuatnya mereka mentaati ajaran *leluhur*nya hingga kini. Ajaran Samin itu berpegang kepada Kitab

Kalimusada, dengan *Agama Adam* yang diyakninya. Ketika penelitian berlangsung, Mbah Hardjo Kardi mengaku menyimpan buku ajaran tersebut. Pengakuannya kitab ini tidak boleh dibaca dan diberikan kepada sembarang orang, atau kepada siapa pun. Kitab itu dianggap 'kitab suci' dan boleh dibuka atau dibaca setelah Mbah Hardjo Kardi meninggal dunia.

Secara garis besar, ajaran Samin dibagi menjadi 3 perkara. Menurut Mbah Hardjo Kardi ketiga perkara itu berhubungan dengan: (1) *angger-angger pengucap*; (2) *angger-angger pertikel* dan (3) *angger-angger lakunono*. Apabila menyimak ketiga ajaran komunitas masyarakat Samin tersebut, maka sejatinya ajaran Samin tidak mengajarkan atau tidak mengenalkan adanya aturan yang menyebut tentang Sang Pencipta. Ketiga ajaran tersebut kesemuanya berpijak kepada *angger-angger* atau hukum yang mengatur perilaku manusia, baik dari ucapan, perbuatan dan hal-hal yang harus dijalankan. Menurut keyakinan masyarakat Samin, Tuhan, Gusti Allah itu tidak ada. Yang ada hanyalah manusia yang akan melakukan perbuatan selama di dunia ini, yang akan menjadikan dunia ini baik atau buruk, semua tergantung manusianya dan pola tingkah laku manusia.

Pemikiran komunitas Samin kepada Sang Pencipta/Tuhan sebenarnya sangat sederhana, karena pikiran atau akal mereka tidak bisa menjangkau kepada hal-hal yang tidak kasad mata. Sedemikian halnya tentang Sang Pencipta, bagi masyarakat Samin meyakini bahwa Sang Pencipta itu tidak ada, tidak dapat dilihat, tidak bisa diraba, dan tidak ada sosok ujudnya. Oleh karenanya, dalam menjalani hidup ini hal terpenting yang selalu dijunjung tinggi bagi masyarakat Samin adalah bagaimana kita berperilaku, berperilaku sebaik mungkin selama di dunia kepada siapapun (baik manusia, tumbuhan, maupun hewan/ *kewan*).

Masih dalam kutipan Mbah Hardjo Kardi, jika ketiga ajaran tersebut dijabarkan maka pertama *angger-angger pangucap*, masyarakat Samin harus memegang teguh, seperti *"...yen omong ojo waton, yen waton ojo omong"* artinya bahwa orang berucap itu jangan asal omong, setiap kata-kata yang akan kita keluarkan harus benar-

benar dipikir, apakah akan menyakiti orang lain, apakah sesuai dengan yang diajak bicara. Kedua, *angger-angger pertikel*, artinya perilaku manusia harus didasarkan kepada: kejujuran, jangan berbohong, sabar, *trokal, gilir gumanti, rukun, guyub*, gotong royong, tolong menolong, *nrimo*, jangan iri, *drengki*, *srei*, dan jangan semena-mena kepada orang lain, jangan *dahwen*, *open*, *kemeren*, harus pasrah, dan *semeleh*. Ketiga, *angger-angger lakunana*, jika telah memahami kedua hukum tersebut, maka laksanakanlah pedoman tersebut, seseorang berperilaku itu harus menunjukkan sikap yang baik misalnya, ”...kalau tidak mau disakiti jangan menyakiti, jika tidak mau dicubit jangan mencubit, jika tidak mau dihina jangan menghina” dan seterusnya.

Agar bisa merunut keyakinan kepada Sang Pencipta bagi komunitas masyarakat Samin, maka dari hasil beberapa wawancara mengenai konsep penting tersebut ditemukan untuk melacaknya. Konsep Sang Pencipta bagi masyarakat Samin berkaitan dengan konsep “ibu”. Menurut Mbah Hardjo Kardi, hidup di dunia ini yang pantas dihormati, dihargai dan disembah adalah ‘ibu’. Dalam arti bahwa ‘ibu’ menurut konsep masyarakat Samin bisa diartikan sebagai ‘ibu bumi’ yang memberikan kehidupan di dunia ini kepada manusia dan ‘ibu kandung’ yang melahirkan manusia. Jadi, tanpa kedua ‘ibu’ tersebut kehidupan manusia tidak mungkin akan berlangsung. “Ibu bumi” diartikan sebagai bumi dalam arti sesungguhnya yang memberikan kehidupan. Orang Samin bisa hidup dari hasil pertanian yang ditanam di bumi, sementara “ibu kandung” yang melahirkan manusia sehingga manusia bisa melahirkan keturunan. Dari kedua konsep tersebut, maka bagi warga Samin sangat menjunjung tinggi ritual yang berhubungan dengan kedua konsep “ibu” tersebut.

Uraian tersebut, menunjukkan bahwa masyarakat Samin dalam memaknai terhadap adanya Sang Pencipta melalui pemikiran yang sangat sederhana. Artinya, Sang Pencipta adalah Dia yang melahirkan adanya manusia. Lahirnya manusia itu karena buah ‘hubungan’ antara ayah dan ibu, kemudian *mbayi* dan lambat laun menjadi besar- menjadi dewasa – menjalani perkawinan – melahirkan – *mbayi* dan seterusnya siklus itu berputar. Apabila seseorang telah tua dan menghadapi

kematian, maka dalam konsep hidup masyarakat Samin mengakui adanya prinsip *penitisan*. Seseorang yang meninggal, maka roh atau arwahnya akan 'menitis' ke dalam bayi yang akan dilahirkan seorang ibu. Arwah atau roh yang berperilaku baik selama di dunia akan menitis kembali menjadi manusia. Sebaliknya, jika roh selama di dunia berperilaku buruk maka akan menitis menjadi hewan atau tumbuh-tumbuhan, begitu seterusnya. Roh akan menitis selama tujuh kali kemudian menjelma menjadi manusia yang sempurna.

Di dalam prinsip hidupnya, masyarakat Samin menganut keyakinan bahwa suatu roh atau arwah akan kembali menjadi manusia kembali jika telah mengalami proses '*penitisan*' selama tujuh kali. Oleh sebab itu, dalam perjalanan hidup masayrakat Samin berperilaku sebaik mungkin sesuai dengan ajaran hidup menjadi tujuan yang paling utama. Prinsip semacam ini seringkali oleh beberapa warga di luar Samin dianggap mereka tidak menganut agama. Memang berdasarkan keyakinannya, agama masyarakat Samin adalah *Agama Adam*. Maksud dari *Agama Adam* bisa dijabarkan sebagai berikut: bahasa agama itu diartikan sebagai *ugeman* dan *ageman* sesuatu yang dimaknai dengan pegangan hidup yang diwariskan *leluhur* secara turun temurun secara lisan (Rosyid, 2010: 29). *Ugeman* diartikan bahwa yang menjadi tolok ukur baik tidaknya seseorang hidup di dunia tergantung kepada apa yang diucapkan, sedangkan *ageman* adalah "baju" yang diartikan bahwa seseorang dinilai berdasarkan 'pakaian' yang dikenakan yaitu perilaku yang melengkapi ucapannya.

Sementara Adam dimaksudkan bahwa manusia pertama yang lahir di bumi adalah Adam, kita semua *anak turun Adam*, sehingga tidak boleh dibeda-bedakan diantara sesama keturunan Adam. Sejalan dengan hal itu, masyarakat Samin memiliki keyakinan bahwa semua manusia adalah sama semua anak keturunan Adam. Jika dikaitkan dengan asal kata Samin yang diartikan dengan istilah sami-sami amin, maka semua maklhuk di bumi ini adalah sama, anak keturunan Adam, tidak ada yang membeda-bedakan. Baik-buruk seseorang dinilai dari ucapan dan perilaku. Masyarakat Samin juga tidak membeda-bedakan agama lain semua sama menuju kebaikan, terpenting adalah bagaimana

tabiat yang menjalankan agama tersebut. Agama adalah senjata sebagai pegangan hidup. Mbah Hardjo Kardi seringkali mengatakan bahwa:

> "..jangan mengganggu orang lain, jangan bertengkar, jangan iri hati dan jangan suka mengambil milik orang lain, bersikap sabar dan jangan sombong, manusia harus bisa memahami kehidupannya, sebab roh hanya satu dan akan dibawa selamanya, bersifat abadi, bila berbicara harus bisa menjaga mulut, jujur dan saling menghormati"

Menurut ajaran Samin di Dusun Jepang, perilaku manusia itu dinilai baik apabila ia bisa mengendalikan diri melalui empat tahapan yang diibaratkan dengan empat warna yaitu putih, hitam, kuning dan merah. Ajaran ini dikembangkan oleh Mbah Hardjo Kardi yang ditujukan kepada 'anak putu'. Keempat tahapan tersebut adalah:

1. *Pangganda*

   Pangganda adalah bau, yang dianalogikan dengan warna putih. Bau mempunyai dua sifat yaitu baik dan buruk. Jadi, ketika kita mendengar atau mencium sesuatu berita atau kabar yang baik maka boleh diiikuti, jika kabar itu tidak baik jangan diikuti.
2. *Pangrasa*

   Pangrasa adalah rasa yang dianalogikan dengan warna hitam. Rasa juga memiliki sifat baik dan buruk. Jadi ketika kita merasakan sesuatu yang baik maka boleh dirasakan, jika buruk tinggalkan.
3. *Pangrungon*

   Pangrungon adalah pendengaran yang dianalogikan dengan warna kuning. Pendengaran juga memiliki sifat baik dan buruk. Jadi ketika kita mendengar sesuatu yang baik maka boleh di dengar, jika buruk tinggalkan.
4. *Pangawas*

   Pangawas adalah mata untuk melihat yang dianalogikan dengan warna merah. *Pangawas* juga memiliki sifat baik dan buruk. Jadi ketika melihat jangan asal melihat, kalau melihat harus tahu milik sendiri, kalau melihat yang jelek sebaiknya ditinggalkan.

Untuk mewujudkan sikap perilaku yang baik maka keempat sifat dan tahapan tersebut harus bisa berjalan, seimbang, dan saling melengkapi. Keempat warna tersebut juga dianalogikan dengan *papat pancer limo kiblat* yaitu empat sifat manusia dan satu sifat hati manusia. Ajaran ini oleh Mbah Hardjo Kardi juga dihubungkan dengan dasar negara Pancasila yang menjadi pijakan bagi seluruh bangsa Indonesia. Warna merah simbol ke-angkaramurka-an; putih simbol kesucian diibaratkan sebagai dasar pengendalian diri; kuning sebagai simbol kebaikan dan hitam sebagai simbol nafsu manusia. Dasar saling melengkapi, saling berperan sebagai penyeimbang, maka keempatnya berfungsi saling menyel*aras*kan, menyeimbangkan. Jadi ketika merah sedang menunjukkan posisi yang amarah (kuat, dominan) maka putih berperan meredam, menurunkan suhu, sebagai penyeimbang. Ketika hitam sedang merasuki tubuh manusia maka kuning menjadi penyel*aras*nya, begitu seterusnya sehingga akan menghasilkan kondisi batin manusia yang tenang, sejuk, sabar, tidak emosi. menyel*aras*.

B. Pemaknaan Masyarakat Samin Terhadap Lingkungan Alam

Masyarakat Samin terhadap lingkungan alam, dalam hal ini pembahasannya tidak mungkin lepas dari konsep lingkungan hidup yang meliputi segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan hidup manusia. Sulit diingkari bahwa antara manusia dengan alam atau lingkungan hidup itu tercipta hubungan saling ketergantungannya yang terus-menerus atau kontinyu. Mengutip dari Mumfangati,dkk. (2004:54) maupun Adrianto (2013), bahwa alam tergantung pada manusia, yakni bagaimana manusia memperlakukan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Begitu sebaliknya, manusia juga bergantung pada alam lingkungannya, seperti tatkala ada bencana alam, cara-cara budidaya pertanian, dan bagaimana kondisi alam tanah di sekitar tempat tinggal kita.

Sementara mengutip dari Koentjaraningrat (1984:439), bahwa hubungan antara alam dengan manusia berkaitan pula dengan nasib di mana manusia itu tinggal, mengingat manusia paling banyak dan

terus-menerus berhubungan dengan alam sekitar lingkungan hidupnya. Selain itu, konsep mengenai nasib juga menentukan sikap orang Jawa yang tinggal di daerah pedesaan terhadap alam. Oleh karena itu, sangat banyak sangkut pautnya dengan alam dan segala kekuatan alam maka mereka pun belajar menyesuaikan diri dengan alam.

Masih diungkapkan oleh Koentjaraningrat, manusia tidak pernah merasa bahwa dirinya takluk terhadap alam. Mengingat mereka tidak memiliki kemampuan untuk menganalisa kekuatan alam, maka mereka memilih untuk berusaha hidup sel*aras* dengan alam. Hanya saja, bila terjadi bencana alam yang tidak dapat mereka hindarkan, seperti banjir, hama tanaman, gunung meletus, mereka akan menyerah pasrah kepada nasib, tanpa berbuat banyak untuk melawan bencana tersebut ataupun berusaha menyelamatkan diri.

Walaupun persoalan lingkungan hidup itu bersifat global sehingga orang didorong untuk mempunyai wawasan luas tentangnya, namun sekaligus juga bersifat lokal. Dalam hal ini, orang diharapkan dan diarahkan, serta dilarang untuk mengadakan tindakan-tindakan, aksi-aksi nyata secara lokal (Daeng, 2000:29). Selain itu, dibuatkan pula Undang-undang Lingkungan Hidup sehingga para pengusaha yang bergerak di bidang penebangan hutan diwajibkan menggunakan sistem tebang pilih. Mereka diharuskan menanam tanaman muda pengganti pohon-pohon yang ditebang.

Memang seharusnya lingkungan hidup itu tetap menjadi tempat yang mampu memberi kenikmatan dalam arti yang luas bagi manusia. Namun begitu, kenyataan yang ada sekarang ini bahwa masalah lingkungan hidup menjadi issu yang menimbulkan kegelisahan dan kecemasan. Orang saling menuduh dan melemparkan kesalahan sebagai penyebab rusaknya lingkungan hidup. Bahkan lingkungan hidup dilihat sebagai pengancam hidup manusia. Hasrat untuk memperbaiki kepincangan agar tercipta keseimbangan telah dicetuskan melalui berbagai cara dan tindakan. Agar semuanya berhasil baik, kini dibutuhkan kehendak untuk membentuk solidaritas bersama guna pelestarian lingkungan hidup.

Berkaitan komunitas masyarakat Samin terhadap lingkungan alam, hasil observasi dan wawancara dengan informan diperoleh bahwa apa yang terjadi di lingkungan komunitasnya yakni hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya terjalin sangat akrab dan dekat. Hal ini disebabkan kehidupannya sebagai petani memiliki kedekatan dengan alam, bahkan serasa tak dapat dipisahkan dan memang dalam kenyataannya alam memberikan apa yang dibutuhkan untuk menunjang dalam kehidupannya. Seperti yang diungkapkan oleh seorang informan sebagai berikut:

> "lingkungan alam baik manusia, binatang maupun tumbuh-tumbuhan harus dijaga kelestariannya, hal ini karena dapat memberikan sandang, pangan, dan penghidupan atau urip. Selain itu, dalam mengolah lahan pertanian harus punya greget dan ulet atau trokal agar bisa memperoleh hasil yang baik dan maksimal".

Ungkapan tersebut memberikan suatu penegasan bahwa semua kekayaan lingkungan alam tergantung bagaimana manusia menyikapinya. Manusialah yang mempunyai kewajiban untuk merawatnya, hal ini karena alam akan ada atau habis tergantung pada ulah manusia itu sendiri.

Berkaitan dengan *pranatamangsa* atau semacam penanggalan atau pedoman kegiatan usaha dalam pertanian kususnya bercocok tanam misalnya, masyarakat Samin di Dusun Jepang ternyata masih mengenal dan masih memperhatikan. Menurutnya, pengetahuan tersebut diperolehnya dari mulut ke mulut atau tuturan atau tradisi lisan nenek moyang, dan tauladan maupun *figur*. Selain itu, ini juga bersifat lokal dan temporal (dibatasi oleh tempat dan waktu) sehingga suatu perincian yang dibuat untuk suatu tempat tidak sepenuhnya berlaku untuk tempat lain. Hal ini karena *pranatamangsa* pada saat ini kurang dapat dipercaya seiring dengan perkembangan pengetahuan yang terjadi, sering salah mongso atau seharusnya sudah hujan tetapi belum juga turun hujan. Namun demikian, ada dan masih banyak petani yang memperhatikan *pranatamangsa*. Seperti ungkapan informan Sujiman sebagai berikut ini:

"alam sekarang dengan dulu sudah lain atau bisa dikatakan sudah berubah, karena dengan perhitungan pranatamanga masih sering meleset atau udan salah mongsosering terjadi sehingga membingungkan para petani. oleh karena itu, para petani di Dusun Jepang banyak yang menggunakan tanda-tanda alam misalnya musim kemarau ditandai dengan udara sangat dingin bedhidhing, sehingga harus menanam jenis tanaman tertentu atau sesuai dengan musimnya".

Petani di Dusun Jepang dalam menggunakan pedoman *pranatamangsa* untuk menentukan awal masa tanam, umpamanya ketika tanaman pohon asam sudah berbunga ini mengindikasikan bahwa hujan akan segera turun. Kemudian pucuk pohon bambu tumbuh tegak, mengindikasikan bahwa kondisi wilayah masih akan ada hujan dan sebaliknya ketika pucuk pohon bambu sudah mulai merunduk mengindikasikan bahwa hujan akan segera berakhir. Contohnya lagi, sumber mata air *sendhang* sudah mulai berkurang, udara terasa panas, banyak debu beterbangan tanda mulai kering kerontang karena sudah tidak lagi turun hujan. Oleh karena itu, agar sumber mata air *sendhang* yang ada tetap airnya melimpah atau banyak perlu dilestarikan lingkungan sekitarnya. Air adalah teman hidup yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, baik itu manusia, tanaman, hewan maupun tumbuhan (wawancara dengan Bapak Sujiman).

Foto 21: Pak RT 02 sedang duduk di *Sendhang* Jalin yang ada di tengah-tengah pemukiman di wilayah Dusun Jepang

Dalam melestarikannya, masyarakat dihimbau untuk menggunakan air secukupnya ingat *sanak keluarga* karena banyak yang menggunakan, baik untuk pengairan pertanian maupun kebutuhan rumah tangga. Menurut informan, sifat serakah merupakan tindakan berlebihan dan bukan ajaran Samin. Ajaran yang diyakini oleh masyarakat Samin adalah sangat menjaga hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Selain itu, mereka berpedoman pada kehidupan yang serba secukupnya (*sakcekape*), sehingga mereka sangat berhati-hati dan tidak sembarangan dalam mengekploitasi lingkungan. Dalam ajaran mereka yang menjadi dasar berpijak adalah sikap jujur, hidup secukupnya, sabar, dan giat dalam kehidupannya.

Selain itu, warga Samin dilarang menebang pohon sembarangan yang berada di sekitar sumber mata air, apabila menebang harus menanam lagi sebagai penggantinya. Pelestarian lainnya tampak saat masyarakat Samin yang berada di Dusun Jepang pada setiap bulan Ruwah, yakni melakukan kegiatan tradisi *selamatan* yang dikenal dengan tradisi *nyadran* atau bersih dusun. Tradisi *nyadran* atau bersih dusun ini dilaksanakan pada hari Senin Pon. Adapun tujuannya adalah untuk mengucapkan syukur pada Allah atas segala nikmat yang telah diperoleh di tahun lalu dan juga doa harapan agar seluruh warga Dusun Jepang untuk mendapatkan kebaikan, kesejahteraan dan kemakmuran (diberi ke*selamatan*, murah rejeki, mudah sandang pangan, dan juga terhindar dari segala bencana).

Foto 22: Masyarakat Dusun Jepang saat mengikuti acara tradisi *Nyadran* atau bersih dusun yang dilakukan setiap bulan ruwah pada hari Senin Pon

Selanjutnya terkait dengan pemanfaatan sumberdaya alam disekitarnya, masyarakat Samin juga memanfaatkan secukupnya. Misalnya, masyarakat bisa mengambil ranting-ranting dan memanfaatkan lahan yang berada di sekitar pohon jati yang masih bisa ditumbuhi tanaman untuk kebutuhan hidupnya. Seperti tanaman kacang, pisang, jagung, cabai, singkong (*menyok*), gadung, jamu, dan lainnya yang ditanam di antara pohon jati dengan model tanaman tumpang sari.

Foto 23: Jenis tanaman yang ditanam di lahan milik Perhutani dengan sistem tumpangsari

Diungkapkan oleh Mbah Hardjo Kardi, bahwa masyarakat Samin menyadari rusak-tidaknya isi dan kekayaan alam di bumi bergantung pada bagaimana cara pemakaiannya. Masyarakat Samin tidak pernah mengeksploitasi tanah sawah, mereka bercocok tanam sesuai dengan musimnya. Petani Samin di Dusun Jepang tidak mau menebar benih (bercocok tanam) tiga kali dalam setahun. Mereka memiliki pola tanam yakni pada musim hujan menanam padi, dan kemarau menanam palawija. Camat Margomulyo juga mengungkapkan, bahwa pemerintah tak ragu lagi terhadap sistem bertani yang dilakukan oleh warga Samin di Dusun Jepang. Pihak Perhutani di Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Ngawi juga kerap menjalin kerjasama dan pernah memberi bantuan, misalnya program Tanam Pohon Satu Milliar oleh Kementerian Kehutanan, yang satu di antaranya berlokasi di perkampungan Samin Dusun Jepang.

Masih menurut Camat Margomulyo, penghijauan di perkampungan relatif terjaga. Padahal, Dusun Jepang sebagian besar merupakan tanah

kapur, kering, dan tandus. Akan tetapi, berkat kesadaran masyarakat yang tetap membudidayakan tanam pohon jati dan mahoni, sumber air tetap terjaga. Boleh dikatakan lingkungan hutan di Margomulyo relatif masih terjaga. Masyarakat di Dusun Jepang baik Samin atau bukan termasuk kategori yang sadar akan pentingnya masa depan hutan, peduli terhadap kelestarian lingkungan. Mengutip dari Sujatmiko (2011) masyarakat Samin di Dusun Jepang pada akhir September dikenal peduli terhadap lingkungan. Mereka patuh pada ajaran Samin, yang menghormati tata kelola lingkungan. Ini dibuktikan ketika terjadi penjarahan hutan jati besar-besaran pada 2000-2002, warga masyarakat justru ikut membantu menjaga hutan, dan tidak mencuri kayu di hutan. Mereka sebagian juga ikut melakukan kerjasama dengan pihak Perhutani dengan program Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) bagi mereka yang tinggal di pinggir hutan. Disampaikan pula oleh Rajasa (2014), bahwa masyarakat Samin saling menjaga keharmonisan, tidak ada pencurian, saling percaya, saling kerja saman dan gotong royong.

Menurut Soemarwoto (1997:51), bahwa manusia hidup di dunia ini tidak sendirian, melainkan bersama makhluk lain yang berupa tumbuhan, hewan, dan jasad renik. Makhluk hidup yang lain itu bukanlah sekedar hewan yang hidup secara netral atau pasif terhadap manusia, melainkan hidup manusia sangat terkait dengan mereka. Tanpa kehadiran mereka, manusia tidak dapat hidup. Oleh karena itu, hendaknya manusia menyadari begitu pentingnya keberadaan ketiga komponen pendukung kehidupannya tersebut.

Demikian sebaliknya, tanpa kehadiran manusia, maka ketiga komponen yakni tumbuhan, hewan, dan jasad renik tetap bisa hidup secara bebas. Dengan begitu, sesungguhnya justru manusialah yang sangat membutuhkan mereka. Jadi, tidaklah mengherankan apabila kita mendengar adanya berbagai macam cara yang dilakukan oleh manusia untuk tetap menjaga hubungan di antara ketiga komponen tersebut.

Manusia pada dasarnya mempunyai pengetahuan kearifan lokal atau tradisi untuk menjaga agar lingkungannya tetap terpelihara sehingga dapat memenuhi kebutuhannya. Tidak terkecuali dengan komunitas

masyarakat Samin yang tinggal di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Mereka mengenal lingkungannya sebagai bagian dari kehidupannya yang dapat memberikan arti tertentu. Keteraturan hubungan yang berjalan dalam memahami lingkungannya dilandasi kepada ajaran hidupnya yang didapatkan secara turun-temurun, dan hingga saat ini ajaran tersebut masih menjadikan referensi dalam pedoman hidup.

Bagi masyarakat yang masih sederhana seperti halnya masyarakat Samin di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, sebagaimana diungkapkan oleh Mumfangati, dkk. (2004:81) pedoman yang masih tetap dijalankan sehubungan dengan lingkungannya adalah mereka akan selalu menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dan alam lingkungannya. Usaha ini ditunjukkan dengan adanya rasa hormat terhadap alam. Mereka menganggap bahwa manusia merupakan bagian dari alam. Oleh karena itu, hubungan manusia terhadap alam lingkungannya harus tetap dijaga kesinambungannya, agar terjadi keserasian, keseimbangan, dan kesel*aras*an. Pemahaman semacam itu ditunjukkan dengan cara hidupseadanya, tidak berlebihan. Dalam artian, mereka tidak akan pernah mengekploitasi alam lingkungannya secara tak terkendali.

Selain itu, komunitas masyarakat Samin sangat percaya terhadap berlakunya hukum karma sebagai akibat dari perbuatan yang telah dilakukannya. Oleh karena itu, mereka sangatlah berhati-hati dalam menjalani kehidupannya sebagaimana yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

> *"sopo kang nandur bakal ngundhuh, ora ana nandur pari tukul jagung, nandur pari mesti nguduh pari"*
>
> Artinya: siapa yang menanam pasti akan memanen, tidak ada seorangpun yang menanam padi akan memanen jagung, siapa saja menanam padi pasti akan menghasilkan padi).

Terkait dengan hal tersebut, secara tidak langsung dalam kehidupan masyarakat Samin berlaku adanya semacam aturan yang harus selalu ditaati. Dengan demikian, dalam kehidupan sehari-hari mereka akan

senantiasa berhati-hati dalam proses mengolah lingkungannya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu, mereka tidak mau melakukan hal-hal tertentu yang bukan menjadi bagian dan bukan merupakan kewenangannya. Oleh karena itu, masyarakat Samin akan senantiasa berhati-hati dalam setiap sikap dan tindakan atau perilakunya. Ajaran semacam itu diperoleh dari *leluhur*nya, yakni Samin Surosentiko, seorang tokoh Samin yang dipercaya sebagai *leluhur* yang menyebarkan ajaran-ajarannya.

C. Pemaknaan Masyarakat Samin Terhadap Sesama Manusia

Seperti yang telah diungkapkan oleh Mbah Hardjo Kardi, bahwa ajaran hidup bagi masyarakat Samin sesungguhnya berhubungan dengan aturan-aturan yang menyangkut hidup bermasyarakat setiap hari. Boleh dikatakan hubungan antarmanusia di masyarakat menjadi esensi yang sangat penting. Hal ini tercermin dengan adanya hukum yang mengatur perilaku masyarakat Samin dalam bentuk ketiga *angger-angger* yaitu: (1) *angger-angger pengucap* (hukum ucapan); (2) *angger-angger pertikel* (hukum perilaku); dan (3) *angger-angger lakunana* (hukum pelaksanaan). Jadi jika diartikan secara rinci bahwa semua ucapan, perilaku dan pelaksanaan atau tindakan masyarakat Samin telah diatur oleh aturan yang telah disepakati berdasarkan ajaran yang tetap dijunjung dan dipertahankan hingga saat kini.

Lebih lanjut dikatakan Mbah Hardjo Kardi, bila ketiga hukum yang ada tersebut dijabarkan, maka hukum pertama menyebutkan bahwa menjadi masyarakat Samin itu jangan *srei*, *dengki*, *dahwen*, *nyolong mbedog*, artinya jadi masyarakat Samin itu jangan senang iri hati, mengaku sesuatu yang bukan miliknya, jangan senang mencuri barang yang bukan miliknya. Kalau berbicara jangan *waton omong* (jangan asal omong), *yen omong nganggo waton* (kalau omong harus yang benar). Hukum kedua dikatakan bahwa *pengucap saka lima bundhelane lan pangucap saka sanga bundhelane ana pitu*, artinya bahwa semua perilaku dan tindak tanduk manusia itu yang diingat adalah hati-hati berucap, jangan menyakiti orang lain. Menurut informan, maksud

kalimat *pengucap sala lima bundhelane ana pitu lan pangucap saka sanga bundhelane ana pitu* sesungguhnya merupakan keharusan untuk senantiasa menjaga tutur kata (perkataan).

Adapun makna dari angka-angka tersebut adalah (a) angka lima berarti jumlah panca indera manusia yang meliputi indera penglihatan, pendengaran, perasa, penciuman, dan pengucap, (b) Angka sembilan bermakna sembilan jumlah lubang dalam diri manusia yang terdiri dari dua lubang di mata, dua lubang di telinga, dua lubang di hidung, dan (c) Angka tujuh berarti lubang manusia bagian atas atau kepala, yakni dua lubang di mata, dua lubang di telinga, dua lubang di hidung, dan satu lubang di mulut. Hukum ketiga dikatakan *lakonana sabar, trokal sabare dieling-eling, trokale dilakoni*, artinya bahwa di setiap saat yang harus dikedepankan oleh komunitas masyarakat Samin adalah kesabaran, namun harus tetap terus rajin bekerja *(trokal)*.

Selain itu, *wong urip ana alam donyo kuwi kudu duweni* lima tujuan: *demen, becik, rukun, seger, lan waras*. Artinya, orang hidup di dunia harus memiliki lima tujuan, yaitu senang atau bahagia, baik, *rukun, seger*, dan sehat. Adapun lima prinsip tujuan orang hidup di dunia tersebut diungkapkan lebih lanjut oleh informan Mbah Hardjo Kardi sebagai tokoh Samin sebagai berikut:

> *"demen sanepane saka tembung seneng, naging yen seneng durung mesti demen, nanging yen demen mesti seneng. Contone, nedheng lumaku neng ndalan ana dhuwit kecer, kanggone sing nemu bagjo, ning kanggone sing kelangan getun (gelo). Becik sanepane saka tembung apik, nanging yen apik durung mesti becik, ning becik mesti apik. Contone, njupuk hake leliyan kanggone sing entuk apik, ning kanggone sing duwe nak dijupuk mesti gelo. Mulo njupuk hak leliyan iku ora becik. Rukun sanepane kaya wong kang lagi jejagongan kumpul-kumpul iku mesti rukun, nanging yen kumpule ngrembug bebere dhewe iku ora rukun, kayadene kumpule wong main, mestine duwe sifat kapan aku bisa ngalahake mungsuhe. Mulo wong kang kaya mengkono ora rukun. Seer sanepane saka tembung enak, nanging yen enak durung mesti seger, ning yen seger mesti enak. Contone, kaya dene wong lumaku ing wanci awan, lumaku turut ana papan pesawahan lan pategalan, ning kono ana tanduran kang kemala mangsa. Rumangsa yen weteng lagi*

> *luwe utawa kudu ngombe, terus jupuk tanduran mau. Kanggone kang njupuk enak, ning kanggone wong si duwe tanduran mestine yo ora lila. Waras sanepane saka tembung ora lara, nanging yen ora lara durung mesti waras, ning yen waras mesti ora lara. Contone, kaya dene wong kang nedhang tukar padu marang sapa wae sedengo bener mungguhe dhewekne. Nanging yen wong mau ora gelem ngalah tembung sak kecap marang sapa wae iku ugo kalebu wong kang ora waras. Mula giyare kaki Samin Surosentika, wong apik yen gelem ngalah, paganan sak cokotan, tembung sak kecap, pagaweyan (pendamelan) sak nyekan. Mulo wong urip ora diparengno menang-menangan amarga kabeh mau murih kanggo njaga katentraman lan keayeman".*

Di sisi lain jika dikaitkan dengan arti kata Samin yang diartikan dengan istilah sami-sami amin, dari konsep itu dijelaskan bahwa semua warga masyarakat Samin harus bersama-sama menyatu dalam satu ajaran yang sama. Di sini terlihat bahwa unsur kebersamaan, satu, menyatu, persatuan menjadi kunci utama bagi masyarakat Samin untuk menjalani hidup. Oleh karena itu, bagi masyarakat Samin semua orang dianggap seperti saudara, *sedulur*, sehingga muncul konsep bahwa *duweku yo duwekmu; duwekmu yo duweku*, (miliku juga milikmu; milikmu juga miliku). Masyarakat Samin tidak membedakan latar belakang seseorang baik dari jabatan, pangkat, kekayaan, dan semua dianggap saudara.. Sebagaimana juga disampaikan oleh Larasati (2011:344), bahwa di kalangan Samin Kudus, tidak boleh *nyiyo marang sepadha, bejok reyot iku dulure, waton manungsa tur gelem di ndaku sedulur*. Artinya, orang pantang berbuat nista terhadap sesama penghuni alam, tidak boleh menyia-nyiakan orang lain, cacat seperti apapun asalkan manusia adalah saudara jika mau dijadikan sebagai saudara. Konsep saudara, *sedulur*, yang diharapkan selalu menyatu, persatuan itu oleh Mbah Hardjo Kardi seringkali diucapkan dengan istilah sak *padha padha*, semuanya bisa diatasi dengan bergotong-royong asalkan rukun, guyub, dan saling menolong.

Sifat saling kebersamaan, bergotong royong terwujud dalam beberapa kegiatan kemasyarakat, seperti membangun rumah, melaksanakan pekerjaan program bantuan, mengadakan *hajatan* dan kegiatan-

kegiatan kemasyarakatan (*nyadran* atau *sadranan*). Konsep memaknai terhadap sesama manusia tercermin dari adat tradisi *nyadran* atau *sadranan* yang dilakukan oleh setiap warga di Dusun Jepang, baik warga masyarakat Samin atau bukan. Ketika adat *sadranan* setiap *Senin Pon* setelah panen raya, warga Dusun Jepang menyelenggarakan ritual *sadranan* atau bersih dusun. Ritual ini bertujuan sebagai bentuk rasa syukur warga karena telah mengalami panen raya atas tanaman yang telah ditanam selama ini. Ritual ini juga sebagai ungkapan rasa syukur kepada 'ibu bumi", 'ibu pertiwi' yang telah memberikan kesejahteraan bagi warga Samin.

Saat hari *sadranan* atau bersih dusun berlangsung, setiap rumah warga menerima kedatangan para tamu untuk berkunjung ke rumah dan tanpa membedakan siapa pun yang berkunjung. Pemilik rumah menyediakan makanan khas tradisional Desa Margomulyo yang terbuat dari hasil bumi, seperti ketela pohong/singkong (*menyok*), maupun jagung. Makanan tersebut antara lain berupa tiw*ul, lemet, utri, gatot, jadah, gethuk, tape, timus, jemblem*. Suasana desa saat itu sangat ramai, layaknya hari Raya Idul Fitri, karena sesama warga baik Samin atau bukan saling berkunjung terutama teman, kenalan, dan keluarga dari luar Dusun Jepang.

Foto 24: Putri Mbah Hardjo Kardi mengolah singkong untuk dibuat berbagai jenis makanan

Menurut pemikiran masyarakat Samin, bahwa terjadinya perselisihan yang sering terjadi di masyarakat dewasa ini, karena tidak adanya kesepahaman tentang sikap dan sifat manusia. Kadangkala seseorang mudah sekali berbicara, asal bicara tanpa memperhitungkan akibat

yang diakibatkan. Manusia sekarang seringkali tidak konsisten dengan ucapannya, tidak jujur, jika pemimpin tidak bijak tidak bisa berbuat adil, semena-mena dan sebagainya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kondisi kesemrawutan yang terjadi di masyarakat saat ini, karena saling berebut sesuatu yang bukan miliknya, bukan haknya. Manusia seringkali tidak jujur, tidak adil, sehingga menimbulkan rasa kecemburuan sosial, kedengkian, keiri-hatian dan sebagainya.

Penghormatan warga masyarakat Samin terhadap sesama manusia juga tercermin dari konsep yang sering dikatakan oleh Mbah Hadjo Kardi dengan *sakpadha padha*. Artinya bahwa kepada sesama manusia jangan membeda-bedakan atau istilahnya ".. *ojo mbeda sepadha, ojo miring sepadha, elingo marang sepadha*" (jangan membedakan sesama, jangan miring (negatif) kepada sesama, ingatlah kepada sesama). Konsep ini sangat penting diterapkan kepada semua orang, apalagi bagi seorang pemimpin.

Hasil penelitian (obsevasi dan wawancara) diperoleh bahwa ternyata warga masyarakat Samin di Dusun Jepang, merupakan warga masyarakat Samin yang telah mengalami 'keterbukaan'. Artinya selain akses menuju wilayah ini sangat mudah, warga masyarakatpun juga telah menggunakan 'produk-produk modern" setiap harinya. Barang-barang 'modern' itu diantaranya sepeda motor, mobil, laptop atau komputer, mesin cuci, traktor, televisi, dan sebagainya. Dikenalnya peralatan tersebut tentu menjadikan warga masyarakat Samin lebih terbuka dengan masyarakat 'di luar Samin'. Mereka menjadi lebih terbuka, mampu dan mau menerima perubahan dari luar dan sangat bertoleransi kepada masyarakat di luar Samin. Tingkat keterbukaan mereka semakin tinggi juga dengan adanya berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan yang diadakan oleh seluruh warga Dusun Jepang (warga masyarakat Samin dan non Samin). Kegiatan kemasyarakatan tersebut diantaranya: (1) arisan warga; (2) perkumpulan kelompok tani-ternak; (3) musyawarah desa; (4) *hajadan* warga, gotong royong; dan (5) kegiatan berkesenian di balai budaya.

Proses keterbukaan itu terjadi karena warga masyarakat Samin merasa membutuhkan interaksi dengan warga di luar Samin, selain

mereka juga sangat menghargai dan menghormati sesama manusia. Warga masyarakat Samin Dusun Jepang juga merasa tidak bisa hidup terpencil, mengisolasi diri dengan warga lain. Bagaimana pun juga warga masyarakat Samin Dusun Jepang juga merasa bagian dari warga negara Indonesia secara umum. Sebagai bagian dari warga negara ternyata 'membuka diri' kepada warga lain karena: (1) tuntutan jaman; (2) masyarakat Samin semakin berkembang; (3) peran Hardjo Kardi sebagai tokoh Samin.

Tuntutan jaman ternyata tidak bisa dielakkan oleh warga masyarakat Samin. Sejak masuknya listrik di Dusun Jepang pada tahun 1999 sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Samin sehari-hari. Mereka menggunakan listrik sebagai penerangan rumah, otomatis mereka mulai menggunakan peralatan rumah tangga yang elektronik. Pengaruh terbesar adalah hadirnya televisi di setiap rumah tangga warga masyarakat Samin. Melalui tayangan televisi, baik berupa pemberitaan, hiburan dan sebagainya membuka wawasan warga masyarakat Samin terhadap lingkungan di luar Samin termasuk berinteraksi dengan warga di luar Samin. Seiring berjalannya waktu, sangat alamiah pula bahwa masyarakat Samin semakin berkembang. Hal ini dilakukan dengan semakin dewasa anak-anak Samin kemudian menikah, bahkan ada beberapa keluarga yang menikah dengan orang di luar Samin.

Menerima keterbukaan juga tidak terlepas dengan peran Mbah Hardjo Kardi yang seringkali menerima tamu dari luar Samin, baik dari aparat pemerintah, birokrat, peneliti, media, wartawan dan sebagainya. Setelah mengadakan wawancara dan beberapa hari tinggal di kediamannya, ternyata pemikiran Hardjo Kardi dikatakan modern. Ia selalu mengikuti perkembangan sosial-politik yang terjadi di tanah air. Kondisi sosial-politik ini selalu dikuti Mbah Hardjo Kardi dari televisi setiap sore. Pembicaraan dengan 'tamu-tamu' yang hadirpun selalu bisa diikuti oleh Mbah Hardjo Kardi. Kehadiran tamu-tamu tersebut tentu saja mempengaruhi terhadap pola pikir warga Samin yang lainnya. Peran Mbah Hardjo Kardi sebagai *sesepuh* masyarakat Samin sekaligus sebagai tokoh 'informal' telah diungkap di bagian subbab sebelumnya.

BAB V

PERUBAHAN MASYARAKAT SAMIN

Masyarakat Samin yang berada di Dusun Jepang, Desa Margomulyo seperti masyarakat lainnya yakni telah mengalami perubahan, seiring semakin majunya teknologi, informasi, dan modernisasi seperti saat ini. Dikatakan oleh informan Sekdes Margomulyo (Iswanto), bahwa masyarakat Samin Dusun Jepang pada tahun 1990 dapat dikatakan sudah masa transisi atau peralihan yakni menerima perubahan atau budaya dari luar atau modernisasi. Masyarakat Samin yang masih berpegang teguh pada nilai-nilai lama, tetapi mereka terbuka dan ingin menuju hidup yang maju, baik, dan tentunya yang memberikan manfaat.

Masih menurut Sekdes, kehidupan masyarakat Samin khususnya generasi muda saat sekarang sangat berbeda, dalam arti mereka tidak bisa dikatakan Samin. Hal ini karena sekarang dalam kehidupannya tidak menunjukkan sikap atau perilaku dari paham Samin, walaupun sebagian keturunannya masih ada. Selain itu, generasi muda telah menerima suatu kebudayaan baru yang masuk melalui mass media, elektronik maupun televisi yang dibawa oleh mereka itu sendiri yang bekerja di kota dan juga dibawa para pendatang. Banyak masyarakat pendatang yang ingin mengenal masyarakat Samin di Dusun Jepang ini, mulai dari penelitian, ikut suami atau istri, dan maksud tertentu. Penelitian mulai dari LSM, mahasiswa, sejarawan, dosen, instansi, maupun dari pemerhati budaya.

Berbagai macam perkembangan teknologi, masyarakat Samin sudah mengenal uang serta penggunaannya, dalam artian mereka

sudah mengenal menejemen keuangan di dalam keluarganya. Cara berpakaianpun sudah mengenal berbagai macam merek maupun bentuk atau model-model, sehingga dapat mengikuti *trend mode*. Mengenal adanya alat trasportasi sepeda motor, alat komunikasi TV, dan HP. Berkaitan komunikasi dengan antarwarga memang didominasi memakai bahasa Jawa, tetapi kini mereka sudah mengetahui dan mengenal secara fasih bahasa Indonesia dan tidak heran bila terkadang bahasa Indonesia di sisipkan dalam pembicaraan kesehariannya.

Camat Margomulyo (Safiq), mengungkapkan bahwa masyarakat Samin di era sekarang tidak kalah canggihnya dengan masyarakat pada umumnya. Masyarakat Samin yang sekarang ini memiliki pemikiran yang inovatif dan kreatif dalam menggali potensi sumber daya alam yang ada. Bukti nyata masyarakat Samin memiliki sarana prasarana air bersih, membuat sumber energi biogas dari kotoran lembu, bercocok tanam dengan pola irigasi diesel dan memakai *handtractor*, membuat pupuk organik, serta memiliki fasilitas lain yang serba modern.

Disampaikan juga oleh informan Bambang Sutrisno, anak Mbah Hardjo Kardi, bahwa setelah masuknya teknologi pertanian yang diperkenalkan oleh aparat pemerintah desa, masyarakat Dusun Jepang (Samin dan non Samin) menjadi mengerti dan memahami peralatan pertanian seperti *handtractor*, mesin penggiling padi, mesin penggiling kedelai. Mereka menjadi mengerti tentang efisiensi waktu, pengelolaan lahan pertanian menjadi cepat dan mudah, sehingga meminimalkan penggunaan tenaga manusia

Menurut Salim (2002:18), suatu keadaan yang serasi di dalam masyarakat, merupakan suatu situasi dan kondisi yang diidam-idamkan oleh setiap warga masyarakat. Lebih lanjut dikatakan bahwa perubahan diperlukan dengan sengaja, oleh karena sifat hakekat daripada perikelakuan sosial. Artinya karena manusia selalu mengadakan interaksi dengan sesamanya dan adanya gerak serta tujuan dari ikatan sosial, maka perubahan memang diperlukan. Begitu juga masyarakat Samin dan umumnya masyarakat yang berada di Dusun Jepang dengan adanya perubahan jaman mau tak mau harus mengikutinya.

Menurut Soekanto (1991), ada beberapa faktor penyebab perubahan yakni dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam antara lain bertambah atau berkurangnya jumlah penduduk, penemuan baru, teknologi, pertentangan, keterbukaan masyarakat, dan terjadinya pemberontakan atau revolusi. Faktor dari luar bisa berasal dari lingkungan alam atau fisik, peperangan, kontak kebudayaan dengan masyarakat lain. Sementara Sukmana (2003), menyampaikan bahwa perubahan sosial terjadi karena baik dari eksternal maupun internal yang terdiri dari beberapa faktor. Antara lain interaksi dengan budaya lain, meningkatnya pendidikan warga masyarakat, adanya stratifikasi sosial yang bersifat terbuka, meningkatnya penghargaan terhadap hasil karya pihak lain, jumlah penduduk yang heterogen yang memungkinkan interaksi sosial, adanya ketidakpuasan masyarakat terhadap kondisi tertentu yang menghambat kemajuan masyarakat, meningkatnya intervensi teknologi informasi melalui media televisi serta film, dan makin lancarnya perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain karena perdagangan makin lancar.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat Samin Dusun Jepang dipengaruhi dari faktor internal dan ekternal. Faktor internal yaitu dengan adanya keterbukaan diri dan adanya kemauan dari masyarakat Samin untuk menerima kebudayaan dari luar dan teknologi baru demi perbaikan di masa depan. Mbah Hardjo Kardi mengistilahkan "mengikuti arus air", yang dimaksud adalah situasi sekarang. Bahkan sikap toleran dan keterbukaan ini diawali oleh *sesepuh* adat masyarakat Samin yakni Mbah Hardjo Kardi yang secara pelan-pelan menerima beberapa program pemerintah seperti pendidikan, keluarga berencana, membayar pajak, pertanian, dan pernikahan di Kantor Urusan Agama (KUA).

Faktor eksternal karena adanya pengaruh kebudayaan luar seperti adanya kontak dengan budaya lain, meningkatnya tingkat pendidikan masyarakat, meningkatnya hasil karya, perkembangan penduduk, interaksi sosial, mobilitas, lancarnya sarana dan prasarana jalan. Perubahan secara nyata dialami oleh anak mbah Hardjo Kardi pada

tahun 1997 menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Taiwan dan ada beberapa pemuda Samin yang merantau di kota, sehingga dari mereka lah yang ikut berperan dalam mengubah pola pikir. Begitu juga perkembangan dakwah Islam yang dipelopori oleh tokoh masyarakat setempat, dalam hal ini adalah Muhammad Miran lulusan Pondok Pesantren Pabelan Magelang pada tahun 1987, lulusan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ngawi tahun 1997. Tokoh lainnya adalah Sumiran, ia merupakan warga Dusun Jepang pertama yang menamatkan pendidikan hingga tingkat SLTA. Selain itu, perubahan yang terjadi di Dusun Jepang juga pengaruh dari *sesepuh* Samin yakni mbah Hardjo Kardi yang memiliki pola pikir yang berbeda dengan *sesepuh* lainnya, ia jauh lebih modern.

Perubahan atau pergeseran yang terjadi di masyarakat Samin di Dusun Jepang saat ini, ternyata tidak jauh berbeda dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat Samin di Kudus. Perubahan yang terjadi antara lain dalam hal pembayaran pajak, kondangan/*hajatan*, kepemilikan sepeda motor, tata cara berpakaian, pembagian hasil memanen, dan pergeseran dalam merespon bidang pendidikan (Rosyid, 2010:87).

Namun demikian, berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti saat ini, masyarakat Samin di Dusun Jepang masih tetap memegang teguh nilai-nilai serta kepercayaannya yang berkaitan kejujuran dalam bertutur kata, kebersamaan atau gotong royong yang berupa *sambatan*, kebenaran dan juga kesederhanaan. Meskipun ada perbedaan kepercayaan/perilaku, tetapi mereka bisa hidup berdampingan saling menghormati satu sama lain. Bahkan mereka dengan rukun menjalankan adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Jepang secara bersama-sama.Menurutnya ajaran tersebut hingga saat ini masih tetap ditekankan dan diajarkan oleh keluarga, keturunannya, dan juga menjadi dasar pijakan yang kuat bagi seluruh masyarakat Samin. Tradisi *sambatan* tidak hanya pada kegiatan pertanian saja, akan tetapi *sambatan* berlaku juga ketika ada *hajatan* atau *adang akeh*, membangun rumah, dan membuat jalan.

Selain itu, berpegang pada ajaran Samin berupa pantangan dalam bentuk etika sosial yang berupa pantangan ojo *drengki* (memfitnah), *srei* (serakah), *kemeren* (iri hati atau keinginan memiliki barang milik lian dengan jalan yang tidak benar), panasten (mudah tersinggung atau membenci sesama), ojo dakwen (mendakwa tanpa bukti), dan ojo nyiyo marang sepodo (berbuat nista terhadap sesama). Diungkapkan oleh Mbah Hardjo Kardi terjadi pergeseran prinsipnya untuk "kebaikan" dalam artian tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Samin yang termaktup dalam *angger-angger* (pratikel atau tindak-tanduk, pangucap atau berbicara, lakonana perihal yang perlu dijalani) dan ajaran lisan yang sudah secara turun temurun dipraktikkan. Ide baru atau barang baru bila dipandang baik dan dirasakan ada manfaatnya secara langsung dan bisa dinikmati akan diterima.

Untuk itu, dibawah ini secara rinci akan diuraikan berbagai pergeseran atau perubahan pola pikir, dan adat kebiasaan pada masyarakat Samin di Dusun Jepang saat ini, antara lain perubahan pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (pendidikan, media elektronik, alat transportasi, dan pertanian), agama dan kepercayaan, serta tradisi atau adat istiadat yang terdiri dari tradisi kelahiran, perkawinan, dan tradisi kematian.

A. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

1. Pendidikan

Seperti layaknya masyarakat lain, masyarakat Samin Dusun Jepang juga mengikuti perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hasil wawancara dari informan menunjukkan bahwa pendidikan formal dan non formal sangat penting. Melalui pendidikan bisa menambah pengetahuan, wawasan dan cakrawala seseorang. Dengan kata lain, pendidikan memberi pengaruh besar terhadap perubahan dalam masyarakat Samin Dusun Jepang. Mengutip dari Tilaar (2002:258), diungkapkan penduduk yang tingkat pendidikannya

relatif tinggi, maka perubahan akan terjadi relatif cepat, begitu juga dengan masyarakat yang berada di Dusun Jepang.

Di Dusun Jepang Desa Margomulyo, pada tahun 1960-an sudah ada sarana pendidikan formal yakni (SD) sekolah dasar, meskipun fasilitasnya tidak memadai. Kondisinya saat itu sangat memprihatinkan, belum memiliki ruang kelas permanen dan masih menumpang di rumah-rumah penduduk. Walaupun demikian aktivitas dan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan. Saat itu pula anak-anak Dusun Jepang mulai mengenal sekolah. Secara perlahan-lahan diikuti anak-anak Samin lainnya begitu seterusnya, sehingga mereka mulai mengerti baca-tulis. Pada tahun itu pula generasi muda mulai menjembatani dan mentransformasikan perubahan pada komunitas Samin. Melalui ilmu pengetahuan yang di dapat dari bangku sekolah, mereka mulai mengerti informasi dari guru, sehingga perlahan-lahan semangat mereka mulai tumbuh. Kemudian, mereka mulai terbuka, mengenal ilmu dan ajaran tentang agama, budaya, dan ilmu pengetahuan dari luar. Kini, SD Negeri Margomulyo masih tetap ada dan merupakan sekolah dasar satu-satunya yang berada di Dusun Jepang Margomulyo. Hanya saja bagi warga yang ingin melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi harus ke ibukota kecamatan, atau ke kota Ngawi. Mudahnya akses transportasi yang ada di Dusun Jepang, kini anak-anak Samin banyak yang melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi (SLTA, SMK, maupun perguruan tinggi).

Pada tahun 1986 di Dusun Jepang diadakan kursus PHB (Pemberantasan Buta Huruf) dari Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, sebagian penduduk antusias untuk mengikuti program tersebut. Walaupun usia sebagian peserta tidak muda lagi, namun tidak menyurutkan semangat mereka untuk bisa membaca dan menulis. Selain membaca dan menulis dalam program PHB juga diperkenalkan penanaman jiwa kebangsaan, keberagaman sukubangsa (Bhinneka Tunggal Ika), pengetahuan tetnatan dasar negara Pancasila serta UUD 1945. Adanya program ini selain warga menjadi mengenal baca-tulis, juga diharapkan bisa menumbuhkan jiwa mencintai bangsa dan negara.

Dengan terbukanya wawasan dan pengetahuan mereka setelah mengenal baca-tulis, maka lambat laun partisipasi masyarakat Samin mulai tumbuh secara aktif, karena mereka mempunyai keinginan yang tinggi untuk bisa membaca dan menulis tanpa ada paksaan dari siapapun. Program "wajib belajar' ini ternyata menunjukkan kebehasilannya. Diungkapkan oleh Purnomo (2013:55-56) bahwa tumbuhnya partisipasi masyarakat, pada hakekatnya sangat ditentukan oleh adanya kesadaran warga masyarakat yang bersangkutan. Menurut informan, sekolah bagi mereka termasuk masyarakat Samin saat ini menjadi keharusan. Saat ini, warga Samin sangat antusias dalam mengikuti program tersebut, selain karena kemauan diri sendiri dan orang tua, lingkungan tempat tinggal juga sangat mendukung mereka. Jadi, secara psikologis partisipasi itu bisa muncul karena adanya dorongan dari diri pelaku secara instrinsik (dari dalam) dan bisa dari luar atau secara ekstrinsik (lingkungan sekitar).

Bukti nyata pada umumnya orangtua, mendukung anaknya untuk bersekolah dan tidak dilarang untuk menempuh pendidikan seperti yang tercantum dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 7 ayat (2), yang isinya bahwa "orangtua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya". Mereka juga tidak dibebani dengan tugas-tugas rumah, jika memang mereka mengerjakan tugas rumah itu karena kemauannya sendiri. Selain itu, para orangtua juga ada yang menyempatkan waktu luang untuk mengantar dan menjemputnya saat sekolah. Bahkan memberikan fasilitas kendaraan baik sepeda maupun sepeda motor untuk transportasi ke sekolah.

Keseriusan masyarakat Samin dalam mengikuti pendidikan bukan hanya karena ada biaya dari pemerintah, yang memberikan sekolah gratis. Mereka saat ini memang benar-benar ingin mengikuti pendidikan secara suka rela, karena dalam fikiran mereka saat ini bahwa sekolah itu penting sebagai bekal untuk menjadi orang yang sukses (informan Bambang Sutrisna, putra Mbah Hardjo Kardi). Informan Sukijan tamatan SD juga mengungkapkan, "bahwa anak-anak sekarang bahkan

minta sekolah tidak seperti saya dulu, apa yang dikatakan orangtua menurut saja. Misalnya di suruh ke ladang/tegalan kita harus ke ladang dan lain sebagainya". Untuk anak-anak sekarang mampu menjadi masyarakat yang berkembang dan ingin mau maju.

Efek atau pengaruh pendidikan formal maupun non formal bagi masyarakat Samin semakin menyurutkan dan menghilangnya pemahaman dan tradisi kesaminan pula. Bahkan sampai ada generasi muda tidak mengetahui dengan baik sejarah dan budaya *leluhur*nya sendiri. Hal ini mungkin saja terjadi karena mereka lebih banyak mendapatkan materi pelajaran dari sekolah, dan juga diperolehnya dari keluarga maupun pemerintah setempat, seperti pengetahuan budaya, keterampilan, maupun dari nasehat-nasehat keluarga dan tokoh masyarakat.

Pengaruh semakin tingginya ilmu pengetahuan bagi masyarakat Samin di Dusun Jepang, dari hasil wawancara dengan informan sekarang ditunjukkan dengan generasi mudanya ada yang tidak mengetahui dengan baik sejarah dan budaya *leluhur*nya atau simbol identitas mereka. Mengutip dari Mumfangati (2004:35) simbol identitas yang membedakan dengan masyarakat lain itu dapat berupa bahasa, pakaian, adat-istiadat atau tradisi. Lebih lanjut dikatakan, identitas ini menunjukkan kekhasan masyarakat, sehingga tampak ciri yang berbeda dengan masyarakat lain. Padahal simbol identitas ini dapat menimbulkan rasa kesatuan dan adanya unsur rasa kepribadian kelompok atau masyarakat. Artinya kelompok atau masyarakat itu mempunyai kebudayaan yang berbeda dari kelompok lain.

Berkaitan dengan pakaian khas adat (acara ritual, pertemuan keluarga, adat, perkawinan) misalnya, pria menggunakan pakaian serba hitam memakai celana pendek (baju *kampret*) atau dengan celana *komprang/tokong*, ikat kepala atau *udeng*, dan *bhebhet* (sarung), sedangkan wanita memakai kebaya. *Udeng* dikeratabahasakan atau akronim menjadi *mudeng* (tahu), mengerti prinsip yang dilakukan, *iket* atau *ngiket yoiku kekarepane nyetitekno: partikel, pangucap, lan kelakuan,* sedangkan warna hitan sebagai simbolisasi jelas (Rosyid, 2010:90).
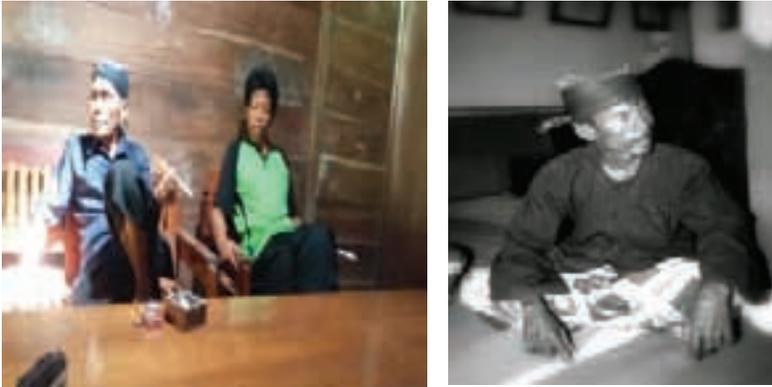
Foto 25: Mbah Hardjo Kardi dan Mbah Sapon saat diwawancara memakai pakaian khas komunitas masyarakat Samin

Sekarang, ciri-ciri tersebut sudah tidak terlihat dan bahkan tidak semua generasi muda mengenal apalagi memakainya. Fakta sekarang, sekilas masyarakat Samin di Dusun Jepang seperti masyarakat pada umumnya baik pada generasi muda maupun generasi tua memakai pakaian modern. Terlihat hanya orangtua (pemimpin adat) di saat tertentu mengenakan pakaian khas, seperti Mbah Hardjo Kardi, Mbah Sapon, di mana kedua beliau dianggap *sesepuh* atau teladan oleh masyarakat Dusun Jepang umumnya dan khususnya komunitas masyarakat Samin.

Selanjutnya berkaitan dengan tutur bahasa, dalam ragam bahasa Jawa masyarakat Samin sebelumnya kurang mengenal adanya tingkatan bahasa, yang dikenal dengan istilah *undhak-usuk* bahasa Jawa yang meliputi *ngoko*, *madya* dan *krama* seperti yang terdapat pada bahasa Jawa secara umumnya (Indrayanto, 2010). Awalnya masyarakat Samin hanya menggunakan bahasa *ngoko*, sekarang mereka sudah menggunakan dan mengenal bahasa Jawa mulai dari *ngoko*, *madya* hingga *krama*. Telah diuraikan sebelumnya. kelompok sosial dalam masyarakat Samin meliputi, kelompok bawah, menengah dan kelompok atas. Pengelompokan tersebut berdasar pada tingkat pendidikan, perekonomian yang dimiliki, serta silsilah masyarakat Samin yang dimiliki penuturnya.

Hasil wawancara menyatakan bahasa pada kelompok sosial bawah bahasa Jawa yang muncul antara lain *ngoko* hingga *madya ngoko* yang dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah dan tingkat ekonomi lemah, juga terdapat faktor rasa kekeluargaan yang ditunjukkan dalam hal keakraban di antara penutur dengan lawan tutur. Untuk kelompok sosial menengah, dalam tuturannya menggunakan bahasa Jawa *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *madya krama*, *krama lugu* dan *krama* .Hal ini yang disebabkan tingkat pendidikan dan ekonomi cukup baik, juga terdapat faktor sosial di mana penutur mengetahui kedudukan sosial lawan tutur .Selain itu faktor silsilah keturunan Samin yang sangat dihormati dan karena hubungan keluarga. Untuk kelompok sosial atas atau tinggi, masyarakat Samin dalam tuturannya menggunakan ragam *ngoko*, *madya* dan *krama*. Selain karena faktor tingkat pendidikan dan ekonomi juga disebabkan faktor kekeluargaan, dan faktor silsilah keturunan Samin yang sangat dihormati masyarakat lainnya.

Perubahan juga ditunjukan dari jenis pekerjaan yang dilakukan warga Samin. Saat ini masyarakat Samin tidak lagi identik dengan petani (terutama untuk kaum muda). Ternyata dari hasil informasi, generasi muda masyarakat Samin yang telah mengenyam pendidikan, seiring masuknya ilmu pengetahuan dan teknologi ada juga yang mengatakan tidak tertarik lagi pada sektor pertanian. Menurut informan, karena pola hidup konsumtif menyebabkan kebutuhan akan penghasilan yang besar semakin meningkat pula. Sektor pertanian dipandang sebagai sektor yang kurang atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga tidak mengherankan apabila sebagian masyarakat yang memiliki pekerjaan sampingan di sektor non pertanian. Ada yang bekerja sebagai pedagang, membuka warung, pekerja pabrik, maupun tukang. Tidak jarang pula kini ditemui generasi muda Samin bekerja di sektor pemerintahan. Anak laki-laki dari Mbah Hardjo Kardi selaku *sesepuh* Samin ada yang bekerja sebagai PNS di kantor Kecamatan Margomulyo, anak menantu juga pegawai di Kecamatan Margomulyo, ada yang menjadi pesuruh di SD Negeri Dusun Jepang, dan cucunya

menjadi polisi. Selain itu, anak putri Mbah Hardjo Kardi pernah juga menjadi TKW di Taiwan selama dua tahun.

Foto 26: Komunitas masyarakat Samin yang membuka usaha warung di rumahnya

Foto 27: Pembuatan mebel dan anyaman bambu, merupakan usaha sampingan masyarakat Samin di Dusun Jepang

2. Media elektronik

Di Dusun Jepang, Desa Margomulyo program listrik masuk desa dilaksanakan pada tahun 1999. Adanya program ini telah membawa perubahan yang sangat besar bagi masyarakat pada umumnya dan juga masyarakat Samin khususnya. Seiring masuknya listrik, masyarakat Samin bisa dengan mudah mengakses informasi yang berasal dari media elektronik seperti radio maupun televisi, baik itu berkaitan dengan

pertanian, pendidikan, kesehatan, politik, dan lain sebagainya. Ketika penelitian ini berlangsung didapati hampir setiap rumah penduduk mempunyai radio maupun televisi, bahkan ada yang memiliki dua televisi. Sebagian dari mereka telah menggunakan alat yang canggih seperti *handphone*, komputer, layanan internet, dan teknologi lainnya.

Menurut informan, media elektronik yang pertama ada di Dusun Jepang adalah radio, dan radio ini pula merupakan sarana informasi dan hiburan yang hingga saat ini masih diminati. Televisi merupakan media informasi dan hiburan yang muncul belakangan, dan ini menjadi tontonan keluarga paling digemari saat ini setiap harinya. Walaupun pada golongan tua tidak dapat berbahasa Indonesia, namun mereka memahami dan menikmatinya. Seperti Mbah Hardjo Kardi sendiri mengaku tidak bisa berbahasa Indonesia, akan tetapi saat melihat acara di televisi apa yang disampaikan bisa memahaminya. Selanjutnya media komunikasi seperti *handphone* (hp), masyakat yang berada di Dusun Jepang juga banyak yang memanfaatkannya untuk berkomunikasi.

Foto 28: Mbah Hardjo Kardi sedang istirahat sambil menonton acara televisi

Program acara televisi, baik yang bersifat informasi maupun hiburan merupakan sarana transformasi pengetahuan dan budaya yang efektif bagi masyarakat, termasuk masyarakat Samin di Dusun Jepang. Melalui televisi mereka dapat mengikuti perkembangan sosial budaya, ekonomi, dan politik nasional maupun dunia internasional, sehingga membuka wawasan, menambah pengetahuan, dan memahami keaneka-

ragaman budaya masyarakat di tempat lain. Hadirnya televisi juga membawa konsekuensi perubahan budaya pada komunitas masyarakat Samin, terutama pada generasi mudanya.

3. Alat transportasi

Adanya program perbaikan jalan menuju Dusun Jepang pada tahun 1996, juga memudahkan masyarakat untuk berhubungan dengan masyarakat luar. Selain itu, imbas dari program tersebut kemudian mobilitas warga masyarakat Dusun Jepang juga semakin meningkat. Jumlah warga yang memiliki kendaraan bermotor roda dua maupun empat (sepeda motor, mobil) juga semakin banyak. Menjadi pemandangan yang biasa ketika melihat anak-anak kecil di Dusun Jepang pandai mengendarai sepeda motor. Imbas lainya adalah tingkat pendidikan masyarakat Dusun Jepang juga mengalmi peningkatan. Jika orang tua mereka berpendidikan hanya tingkat SD, bahkan tidak sekolah, sekarang generasi muda Dusun Jepang banyak yang telah berpendidikan SMP hingga ke jenjang SLTA. Perubahan itu dilakukan walaupun mereka harus bersekolah di ibukota kecamatan Margomulyo atau ke kota/kabupaten Ngawi.

Foto 29: Pelajar SLTP saat berangkat sekolah menggunakan sepeda motor

Mudahnya akses jalan juga sangat bermanfaat bagi penduduk yang bermatapencaharian sebagai pedagang dan petani. Hadirnya sepeda motor ternyata mempermudah kelancaran mereka untuk melakukan usaha. Mereka tidak lagi berjalan kaki, sehingga dapat menghemat waktu dan sangat efisien, baik dengan menggunakan sepeda motor ataupun mobil. Begitu pula hasil pertanian, dengan mudah dijual di luar dengan menggunakan sepeda motor atau mobil. Kini mereka tidak lagi memikul hasil petanian. Kondisi semacam ini ternyata berpengaruh pada tingkat mobilitas penduduk masyarakat Samin di Dusun Jepang. Mudahnya akses transportasi yang tersedia, penduduk (generasi muda) menjadi mudah mencari pekerjaan di luar desa seperti menjadi buruh tani di desa lain, pekerja pabrik, maupun berdagang. Sebaliknya, para pedagang 'besar' dengan mudah masuk ke Dusun Jepang untuk membeli hasil pertanian mereka. Ketika penenlitian ini berlangsung hiruk pikuk penjualan produk pertanian itu sangat terlihat. Hasil pertanian yang dibeli pengepul atau pedagang dari luar diantaranya jagung (*zeamays*), ketela pohon (*cassava*), dan pisang. Disamping itu, jalan menuju dusun pun juga semakin bertambah ramai
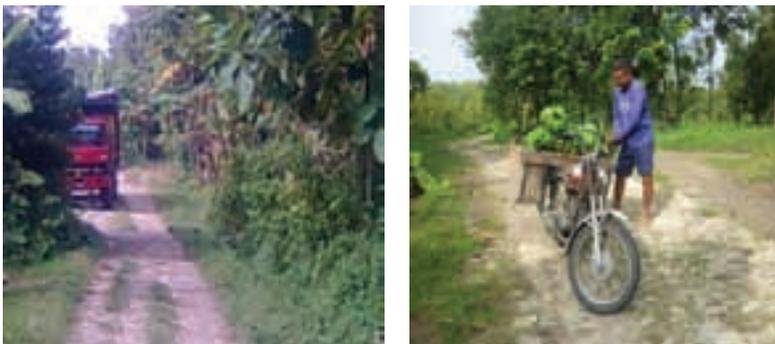
Foto 30: Mobil truk dan sepeda motor sebagai alat ngangkut hasil pertanian

4. Pertanian

Bertani bagi masyarakat Dusun Jepang Desa Margomulyo dan khususnya masyarakat Samin merupakan matapencaharian pokok.

Aktivitas bertani dilakukan dengan menggarap lahan milik Perhutani istilah setempat *magersari* atau *mbawon* atau *pesanggem*. Menurut informan dalam mengelola lahan perhutani ini ada persyaratan tertentu, di antaranya adalah harus ikut menjaga pohon jati sejak ditanam, masa perawatan dan pemeliharaan, hingga disaat penebangan. Keikutsertaan warga dalam pengeloaan hutan Perhutani dengan harapan bisa menjaga dan menghindari terjadinya penebangan/pembalakan liar. Selama proses penjagaan warga mendapatkan imbalan yang dinamakan *mbawon* atau *pesanggem*. Artinya, warga diperbolehkan menggunakan tanah di sela-sela pohon jati untuk ditanami jagung, gandum, ketela, *mbili*, kacang, dengan sistem tumpang sari. Ketika musim penghujan di bagian cekungan (di antara pohon jati) atau *ledokan* warga bisa menanam padi, karena di bagian ini tentu tergenang air.

Seiring majunya teknologi informasi dan semakin terbukanya komunitas masyarakat Samin di Dusun Jepang dengan pihak luar, maka perubahan di sektor pertanian sangat tampak. Modernisasi di bidang pertaniaan merupakan respon positif yang dirasakan warga Dusun Jepang akibat tuntutan zaman selain berguna untuk meningkatkan kesejahteraan. Hal ini terbukti teknologi pertanian yang digunakan penduduk juga telah maju atau menggunakan beberapa mesin pertanian modern.

Berkaitan dengan modernisasi pertanian yang terjadi di Dusun Jepang tidak terlepas dari peran pemerintah, terutama di masa orde baru. Di mana kebijakan pemerintah yang mengendepankan pada peningkatan produksi yang mengharuskan untuk menggunakan berbagai teknologi (modernisasi atau mekanisasi pertanian). Menurut informan, di Dusun Jepang mekanisasi di bidang pertanian dimulai pada tahun 1997. Hal itu ditandai dengan bantuan pemerintah melalui proyek-proyek pembangunan pertanian berupa alat pertanian yakni satu unit traktor dan dua unit mesin pompa. Namun sekarang banyak petani yang sudah memiliki terutama *handtractor* untuk pengolahan lahan. Seperti yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

> “dulu pada umumnya peralatan pertanian masih sangat sederhana antara lain cangkul, sabit, begitu juga peralatan seperti perkakas rumah tangga yang terbuat dari tanah liat, tetapi sekarang pada punya alat modern. Bahkan banyak orang yang mengatakan masyarakat Samin dianggap masyarakat masih terbelakang, akan tapi sekarang seiring dengan kemajuan teknologi sudah mempunyai peralatan pertanian yang sama dengan masyarakat lain. Seperti alat pertanian cangkul digantikan dengan alat-alat bertenaga mesin walaupun cangkul dan sabit juga masih dan tetap digunakan. Kemudian alat rumah tangga juga sudah tidak memakai dari tanah liat dan sudah digantikan alat-alat modern seperti magicjar, plastik bahkan dari tupperware, kompor gas dan lain-lain”

Disampaikan pula oleh informan lainnya sebagai berikut:

> “dulu masyarakat Samin enggan menggunakan alat-alat teknologi modern karena faktor ekonomi, karena tidak mampu untuk membeli alat-alat tersebut. Tetapi sekarang warga keturunan Samin sudah mengenal teknologi pertanian dan sudah menyesuaikan diri dengan masyarakat pada umumnya. Dengan teknologi modern hasil pertanian meningkat. Sebetulnya dalam masyarakat Samin tidak ada sistem pengetahuan yang khas yang mereka miliki. Sistem pengetahuan mereka sama dengan penduduk Desa Margomulyo yang lain yang hidup di sekitar hutan jati. Misalnya dalam bercocok tanam, membuat rumah maupun dalam kehidupan dengan masyarakat lain, begitu juga dengan alat-alat rumah tangga yang digunakan”.

Foto 31: Slep/mesin giling padi maupun jagung
yang dimiliki oleh Mbah Hardjo Kardi

Masih berkaitan dengan alat pertanian modern, kelompok tani "Panggih Mulyo" di Dusun Jepangpun mempunyai mesin traktor empat unit, pompa air sembilan unit, mesin perontok padi satu unit, mesin penggiling padi satu unit. Bahkan Mbah Hardjo Kardi sendiri selaku *sesepuh* komunitas masyarakat Samin tertarik dan keingintahuan cukup tinggi akan teknologi (kecanggihan alat) tersebut. Ini diperlihatkan dirumahnya alat-alat pertanian modern telah dimilikinya mulai dari *handtractor*, mesin perontok padi, mesin perontok jagung, slep padi maupun jagung.

Foto 32: *Handtractor* sedang digunakan petani untuk menggarap lahan

Selain teknologi modern, warga masyarakat Samin di Dusun Jepang di dalam pemeliharaan pertaniannya untuk mendapatkan hasil yang optimal juga menggunakan bahan-bahan organik seperti pupuk dan peptisida. Namun dalam penggunaaan masih dalam jumlah sedikit atau terbatas. Hal ini dilakukan, karena penggunaan bahan kimia secara berlebihan juga akan merusak lahan pertanian yakni tanah akan menjadi keras dan pertumbuhan kurang baik. Untuk menyuburkan tanah atau mencukupi kebutuhan unsur hara bagi tanaman, masyarakat Samin menggunakan pupuk kandang. Menurut informan telah lama dilakukan dan diwariskan secara turun temurun hingga sekarang. Sekarang pembuatan pupuk kandang mengalami peningkatan dan proses pembuatan lebih singkat. Dulu pembuatan dilakukan secara sederhana tanpa penambahan bahan lain, namun kini masyarakat Samin sudah

memperoleh penyuluhan dari PPL (Petugas Penyuluh Lapangan), sehingga telah mengenal bahan organik yang mampu meningkatkan mutu pupuk kandang dan mempersingkat proses pembuatannya.

Modernisasi pertanian memang membawa dampak pada berkurangnya tenaga kerja, yakni tenaga kerja manusia digantikan oleh mesin-mesin modern seperti traktor, pompa air, dan mesin perontok padi. Walaupun masyarakat Samin di Dusun Jepang menerima kehadiran teknologi di bidang pertanian, namun tidak menyurutkan mereka untuk tetap melestarikan nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang di anut. Pelaksanaan gotong royong berupa *sambatan* di bidang pertanian masih terpelihara hingga saat ini. Inti dari *sambatan* adalah kebutuhan tenaga kerja dalam aktivitas pertanian diperoleh dengan cara saling membantu antar rumah tangga petani secara bergiliran. Pola pengupahan dalam pertanian tidak dikenal oleh masyarakat Samin. Sebagai gantinya mereka mengistilahkan dengan pola saling meminjam tenaga kerja, sehingga pengeluaran upah tenaga kerja tetap digantikan dengan tenaga kerja.

Foto 33: Pupuk kimia (NPK & Urea) yang digunakan oleh masyarakat Samin dalam pemeliharaan pertanian

Menurut informan tradisi *sambatan* ini telah berlangsung sejak mulai tanam hingga masa panen. Khususnya ketika masuk masa panen, imbalan barang berupa hasil panen diberikan keluarga kepada keluarga yang telah membantun di masa lalu. Unsur timbal balik memang berlaku

di warga masyarakat Dusun Jepang, sebab hampir seluruh keluarga Samin melakukan *sambatan*, maka yang terjadi adalah saling membagi hasil panen antar rumah tangga sebagai 'upah' atas konstribusi masing-masing di masa lalu. Imbalan berupa hasil panen di disebut bawon. Model semacam ini juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk asuransi sosial komunitas masyarakat Samin (Widodo, 2009:57). Di samping itu, ketika satu dari sekian rumah tangga petani mengalami gagal panen, maka ia masih bisa mengandalkan hasil *bawon* dari rumah tangga lain, sebagai hasil 'upah' yang diberikan di masa lalu.

B. Agama dan Sistem Kepercayaan

Masyarakat Samin dikenal sebagai petani yang ulet. Secara umum, mereka tinggal di daerah terpencil 'pedalaman', di tengah-tengah hutan jati, dengan kondisi tanah yang kurang subur (tanah kapur) untuk pertanian. Masyarakat Samin memiliki etos kerja yang tinggi, tidak mengenal waktu luang selain untuk mengerjakan sawah dan ladangnya. Namun mereka miskin budaya, baik yang berupa sejarah masyarakatnya, kesenian, kesusasteraan, adat istiadat atau upacara ritual. Keadaan tersebut dikatakan oleh Geertz (1960:127) digolongkan dalam tradisi *abangan* di Jawa. Mereka mengakui sebagai masyarakat pemeluk agama Islam, akan tetapi tidak secara penuh menjalankan ibadah berdasarkan tuntunan yang benar (Islam Kejawen atau Sinkretis).

Diungkapkan oleh *sesepuh* Samin Mbah Hardjo Kardi, bahwa Samin tidak membedakan agama yang ada, menurutnya karena semua agama dianggap baik, dan merasa memilikinya. Lebih lanjut dikatakan, bahwa *agama niku gaman, Adam pangucape, man gaman lanang. Ing sakjroning agama ana rasa lan rasa sejatine wujud banyu*. Pengertian *gaman lanang* adalah *sikep rabi*. Di dalam agama itu ada rasa, dan rasa sesungguhnya berujud air suci, air itu adalah rasa sejati dan *sejatine rasa*. Diungkapkan juga oleh informan Mbah Sampan (60 th), bahwa dalam beragama komunitas masyarakat Samin berprinsip *sukma ngawula raga, raga ngawula suara*, artinya bila suara atau pembicara-

annya baik, maka raganya juga akan baik, dan bila raga atau badan baik maka hatinya akan baik pula.

Menurut Hutomo (1996:23), bahwa konsep tersebut yang kemudian disebut sebagai kebatinan masyarakat Samin. Ajaran atau kebatinan komunitas masyarakat Samin merupakan *Agama Adam* yang pada intinya merefleksikan *manunggaling kawula Gusti* dan *sangkan paraning dumadi.* Apa yang dinamakan sifat *wisesa* atau penguasa luhur yang bertindak sebagai Allah, yaitu *ingsun* (aku atau saya), yang membikin rumah sebagai dinding adalah tubuh kita. Sedangkan yang bersujud adalah makhluk, dan yang disujudi adalah *khalik*. Maksudnya, hidup mandiri itu sebenarnya telah terkumpul menjadi satu antara makhluk dengan *khaliknya*.

Menurut Mbah Hardjo Kardi sebagai *sesepuh* masyarakat Samin, bahwa yang dianggap Tuhan adalah *makyung* yaitu ayah atau ibu dan dirinya sendiri adalah *manunggaling kawula Gusti*. Hal ini jangan kemudian disalahtafsirkan masyarakat Samin tidak percaya terhadap eksistensi Tuhan, mereka percaya kepada Yang Maha Kuasa yaitu yang disebut Gusti. Jika pangucapnya baik maka akan masuk surga, jika jelek akan masuk neraka. Oleh karena itu masyarakat Samin memilih surga, sehingga mereka menjaga *pangucap*.

Meskipun masyarakat Samin mempunyai kepercayaan dan keyakinan atau pandangan tersebut, akan tetapi pemerintah menerapkan kebijakan supaya masyarakat Samin memilih satu dari lima agama yang diakui pemerintah yakni Islam, Katolik, Kristen, Hindu, dan Budha. Kemudian agama atau aliran-aliran kepercayaan lainnya tidak diakui sebagai agama, oleh karena itu mau tidak mau setiap warga negara harus memilih satu dari lima agama yang diakui oleh pemerintah tersebut. Tidak terkecuali masyarakat Samin yang berada di Dusun Jepang. Mereka secara resmi dalam KTP (kartu tanda penduduk) misalnya harus menganut agama tertentu, bukan sebagai penganut *Agama Adam* lagi. Kebijakan tersebut harus ditaati dan dilakukan, karena setiap Warga Negara Indonesia (WNI) wajib beragama sesuai dengan kepribadian bangsa Indoensia yang religius, berdasarkan Pancasila berKetuhanan Yang Maha Esa.

Adanya kebijakan tersebut, masyarakat Samin di Dusun Jepang pada umumnya bahkan bisa dikatakan mutlak memilih agama Islam. Mengutip dari (Mujib, 2004:215), hal ini karena akar historis masyarakat Samin di Dusun Jepang sudah bersentuhan dengan Islam. Antara lain: 1) dilacak dari pimpinan Samin, yakni Samin Sepuh dan R. Kohar (Samin Anom) adalah orang yang akrab dengan lingkungan Islam walaupun Islam Kejawen atau *abangan* yang berkembang dalam kerajaan Islam Jawa di Pajang, Jipang, dan Mataram. Sehingga Islam sebagai landasan berpijak, dengan demikian generasi berikutnya lebih akrab dengan agama Islam di bandingkan agama lainnya; 2) secara geografis desa-desa di lingkungan Dusun Jepang dikelilingi oleh masyarakat yang beragama Islam, meskipun terkategori Islam *abangan*, sehingga saling melakukan kontak sosial, interaksi dan komunikasi bagi masyarakat Samin; 3) ajaran Samin tidak melarang pengikutnya untuk mengikuti ajaran lainnya (non Samin), yang terpenting tidak bertentangan dengan ajaran Samin dan memiliki tujuan untuk kebaikan. Hal ini juga disampaikan oleh *sesepuh* Samin Mbah Hardjo Kardi, bahwa semua agama sama dan mempunyai tujuan kebaikan, dan 4) sejak awal Indonesia Merdeka dakwah Islam mulai masuk ke masyarakat Samin, yang diperkenalkan oleh pejabat Departemen Agama dan tokoh agama dari daerah sekitarnya.

Dengan demikian, Islam menjadi pilihan agama bagi masyarakat Samin di Dusun Jepang yang mengalir begitu saja, dan saat itu pula generasi muda sudah mulai ada perubahan. Menurut informan sekdes Desa Margomulyo, meskipun secara formal memeluk agama Islam, akan tetapi masih sebatas sebagai agama formal saja belum menjadi pegangan dan pandangan hidup mereka, khususnya generasi tua. Ketika tim peneliti wawancara dengan Mbah Hardjo Kardi, beliau menantang dan menunjukkan kelemahan atau kesalahan ajaran Samin, dan bahkan ia balik bertanya apakah ajaran untuk hidup rukun, harmonis, bergotong royong, saling tolong menolong itu jelek tambahnya. Lebih lanjut Mbah Hardjo Kardi menyampaikan, tidak ada agama atau ajaran lain yang lebih bagus dari ajaran Samin, jika terdapat ajaran yang lebih bagus, maka beliau bersedia mengikutinya.

Konsekuensi masyarakat Samin memeluk agama Islam, sehingga oleh Kementerian Agama Islam diadakan suatu kegiatan dengan didirikannya P3A (Pilot Proyek Pembinaan Mental Agama) pada tiap-tiap kasun termasuk di Dusun Jepang komunitas masyarakat Samin tinggal. Adapun pelajaran pokok yang diberikan yakni mengenai keimanan, dan tata cara pelaksanaan sholat. Selanjutnya oleh Kementerian Agama pelajaran ditingkatkan bidang kerjanya menjadi pelaksanaan pembinaan mental agama (P2A). Oleh karena sudah masuk Islam maka sebagai konsekuensinya, mereka harus tunduk dalam hukum Islam termasuk perkawinan secara adat yang selanjutnya mereka menikah ke penghulu atau KUA.

Menurut informan, pada tahun 1960-an di Dusun Jepang sebetulnya sudah ada langgar atau mushola, tetapi kehadirannya tidak berkembang. Pada tahun 1970-an bangkit lagi walaupun kegiatan masih terkesan sederhana karena pengasuhnya hanya berbekal kemampuan membaca Al-Quran dan sedikit pengetahuan agama dan juga tidak banyak anak-anak yang mengikuti belajar mengaji, namun waktu itu anak keluarga dari Mbah Hardjo Kardi sudah mulai ada yang ikut belajar mengaji. Sekarang cucu-cucu dari tokoh Samin Dusun Jepang ini sudah ada yang rutin ikut berjamah sholat dan mengikuti kegiatan keagamaan. Selain itu, ketujuh anak Mbah Hardjo Kardi selaku *sesepuh* Samin itu sendiri semua menganut agama Islam.

Lebih lanjut dikatakan oleh informan, ada dua tokoh lokal yang menentukan maju mundurnya Islam dan memiliki semangat dan pengor-banannya untuk mensyiarkan Islam yang luar biasa di Dusun Jepang ini, yakni Muhammad Miran lulusan Pondok Pesantren Pabelan Magelang, lulusan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ngawi, sekarang Kepala KUA Kecamatan Ngraho Bojonegoro yang beristrikan Maslahah, S.Ag dari Bojonegoro. Selanjutnya Sumiran lulusan SMEA beristrikan Muyasaroh santri dar Balen Bojonegoro. Berkaitan dengan kegiatan keagamaan, Sholat Jumat pertama kali di Dusun Jepang diadakan pada tahun 1984 yang bertempat di musholla desa dengan jumlah jamaah sekitar 10 orang yang terdiri dari anak remaja dan sholat Jumat inipun tidak bisa berjalan secara rutin. Kegiatan sholat hari raya Idul Fitri tahun1989

yang bertempat di tanah lapang atau ara-ara perbukitan sebelah utara Dusun Jepang.

Foto 34: Kegiatan anak-anak masyarakat Samin dan non Samin
di Masjid Al-Huda Dusun Jepang, Desa Margomulyo

Boleh dikatakan kegiatan keagamaan mengalami pasang surut sebelum M. Miran pulang dari pesantren, hal ini karena belum ada yang mampu melanjutkan kegiatan secara mandiri, sedangkan Sumiran belum siap untuk menggantikan posisinya. Namun sekembalinya M. Miran dari pesantren tahun 1987 kegiatan sholat Jumat, hari raya Idul Fitri, Idul Adha serta kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya baru bisa berjalan secara rutin hingga sekarang. Bahkan sekarang banyak anak-anak baik samin atau bukan mengikuti kegiatan keagamaan (TPA) yang diadakan setiap hari Senin-Kamis pada pukul 14.00-16.00 sore. Selanjutnya masyarakat Dusun Jepang secara bersama-sama membangun Masjid Al-Huda yang berada di RT 01 dan sekarang membangun masjid baru berada di RT 02 sebagai pusat kegiatan keislamannya.

C. Tradisi atau Adat Istiadat

Hasil observasi menunjukkan bahwa tradisi atau adat istiadat yang hingga sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Samin dan masyarakat Dusun Jepang secara umum adalah tradisi kelahiran, perkawinan, kematian, dan *selametan-selametan*. Dalam acara *selametan* ini mereka

mengacu pada tradisi Jawa atau Islam Jawa. Melihat dari tradisi tersebut, di Dusun Jepang tidak ditemukan ritual 'asli' yang benar-benar hasil ciptaan dalam ajaran Samin. Hanya saja terdapat muatan ajaran dan budaya dari masyarakat Samin (ajaran Samin). Budaya Samin yang hingga saat ini tetap lestari dan masih menjadi daya tarik tersendiri adalah adat perkawinan. Berikut tradisi atau adat istiadat masyarakat Samin yang ada di Dusun Jepang.

1. Tradisi Kelahiran

Seperti halnya pada masyarakat Jawa, bahwa masyarakat Samin juga melaksanakan tradisi kelahiran. Namun dalam prosesinya sangat sederhana, hal ini disampaikan oleh *sesepuh* Samin yakni Mbah Hardjo kardi bahwa bayi atau anak yang baru lahir sudah membawa *jeneng* atau nama sendiri-sendiri. Menurutnya *jeneng* yang dibawa ada dua, yaitu *jeneng lanang* atau nama laki-laki dan *jeneng wedhok* atau nama perempuan. Ketika *bayi* lahir menangis *cenger*, itu menandakan sudah ada roh (jiwa, sukma, umur), artinya si jabang bayi telah mendapatkan tempat ngeger atau mengabdikan hidup. Selain itu dalam menanam *ari-ari*, dalam penanam dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini karena kepercayaan mereka berimplikasi pada kelangsungan dan kelancaran si anak kelak. Jika laki-laki *ari-ari* ditanam di dalam rumah, dengan maksud agar si anak nantinya bisa membantu kerja dan usaha orangtua dengan lancar. Untuk *ari-ari* perempuan ditanam di luar rumah, dengan harapan agar si anak nantinya cepat memperoleh jodoh.

Setelah bayi lahir, masyarakat melaksanakan tradisi *brokohan* atau *selamatan bakdo lahiran, sepasar* atau *sapeken* (*selamatan* hari kelima), *brokohan selapanan* atau 35 hari setelah kelahiran yang dihitung berdasarkan hari *pasaran*. Kemudian *brokohan* tiga *lapan*, tujuh *lapan*, dan tahunan. Namun demikian menurut ibu RT 02 Kartini, sekarang tradisi *brokohan* setelah lahiran tersebut sudah berubah. Sekarang yang dilaksanakan adalah tradisi *brokohan bakdho lahir*, *sapeken/sepasar*, dan *brokohan selapanan*. Hanya saja yang *brokohan*

tahunan sekarang ada yang melakukan dengan istilahnya ulang tahun. Namun, untuk tradisi *tingkeban* atau *selamatan* kehamilan tujuh bulan yang tadinya komunitas masyarakat Samin tidak melaksanakan, akan tetapi saat ini komunitas Samin di Dusun Jepang ada yang melakukan tradisi *selamatan tingkeban* ini.

Masih menurut informan, bahwa dalam acara *brokohan* atau *selamatan* tersebut yang hadir adalah kaum ibu atau perempuan tetangga dan famili. Tujuannya untuk menengok ke*selamatan* si jabang bayi dan ibunya. Dalam tradisi ini bagi yang datang dibagikan kue *mbel-mbel* yang bentuknya segi tiga piramida kerucut. Kue ini khusus untuk acara *brokohan* yang terbuat dari tepung beras ketan dan dicampur dengan kelapa muda.Kemudian didalamnya di isi dengan gula jawa atau gula merah dibungkus dengan daun pisang yang selanjutnya dikukus.

2. Perkawinan

Menurut Noviana (2007), perkawinan bagi masyarakat Samin adalah sebuah hal yang sangat fundamental dan universal. Fundamental yakni sebuah hal yang mendasar dan wajib dijalani, sedangkan universal merupakan sebuah peristiwa ritual yang pasti akan dialami oleh setiap orang kapanpun dan di usia berapapun. Hal senada juga disampaikan oleh Mbah Hardjo Kasrdi, bahwa pernikahan itu peristiwa sakral dan agung, tempat itulah dalam menekuni ilmu *kasunyatan*. Dalam arti perkawinan bukan hanya akan melahirkan keturunan yang meneruskan sejarah hidupnya, akan tetapi sebagai sarana untuk menegaskan hakekat ketuhanan, hubungan pria dan wanita, rasa sosial dan kekeluargaan, serta tanggung jawab. Dengan perkawinan diharapkan mampu meraih keluhuran budi, melahirkan anak keturunan yang baik, menciptakan kehidupan yang harmonis, rukun, tentram, dan sesuai dengan janji suci yakni kuat memegang janji *(kukuh demen janji).*

Seiring dengan meningkatnya ilmu pengetahuan bagi komunitas masyarakat Samin di Dusun Jepang berkaitan dengan perkawinan, jika di masa lampau menganut prinsip endogami yakni menikah hanya dengan sesama masyarakat Samin, saat ini sudah menjadi kaeharusan.

Mereka mencari pasangan tidak lagi terbatas pada kelompoknya saja, melainkan sudah mengambil jodoh hingga ke luar batas kelompoknya bahkan desa. Mengutip dari Mujib (2004:225) ada sekitar 75% komunitas masyarakat Samin di Dusun Jepang menentukan jodohnya sendiri dan 25% masih dijodohkan. Ini di buktikan juga anak dari tokoh Samin Mbah Hardjo Kardi, yakni dari tujuh orang anak lima di antaranya nikah dengan orang luar Samin dan luar Desa Margomulyo, seperti berasal dari Madiun,Kabupaten Ngawi, dan Kabupaten Magetan.

Selain itu, dulu ada tradisi *nyuwito* atau magang yakni sebelum dilakukan perkawinan, lelaki calon mempelai harus mengabdi pada orangtua si perempuan dengan jalan bekerja dan tinggal di rumah orangtua calon istrinya hingga dirasa cukup, dan dilanjutkan dengan tradisi *kerukunan* yang menandakan proses *nyuwito/magang* berakhir (menjalani hubungan/bersetubuh). Saat ini tradisi *kerukunan* sudah tidak dilakukan. Apabila tradisi *nyuwito/magang* selesai dilanjutkan jawab atau melapor kepada orangtua si gadis, setelah itu musyawarah antara keluarga untuk menentukan hari pernikahannya. Sekarang sudah mengikuti hukum negara yakni menikah lewat KUA jika menemukan jodoh Muslim. Diungkapkan oleh informan, berkaitan dengan tradisi *kerukunan* ini sudah memudar, terkikis bahkan sudah banyak ditinggal-kan karena bertentangan dengan ajaran Islam. Menurutnya, praktek kerukunan dalam Islam termasuk berbuat zina, sehingga sekarang amat jarang terjadi pada komunitas masyarakat Samin di Dusun Jepang.

Secara rinci ritual perkawinan menurut komunitas masyarakat Samin di Dusun Jepang adalah tahap masa pra perkawinan (lamaran, *peningset*, dan magang/nyuwito), masa upacara perkawinan (*walimahan magang/nyuwito, nyekseni*, dan *adang akeh*), dan tahap masa pasca perkawinan yakni *dolakno*.

a). Lamaran

Dalam prosesi lamaran (*nembung*) ini tentunya setelah menentukan pilihannya. Proses lamaran ini adalah meminta seorang wanita untuk dijadikan seorang istri. Adapun prosesinya sama dengan proses lamaran pada umumnya, yakni dilakukan sendiri orangtua atau dengan perantara (*cangkok*) yang mewakili

pihak laki-laki untuk melamar si gadis pilihannya. Menurut informan Mbah Hardjo Kardi yang harus diucapkan dalam lamaran (*nembung*) ini adalah pelamar menyampaikan ungkapan *"napa bener yen ndiko nggadah turun wedhok, pangaran si Y"....? lha niku yen di rabi anak kulo pangaran si X...., angsal napa mbonten..?"* (benarkan bapak punya anak perempuan yang bernama Y, bolehkan jika di nikahi anak saya yang bernama X). Kemudian orang tua gadis, menjawab *"yen aku nglegaake, saiki mung kari bocahe, gelem apa ora"* (aku mengijinkan, sekarang tinggal anaknya mau apa tidak). Selanjutnya orangtua si gadis menanyakan pada anaknya, dan jika mau atau bersedia lamaran dianggap selesai dan dilanjutkan proses *peningset*.

b). *Peningset*

Peningset adalah tali pengikat, pada umumnya berupa uang, kain, perhiasan/cincin, dan pisang *setangkap*. Namun demikian menurut informan, *peningset* ini bagi komunitas masyarakat Samin lebih bersifat fungsional yakni tidak mengikuti aturan baku, akan tetapi menurutnya yang terpenting komitmen antara kedua belah pihak untuk membangun rumah tangga dikemudian hari, supaya bisa saling menjaga hingga hari pernikahan tiba.

c). *Nyuwito/magang*

Nyuwito/magang adalah pengabdian diri si pemuda kepada keluarga si gadis yakni melakukan kegiatan pekerjaan kesehari-annya. Menurut informan, tujuan diadakannya *magang* adalah untuk saling menyelami atau mengenal kepribadian, dan orangtua akan menilai terhadap kepribadian perilaku si pemuda apakah bisa mengikuti pola hidup keluarga istrinya atau tidak, karena dalam perkawinan tidak hanya mengawini si gadisnya saja tetapi diharap-kan nantinya bisa ada interaksi terur menerus dengan keluarga.

Seiring dengan perkembangan zaman, proses *nyuwito/magang* ini dilakukan hanya empat hingga tujuh hari. Menurut informan zaman dulu bisa dilakukan berbulan-bulan karena si gadis masih dibawah umur sehingga menunggu kesiapan dan kedewasaan, disinilah si pemuda melakukan *nyuwito/magang*. Setelah usai

tradisi *nyuwito/magang*, kerukunan, dan tradisi kesaksian atau walimahan *nyuwito/magang* yang diikuti tradisi *adang akeh*.

d). Kesaksian/*walimahan nyuwito/magang*, dan *adang akeh* (*hajatan*)

Pada acara kesaksian (*seksenan*) ini adalah menandai proses akhir perkawinan. Bagi komunitas masyarakat Samin diawali dengan prosesi akad atau *syahadat* Samin dan diringi dengan *adang akeh* atau sebagai perwujudan pesta perkawinan. Dalam acara ini dihadiri oleh kerabat, tetangga, undangan dari pihak laki-laki maupun perempuan.

Selanjutnya dilangsungkan persaksian, wali dari pihak perempuan terlebih dahulu menginformasikan kepada para tamu bahwa calon pengantin sudah menjalankan *kerukunan*, kemudian wali melangsungkan akad yang berbunyi: *inggih, wonten ngriki kulo dipun sekseni ucap kulo nduwe turun wedhok pangaran Y.., nglengaake janji marang X, kulo nyekseni ucape nek janji padha demene kandhane sikep rabi wis dilakoni* (ketahuilah saat ini saksikanlah ucapan saya, saya punya anak perempuan bernama Y telah menempati janji dengan seorang anak laki-laki bernama X, saya telah menyaksikan janji mereka berdua bahwa mereka telah menjalani kehidupan suami istri). Adapun bunyi *syahadat* pengantin laki-laki komunitas masyarakat Samin yang harus diucapkan adalah: *wit jeng Nabi, jengen lanang pangaran X, damelku rabi, tata laku jengen wedhok pangaran Y, demen janji buk negkah kulo lakoni* (dengan disaksikan Nabi, saya lekaki berna X laku perbuatan kawin dengan perempuan bernama Y, saling berjanji dan perbuatan suami istri sudah saya jalani).

Prosesi adat dan *syahadat* perkawinan adat Samin di Dusun Jepang, saat ini hanya terbatas pada keluarga Mbah Hardjo Kardi, Mbah Sapon, dan masyarakat Samin yang masih taat. Sekarang itupun, bagi yang menganut agama Islam, setelah akad dan *syahadat* kesaminan dilanjutkan dengan akad nikah sesuai dengan agamanya, misalnya Islam di KUA. Mereka menyerahkan langsung pada penghulu atau pejabat dari Kantor Urusan Agama di Kecamatan Margomulyo untuk

memimpin akad nikah secara Islam dan tanpa didahului akad dan *syahadat/ijab kabul* tradisi Samin. Atau sudah mengikuti peraturan pemerintah yang berkaitan dengan UU. Perkawinan no. 1 tahun 1974. Sekarang sudah tidak ada lagi masyarakat Samin di Dusun Jepang yang hanya menjalankan tradisi akad dan *syahadat* kesaminan saja.

Foto 35: Atas: calon pengantin laki mengucapkan lamaran kepada kedua orangtua perempuan yang dimulai dari ibu kemudian bapak.
Bawah: janji setia yang diucapkan oleh calon mempelai
(Lamaran cucu Mbah Hardjo Kardi *sesepuh* Adat Samin, dokumen Ibu Rumini)

Budaya dalam perkawinan masyarakat Samin yang hingga saat ini tetap aktual dan menjadi daya tarik tersendiri adalah dalam acara pestanya yang diistilahkan dengan *adang akeh*. *Adang akeh* yakni memasak nasi dengan jumlah yang besar untuk keperluan acara mensyukuri atau tasyakuran dalam adat perkawinan. Di acara ini para tetangga tua, muda, laki maupun perempuan ikut membantu, bergotongroyong hingga berakhirnya acara tanpa harus dimintai

bantuan. Uniknya dalam acara *adang akeh* ini yang punya hajat dan pengantin sendiri tidak menerima amplop yang berisi uang atau *duwet* dari para tamu undangan. Disampaikan oleh informan sehingga dalam *hajatan* warga Samin tidak dikenal kotak tempat amplop sumbangan ataupun kado untuk calon pengantin.

Foto 36: Ibu-ibu dan Bapak-bapak warga masyarakat di Dusun Jepang sedang membantu dalam *hajatan* tradisi *adang akeh* dalam suatu acara perkawinan (Dokumen Bambang Sutrisna)

Mereka hanya mau menerima pemberian berupa barang (sembako), itupun hanya untuk orangtua. Sumbangan berujud sembako bisa berujud beras, jagung, minyak goreng, rokok, mie, pisang, telur, maupun gula. Menurut informan, tradisi sumbang-menyumbang barang dan sembako ini menjadi tradisi dengan pertimbangan semua warga membutuhkan dan tersedia di rumah, sedangkan jika sumbangan berujud uang belum tentu setiap warga mempunyai uang untuk menyumbang. Selain itu, sumbangan berujud sembako bersifat luwes, bisa disimpan dalam jangka waktu lama, serta bisa dijual bila membutuhkan uang. Secara implisit, dengan mudahnya warga menyumbang berujud sembako, mereka menjadi mudah untuk selalu hadir di setiap *hajatan* warga, sehingga *kerukunan* dan *keguyuban* tetap bisa terjaga. Selain itu, menerima uang dari *hajatan* bagi warga Samin merupakan hal yang sangat tabu.

Jika ada tamu yang memberi amplop yang berisi uang mereka akan menjawab, *kulo mboten nolak sandang pangan, cukup jagong kulo bungah* (saya tidak menolak rezki atau uang (*duwet*), hadir saja sudah senang). *Duwet iku wis disiapke sak durunge mantu* (uang sudah disipkan sebelumnya punya hajad). Lebih lanjut disampaikan oleh

informan, bahwa *duwet* dari suku kata *wed (wedok)* atau simbolisasi kirotoboso isteri. Oleh karena itu, istri jangan digunakan untuk buah tangan ketika menghadiri undangan *hajatan*.

Foto 37: Kiri juru tulis sedang mencatat bawaan para tamu undangan dan kanan ibu-ibu sedang merapikan jenis sebako yang di bawa (Dokumen Bambang Sutrisna)

Namun demikian, masyarakat Samin di Dusun Jepang telah mengalami pergeseran paradigma dalam hal menerima buah tangan "amplop" dari tamu yang hadir khususnya dari luar dan bukan warga komunitas Samin. Seperti yang telah diungkapkan informan, Mbah Hardjo Kardi sebetulnya mau menerima amplop/uang dari tamu undangan yang berasal dari luar dusun dan bukan warga komunitas Samin. Meskipun lazimnya dalam masyarakat Samin tidak berlaku penerimaan imbalan selain sembako. Selain itu, karena beliau juga sering mendapat undangan di luar warga Samin dan tidak pernah membawa sembako, tetapi membawa amplop/uang kecuali masih keluarga.

3. Kematian

Tradisi kematian bagi masyarakat Samin seperti halnya pada tradisi kelahiran yakni merupakan peristiwa biasa dan dilakukan dengan tatacara yang sangat sederhana pula. Menurut Mbah Hardjo Kardi, istilah orang meninggal adalah *salin sandhang* atau berganti pakaian. Maksudnya, bagi masyarakat Samin si mati adalah mahluk yang sudah tidak bisa komunikasi lagi, dan tidak memberikan kesan seperti orang

kehilangan pada umumnya yang terjadi di luar masyarakat Samin. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan *selametan* atau *brokohan* kematian hanya dilaksanakan sekali di saat kematian *(dino geblak)* yakni setelah penguburan jenazah. Jadi tidak dilaksanakan *selametan* sesuai perhitungan Jawa seperti tujuh hari dari hari kematian, empat puluh hari dari hari kematian, seratus hari dari hari kematian, dan seterusnya.

Adapun prosesi atau tata cara tahapan pemulasaraan *(merti)* jenazah warga masyarakat Samin yang berada di Dusun Jepang, dulu tidak dilaksanakan sebagaimana prosesi lazimnya tata cara agama Islam yakni tanpa dimandikan, tidak disholatkan, dan hanya dikafani dengan kain kafan putih 3 lapis, kalau tidak ada dengan kain jarit seadanya. Selain itu, mereka tidak memiliki arah kiblat kemana mayat itu di kuburkan atau harus dikubur pada arah tertentu. Namun setelah mengenal dan menganut satu dari lima agama yang diakui pemerintah yakni agama Islam atau dengan bertambahnya ilmu pengetahuan mereka, sekarang bagi yang menganut agama Islam konsisten, menyerahkan sepenuhnya kepada *modin* atau tokoh agama. Jenazah dilakukan proses dimandikan, dikafani, dikubur, *diadzani* atau *ditalqin*, dan dihadapkan kiblat. Selain itu, sudah banyak kuburan atau pemakaman yang diberi tetenger dari batu nisan berkeramik, *plesteran* dari semen *blawu*, maupun *tetenger* dari kayu. Dalam ajaran Samin tidak mengenal ziarah kubur, sehingga di bulan ruwah umumnya masyarakat melaksanakan ziarah dan membersihkan kuburan dan *nyadran*an, namun untuk masyarakat Samin di Dusun Jepang pada bulan ruwah melaksanakan tradisi *nyadran* atau bersih dusun/merti dusun.

4. Tradisi Selamaan atau *Brokohan*

Berkaitan dengan tradisi *selamatan*, hasil wawancara dengan beberapa informan bahwa di Dusun Jepang, baik komunitas masyarakat Samin maupun bukan ternyata masih melaksanakan beberapa tradisi *selamatan* yang berasal dari acara-acara yang kental dengan nuansa Islamnya. Menurut informan Sujiman ketua RT 02 Dusun Jepang, selain *selamatan* atau *brokohan* yang berkaitan dengan kelahiran, perkawinan

maupun kematian, masih ada beberapa *selamatan* tinggalan dari nenek moyang antara lain, tradisi *suroan, muludan, rejepan, nyadran* (bersih dusun), *maleman*, dan tradisi *besaran*.

Tradisi *suroan* dilaksanakan pada bulan *Muharram* tahun baru *Hijriyah, Muludan* pada bulan *Rabiulawal* yakni merupakan peringatan atas kelahiran Rasulullah Saw, *Rejeban* yakni di bulan *Rejeb* untuk memperingati Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw, *Maleman* yaitu pada malam di bulan Ramadhan, tradisi *Besaran* yakni pada hari raya Idul Adha, dan *Nyadran* dilaksanakan pada bulan Ruwah.

Berbagai tradisi *selamatan* tersebut di adakan di rumah Kepala Dusun (Sukijan), yang diikuti oleh perwakilan dari masing-masing kepala keluarga dengan membawa *buceng* atau *tumpeng* beserta lauk pauknya. Adapun tata cara pada kegiatan tradisi *selametan*, setelah warga terkumpul diawali oleh *modin* untuk ujub. Dalam hal ini *modin* menjelaskan akan makna dari acara tradisi *selametan* tersebut. Beliau mengucapkan syukur pada Allah telah diberi hasil bumi dan mendoakan ke*selamatan* masyarakat Dusun Jepang. Kemudian ditutup oleh pemuka agama dan dilanjutkan *dhahar kembul* terus pulang ke rumah masing-masing.

Tradisi *Nyadran* adalah tradisi yang cukup ramai, hal ini karena tradisi bersih dusun ini berlangsung selama dua hari yang diadakan setiap tahun. Selain itu, sanak keluarga saling berkunjung, sehingga menambah semaraknya tradisi nyadran. Adapun kegiatannya adalah, hari pertama tepatnya Minggu *Paing* diawali dengan bersih-bersih lingkungan dan sumber air/*sendhang* yang ada di Dusun Jepang diikuti oleh semua warga. Hal ini karena pada sumber air tersebut banyak memberi manfaat pada masyarakat. Setelah itu, keluarga, teman dekat, kenalan, instansi dari luar dusun pada datang untuk melakukan *gemblangan/sonjo/dolan* (mertamu). Dalam mertamu, oleh yang empunya rumah dijamu bermacam jajanan lokal dan makan. Di saat ini pula banyak anak muda komunitas motor trail ikut menyemarakkan, begitu juga sanggar seni karawitan Samin, sehingga cukup menambah ramainya di wilayah Dusun Jepang.

Foto 38: Kiri: atraksi generasi muda komunitas motor trail yang dikawal mobil polisi. Kanan: kenalan yang melakukan *gemblangan/sonjo/dolan* (mertamu) pada masyarakat Samin menjelang tradisi *Nyadran*, tahun 2015

Hari kedua, tepatnya Senin *Pon* adalah pelaksanaan tradisi *Nyadran* atau bersih dusun (*kepungan ambeng* atau *bucen*gan) yang dimulai pada pukul 09.00 sampai selesai tempatnya di rumah kepala dusun atau *pakwo* yakni Bapak Sukijan. Pada tahun 2015, tradisi *nyadran* atau bersih dusun yang dilaksanakan di Bulan *Ruwah* tepatnya dilaksanakan pada tanggl 7-8 bulan Juni. Adapun dalam penentuan hari H-nya acara tradisi *nyadran* atau bersih dusun ini adalah *sesepuh* Samin dalam hal ini Mbah Hardjo Kardi, yang selanjutnya diumumkan dan disampaikan pada seluruh warga berkaitan dengan acara *selametan* tersebut. Menurut informan, kenapa Mbah Hardjo Kardi, karena beliau yang ditokohkan dan orang pintar.

Foto 39: Kiri: Polisi Polsek Margomulyo. Kanan: Staf Disbudpar Bojonegoro mertamu ke kediaman mbah Harjo, menjelang pelaksanaan tradisi *Nyadran* di Dusun Jepang, tahun 2015

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masyarakat Samin termasuk sub suku Jawa dan merupakan suatu bentuk pengelompokan masyarakat yang didasarkan pada ajaran dan pandangan hidup khas atau tertentu dengan komunitas lain (masyarakat Jawa di sekitarnya). Masyarakat Samin masih memegang teguh ajaran yang diturunkan atau masih kuatnya mentaati ajaran *leluhur*nya (*Saminisme*) hingga kini. Ajaran tersebut berpegang kepada *Kitab Kalimusada*, dengan *Agama Adam* yang diyakninya.Beberapa ajaran yang hingga saat ini masih *diugemi* adalah larangan atau pantangan *aja drengki srei, tukar padu, kemeren, aja kutil jumput, bedhog nyolong*, yang artinya jangan berbuat jahat, bertengkar, iri hati, dan dilarang mengambil milik orang lain. Selain itu, ungkapan *pangucap saka lima bundhelane ana pitu lan pangucap saka sanga bundhelane ana pitu.* Artinya harus menjaga mulut dari kata yang tidak baik atau yang membuat orang sakit hati. Selanjutnya *sabar lan trokal, sabare dieling-eling, trokale dilakoni*. Artinya bersikaplah sabar dan tawakal, kesabaran perlu diingat-ingat, tawakalnya dilaksanakan yakni harus tetap terus rajin bekerja. Kemudian*wong urip kudu ngerti uripe*, sebab *urip siji digowo selawase*, maksudnya manusia hidup itu harus memahami kehidupannya, karena hidup itu sama dengan roh yang hanya satu dan dibawa abadi selamanya. Ajaran tersebut tetap diajarkan terlebih dalam mendidik anak-anaknya, dengan penekanan berbuat baik kepada

sesama dan menjauhi perbuatan yang bisa merugikan diri sendiri dan orang lain.

Istilah Samin diartikan *sami-sami amin,* dari konsep ini bahwa semua warga masyarakat Samin harus bersama-sama menyatu dalam satu ajaran yang sama. Unsur kebersamaan, satu, menyatu, persatuan menjadi kunci utama bagi masyarakat Samin untuk menjalani hidup. Oleh karenanya, bagi warga masyarakat Samin sesama manusia dianggap seperti saudara*, sedulur, s*ehingga muncul konsep bahwa *duweku yo duwekmu; duwekmu yo duweku,* (miliku juga milikmu; milikmu juga miliku). Masyarakat Samin tidak membedakan latar belakang seseorang baik dari jabatan, pangkat, kekayaan, dan semua dianggap saudara,*sedulur*, yang diharapkan selalu menyatu. Mbah Hardjo Kardi seringkali mengucapkan dengan istilah *sak padha-padha.* Artinya bahwa kepada sesama manusia jangan membeda-bedakan atau istilahnya *ojo mbeda sepadha, ojo miring sepadha, elingo marang sepadha* (jangan membedakan sesama, jangan miring (negatif) kepada sesama, ingatlah kepada sesama). Semuanya bisa diatasi dengan bergotong-royong, rukun, *guyub*, dan saling menolong.

Dalam hubungannya dengan sesama masyarakat telah adanya hukum yang mengatur yaitu: *angger-angger pengucap* (hukum ucapan); *angger-angger pertikel* (hukum perilaku); dan *angger-angger lakunana* (hukum pelaksanaan). Jadi semua ucapan, perilaku dan pelaksanaan atau tindakan komunitas masyarakat Samin telah diatur oleh aturan yang telah disepakati berdasarkan ajaran yang tetap dijunjung dan dipertahankan hingga saat ini.

Kaitannya dengan hubungan dengan alam, pedoman yang masih tetap dijalankan adalah mereka saling menjaga keharmonisan antara manusia dan alam lingkungannya, bekerjasama, dan saling percaya. Dijaga kesinambungannya agar terjadi keserasian, keseimbangan, dan kesel*aras*an.Ini ditunjukkan dengan cara hidup seadanya, tidak berlebihan (*sakcekape*), dan melaksanakan tradisi *nyadran* atau bersih dusun pada setiap bulan *ruwah*. Dalam artian, mereka tidak akan pernah mengekploitasi alam lingkungannya secara tak terkendali. Masyarakat

Samin sangat percaya terhadap berlakunya hukum karma sebagai akibat dari perbuatan yang telah dilakukannya. Oleh karena itu, mereka sangat berhati-hati dalam menjalani kehidupannya sebagaimana ungkapan *sopo kang nandur bakal ngundhuh, ora ana nandur pari tukul jagung, nandur pari mesti nguduh pari* (siapa yang menanam pasti akan memanen, tidak ada seorangpun yang menanam padi akan memanen jagung, siapa saja menanam padi pasti akan menghasilkan padi).

Masyarakat Samin dalam memaknai terhadap adanya Sang Pencipta (Tuhan) melalui pemikiran yang sangat sederhana. Artinya, Sang Pencipta adalah Dia yang melahirkan adanya manusia. Lahirnya manusia itu karena buah 'hubungan' antara ayah dan ibu, kemudian *mbayi* dan lambat laun menjadi besar- menjadi dewasa – menjalani perkawinan – melahirkan – *mbayi* dan seterusnya siklus itu berputar. Apabila seseorang telah tua dan menghadapi kematian, maka dalam konsep hidup komunitas masyarakat Samin mengakui adanya prinsip *penitisan.* Seseorang yang meninggal roh atau arwahnya akan 'menitis' ke dalam bayi yang akan dilahirkan seorang ibu, arwah atau roh yang berperilaku baik selama di dunia akan *menitis* kembali menjadi manusia. Sebaliknya, jika roh selama di dunia berperilaku buruk maka akan menitis menjadi hewan atau tumbuh-tumbuhan, begitu seterusnya. Roh akan menitis selama tujuh kali kemudian menjelma menjadi manusia yang sempurna. Konsep ini yang diistilahkan oleh komunitas Samin dengan konsep *salin sandangan*.

Di Pulau Jawa masyarakat Samin bermukim di Kabupaten Blora, Pati, Kudus, dan Bojonegoro. Masyarakat Samin di Kabupaten Bojonegoro satu diantaranya berada di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo. Dusun Jipang dari jalan raya, provinsi penghubung Kabupaten Ngawi–Bojonegoro ke arah barat berjarak kurang lebih 5 kilometer, dan akses menuju wilayah ini sangat mudah. Komunitas Samin di wilayah ini berjumlah 47 KK atau sekitar 222 jiwa. Komunitas Samin ini tinggal mengelompok di sisi timur desa, membangun rumah tidak jauh dari hutan negara (Perhutani) yang dikelola pemerintah. Di tengah hutan negara itulah mereka ikut

serta mengelola lahan hutan dengan berbagai jenis tanaman pertanian, terutama jagung, cabe,kacang tanah, pisang, dan singkong (*menyok*) dengan sistem tumpangsari.

Sesepuh maupun tokoh pejuang Samin yang berada di Dusun Jepang adalah Mbah Hardjo Kardi. Hardjo Kardi adalah keturunan Samin Surosentiko, putra ketiga dari empat bersaudara yang lahir pada tahun 1934 (81 tahun). Beliau anak dari Suro Kamidin pemimpin ke III gerakan *Saminisme* yang berasal dari Desa Tapelan, Kecamatan Ngraho, Kabupaten Bojonegoro yang menikah dengan Poniyah asal Dusun Jepang pada tahun 1920-an. Pada tahun 1986, Suro Kamidin meninggal dunia dan kepemimpinan pejuang Samin di Dusun Jepang digantikan oleh Hardjo Kardi. Beliau mendapatkan masa kepemimpinan setelah kemerdekaan Republik Indonesia hingga saat ini. Mereka melakukan langkah-langkah kompromi dengan berbagai pihak dan terbuka dengan masyarakat luar yang datang dari berbagai latar belakang.

Mbah Hardjo Kardi, selain sebagai '*sesepuh*' bagi warga masyarakat Samin, semua aparat desa, kecamatan, bahkan hingga pejabat di jajaran Pemda Kabupaten Bojonegoro mengenalnya. Hardjo Kardi atau masyarakat setepat memanggil dengan sebutan akrab 'Mbah Hardjo' memang sangat dikenal oleh masyarakat luas.Kelebihan Mbah Hardjo Kardi dengan warga komunitas Samin lainnya adalah ia mempunyai pandangan dan "wawasan yang maju". Semua perkembangan politik, kondisi sosial-budaya yang terjadi selalu diikuti oleh Mbah Hardjo Kardi, melalui siaran berita televisi maupun siaran radio. Sejarah, ajaran dan seluk-beluk tentang Samin hanya Mbah Hardjo Kardi yang bisa menceritakan secara runtut. Sejalan dengan status dan kedudukannya tersebut, maka Mbah Hardjo Kardi dikenal sebagai 'pelantar' pembangunan yang dilaksanakan di Dusun Jepang. Peran Mbah Hardjo Kardi dalam membangun warga komunitas Samin di Dusun Jepang sangat terasa. Melalui peran, kedudukan, serta kepiawaian dalam melobi para pejabat ternyata membuahkan hasil. Oleh karenanya, Mbah Hardjo Kardi oleh warga komunitas Samin di Dusun Jepang dikenal sebagai "bapak pembangunan", tokoh yang selalu dekat dengan bantuan-bantuan bagi 'anak putu' warga masyarakat Samin.

Mbah Hardjo Kardi walaupun tidak mengenal pendidikan formal atau tidak sekolah, namun memiliki etos kerja dan semangat yang tinggi untuk mengetahui sesuatu yang baru sesuai perkembangan teknologi-informasi saat ini. Selain itu, memiliki insting yang sangat tajam, kemampuan menyerap pengetahuan sangat baik, cekatan, dan juga memiliki keterampilan. Pandai membaca dan menulis, ahli pandai besi yakni membuat tombak, keris, pedang, dan memperbaiki alat-alat elektronik yang rusak, hingga membuat gamelan atau alat kerawitan. Selain itu, ia memiliki kekuatan supranatural, sehingga banyak tamu yang ingin berkunjung ke rumah beliau untuk meminta "petunjuk" maupun tujuan-tujuan tertentu. Mulai dari minta doa supaya anaknya sembuh dari sakit, mengakrabkan tali kekeluargaan (suami-istri) yang sedang tidak harmonis, ingin naik pangkat maupun ingin menjadi pejabat, agar anaknya lolos dalam mencari pekerjaan.

Masyarakat Samin di Dusun Jepang pada masa kepemimpinan Mbah Hardjo Kardi menjadi terbuka, selain karena tuntutan jaman juga kemajuan teknologi- informasi atau modernisasi. Tingkat keterbukaan semakin tinggi dengan adanya berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan yang di lakukan oleh seluruh warga Dusun Jepang (masyarakat Samin dan non Samin) seperti arisan, perkumpulan kelompok tani ternak, musyawarah desa, *hajadan*, gotong royong, dan kegiatan berkesenian. Perubahan-perubahan yang terjadi antara lain,ilmu pengetahuan dan teknologi seperti pada bidang pendidikan, media elektronik, alat transportasi, dan pertanian. Perubahan juga terjadi di segi agama dan kepercayaan, serta tradisi atau adat istiadat (kelahiran, perkawinan, kematian).

Tingkat pendidikan masyarakat Samin semakin tinggi, mereka tidak hanya berlatar belakang pendidikan setingkat SD, akan tetapi banyak warga yang telah mengenyam pendidikan hingga tingkat SMP, SMA bahkan hingga perguruan tinggi. Media elektronik dan tranportasi telah membawa perubahan yang sangat besar bagi warga masyarakat Samin. Penggunaan "produk-produk modern" setiap hari menjadi pemandangan yang biasa. Produk modern itu antara lain motor,

mobil, *laptop* atau komputer, alat komunikasi atau HP, antene parabola, televisi, mesin cuci, traktor, pompa mesin, penggiling padi, jagung, maupun beras. Teknologi yang berupa mekanisasi pertanian, dulu masyarakat dalam pengolahan lahan secara tradisional sekarang sudah menggunakan traktor, pompa mesin. Selain itu, dalam pemeliharaan untuk mendapatkan hasil yang optimal juga menggunakan bahan organik seperti pupuk dan peptisida.

Perubahan juga terjadi pada adat istiadat, seperti perkawinan yang tidak lagi terikat harus dengan keturunan Samin, tetapi dengan keturunan di luar Samin yang beragama Islam dan melaksanakan perkawinan pun mengikuti aturan pemerintah yakni di KUA. Bahasa dan pakaian sebagai simbul identitas, sudah menyesuaikan dengan lingkungan. Generasi muda ada yang tidak lagi mengikuti ajaran Samin, mereka kemudian memeluk agama Islam. Perubahan-perubahan tersebut terjadi karena ada dua faktor yaitu faktor interen dan eksteren. Faktor interen, yaitu faktor dari dalam masyarakat itu sendiri dan fakor eksteren yakni berasal dari luar masyarakat, seperti terjadinya kontak dengan budaya masyarakat lain, meningkatnya tingkat pendidikan, dan terjadinya interaksi. Selain kedua faktor tersebut juga peran media cetak maupun elektronik yang mendorong perubahan, terutama di era globalisasi saat ini.

B. Saran

1. Komunitas Adat Samin menjaga kelestarian budayanya dengan terus mewariskan ke keturunannya perlu diperhatikan. Perubahan yang terjadi hendaknya bukan merubah ajaran nilai budaya yang ada, tetapi bagaimana ajaran tersebut tetap lestari tetapi bersifat fleksibel meyesuaikan terhadap perubahan zaman yang sedang terjadi, tanpa harus menghilangkan ciri khas budayanya.
2. Stereotipe tentang masyarakat Samin hendaknya dihilangkan. Sebaiknya pemerintah lebih memperhatikan kelestarian budaya Samin. Komunitas Samin sudah terkenal hingga ke mancanegara

dengan banyaknya artikel yang membahas tentang Komunitas Samin. Pemerintah juga perlu menanamkan prinsip ajaran hidup yang positif dari komunitas ini agar tercipta kehidupan yang rukun, menjunjung tinggi nilai kejujuran, saling membantu dengan ikhlas, dan saling menghormati.

3. Keaktifan warga masyarakat Samin, dalam gotong-royong dapat dijadikan contoh dan tauladan bagi warga di desa-desa lainnya. Mereka mengedepankan rasa saling bergotong-royong, di segala bidang seperti pembuatan fasilitas umum, ataupun fasilitas sosial. Bantuan tidak hanya secara material tetapi juga secara non material yang ditujukan kepada semua masyarakat secara luas.
4. Nilai ajaran yang dianut masyarakat Samin dapat diimplementasikan secara baik kepada masyarakat umum, karena secara prinsip ajaran Samin bersifat universal. Alangkah baiknya apabila generasi penerus bangsa, ikut melestarikan budaya dan ajaran etika ‘kejawaan seperti yang dilakukan oleh masyarakat Samin.

DAFTAR PUSTAKA

Adrianto, A.

2013 *Wong Samin Inventarisasi Komunitas Adat Di Blora*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dan Tradisi.

Akbar, H.

2010 "Makna Ritual *Lamaran* dan *Magang* Dalam Pernikahan Adat Masyarakat Samin di Kabupaten Bojonegoro". *Skripsi*. Bandung: Universitas Islam.

Budi, E. S.,

2011 Peranan Golongan Muda dalam Perkembangan Agama Islam pada Masyarakat Samin Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro Tahun 1989-1999". Surakarta: UNS. *http://digilib.uns.ac.id.* Diakses 3 Februari 2015.

BPS Kabupaten Bojonegoro 2014, Bojonegoro dalam Angka 2014

Data Profil Desa Margomulyo tahun 2014. Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonogoro, Jawa Timur.

Daeng, HJ.

2000 *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan: Sebuah Tinjauan Antropologi*. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Dibyo

2013 "Pola Permukiman Penduduk". *http://ssbelajar.blogspot.com.* Diakses Kamis 23 Juli 2015.

Dinbudpar Kabupaten Bojonegoro, "Seminar Bojonegoro Masa Lalu, Masa Kini dan Akan Datang" Kabupaten Bojonegoro, 2014

Hasinta, F.,
2007 "Kebermaknaan Hidup". *http://edukasi.kompasiana.com*. Diakses Jumat 13 Februari 2015

Fauzanati,ZH.
2012 *Inventarisasi dan Kajian Komunitas Adat Sedulur Sikep Desa Sumber, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora*. Yogyakarta: FIB-UGM dan BPNB Yogyakarta

Faturrohman,D.
2003 Hubungan Pemerintahan dengan Komunitas Samin *dalam* Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger. Yogyakarta: LKIS.

Geertz, C.,
1960 *The Religion of Java*. Illinois: The Free Press of Glencos

Hermansyah, N.
2010 "Persepsi Politik Masyarakat Samin Terhadap Pemerintah (Studi Masyarakat Samin Dusun Jepang Desa Margomulyo, Bojonegoro)". *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro. *http://eprints.undip.ac.id.* Diakses 3 Februari 2015.

Indrayanto, B.
2010. *Fenomena Tingkat Tutur dalam Bahasa Jawa Akibat Tingkat Sosial Masyarakat* dalam "Magistra" Tahun XXII Nomor 72. Klaten: PBISD Universitas Widya Dharma

Keraf, A.S.
2010 *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas

Keesing, RM.
1999 *Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontemporer*, Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.

Koentjaraningrat

1985 *Kebudayaan Jawa*. Edisi 5 Jakarta: PH. Balai Pustaka

____

1990 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Cetakan ke-7Jakarta: PT. Dian Rakyat

Kompas

2005 *Ikon Kejujuran di Pedalaman Jawa*. Jakarta: Kompas, Jumat, 4 Maret.

Larasati, Th. A.

2011 "Pola Pengasuhan Anak Komunitas Samin *Sedulur* Sikep Dukuh Tambak, Desa Sumber, Kecamatan Kradenan Blora", dalam *Patrawidya*. Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya, Vol 14, N0.2. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.

Maladi

2005 "Makalah Seminar", Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil di Jateng". Disampaikan dalam Semiloka Nasional Perencanaan Program Pemberdayaan KAT", Medan, 9-13 Mei 2005.

Marzali, A.

1998 "Pergeseran Orientasi Nilai Kultural dan Keagamaan Di Indonesia" dalam *Antropologi Indonesia*, N0.57 th XII Sep-Des. Jakarta: Fisip UI-Yayasan Obor Indonesia.

Mujib, F.

2004 "Islam di Masyarakat Samin: Kajian Atas Pemahaman Masyarakat Samin Terhadap Ajaran Agama Islam di Dusun Jepang Kabupaten Bojonegoro". *Tesis.* Bandung: Universitas Padjadjaran.

Mumfangati, Titi dkk.

2004. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin, Kabupaten Blora, Propinsi Jawa Tengah*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Nursyahbani, A. R.,

2013 "*Undhak-usuk* Percakapan Kelompok Sosial Dalam Masyarakat Samin, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro: Kajian Sosiolinguistik". *Jurnal* Skriptorium,Vol.2,No.1. Surabaya: Universitas Airlangga. journal.unair.ac.id. Diakses 3 Februari 2015.

Pelly, U dan Asih Menanti

1994 Teori-Teori Sosial Budaya. Jakarta: Depdikbud

Purnomo

2013 "Partisipasi Masyarakat dalam Wajib Belajar Sembilan Tahun Di Desa Klopoduwur Kabupaten Blora". *http://journal.unnes.ac.id*. Diakses Kamis 23 Juli 2015

Rajasa, H.

2014 "Hatta Rajasa Dijadwalkan Kunjungi Kampung Samin Bojonegoro". *http://kanalbojonegoro.com.* Diakses Senin 27 Juli 2015.

Rosyid,M.

2010 *Kodifikasi Ajaran Samin*. Yogyakarta: Kepel Press.

Salim,A.

2002 *Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara wacana

Soekanto, S.

1991 *Fungsi Hukum dan Perubahan*. Bandung: Citra Adtya

Soekanto, S.

2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Soemarwoto

1997 *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.

Spradley, JP.,

1997 *Metode Etnografi*.Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

Sukmana, O.,

2003 "Proses Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Samin", dalam Agama Tradisional: *Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, Nurudin (ed). Yogyakarta: LkiS

____

2003 "Proses Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Samin", dalam Agama Tradisional: *Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, Nurudin (ed). Yogyakarta: LKiS

Sukari

2011 *Perubahan Komunitas Samin di Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati*. Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama.

Sujatmiko

2011 "Mencintai Lingkungan ala Dusun Wong Samin", dalam Koran Tempo. *http://perumperhutani.com.*Diakses Jumat 10 Juli 2015.

Sujianto, I.

2012 "Sejarah Masyarakat Samin Dusun Jepang". *http://imamsujianto.blogspot.com.*Diakses Senin 27 Juli 2015

Tashadi, dkk.,

1997/1998 *Kehidupan Masyarakat Samin Dalam Era Globalisasi Di Dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro, Jawa Timur*. Yogyakarta: Depdikbud, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional, Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional.

Tilaar

2002. Pendidikan Masyarakat Indonesia Baru Jakarta. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Semarang: Aneka Ilmu

Wibowo, AM. dan Huda, K.

2013 "Interaksi Sosial Suku Samin Dengan Masyarakat Sekitar (Studi Di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Bojonegoro Tahun 1990-2012). *Jurnal*. Madiun: Prodi Sejarah IKIP PGRI (online). 2013, vol. 03, no. 01.

Winarno, S.

2003 "Samin: Ajaran Kebenaran yang Nyleneh", dalam Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger. Yogyakarta: LKIS

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur (th)	Pendidikan	Keterangan
1.	Bambang Sutrisna	33	SMA	Komunitas Samin, PNS
2.	Hardjo Kardi	81	TS	Tokoh Samin generasi ke IV
3.	Sayuk	40	SD	Komunitas Samin, Tani
4.	Ngadilan	37	TS	Komunitas Samin, Tani
5.	Karsi	45	SD	Komunitas Samin, Tani, tukang kayu
6.	Kasimin	50	TS	Komunitas Samin
7.	Nofi Bahrul Munib	27	Sarjana	Pamong Budaya Bojonegoro
8.	Sri Purnami	37	SLTP	Komunitas Samin, Tani
9.	Sukijan	53	SLTP	Kapala Dusun Jepang, Desa Masgomulyo
10.	Tukirin	37	SD	Komunitas Samin, Tani
11.	Yanto	33	SD	Warga Dusun Jepang
12.	Jiman	53	SD	Ketua RT 02 Dusun Jepang,
13.	Sidi	53	SD	Ketua RT 01 Dusun Jepang
14.	Sutikno	75	SR	Ketua RW 05 Dusun Jepang
15.	Hartinah	33	Sarjana	Guru RA., Warga Dusun Jepang
16.	Sapon	60	TS	Komunitas Samin, Tani
17.	Kartini	50	SD	Warga Dusun Jepang, tani & dagang
18.	Asmorejo Sarimah	78	TS	Komunitas Samin, Tani
19.	Suwayuk	54	SD	Komunitas Samin, Tani
20.	Sawiji	42	SD	Komunitas Samin, Tani
21.	Hardi	45	SD	Komunitas Samin
22.	Rumini	42	SMP	Komunitas Samin, membuka warung/toko
23.	Wagiran	42	SD	Komunitas Samin, Tani

24.	Iswanto	45	SMA	Sekdes Desa Margomulyo
25.	Noveri Ekawati	33	Sarjana	Komunitas Samin, Karyawan Kecamatan Margomulyo
26.	Nuryanto			Kepala Desa Margomulyo
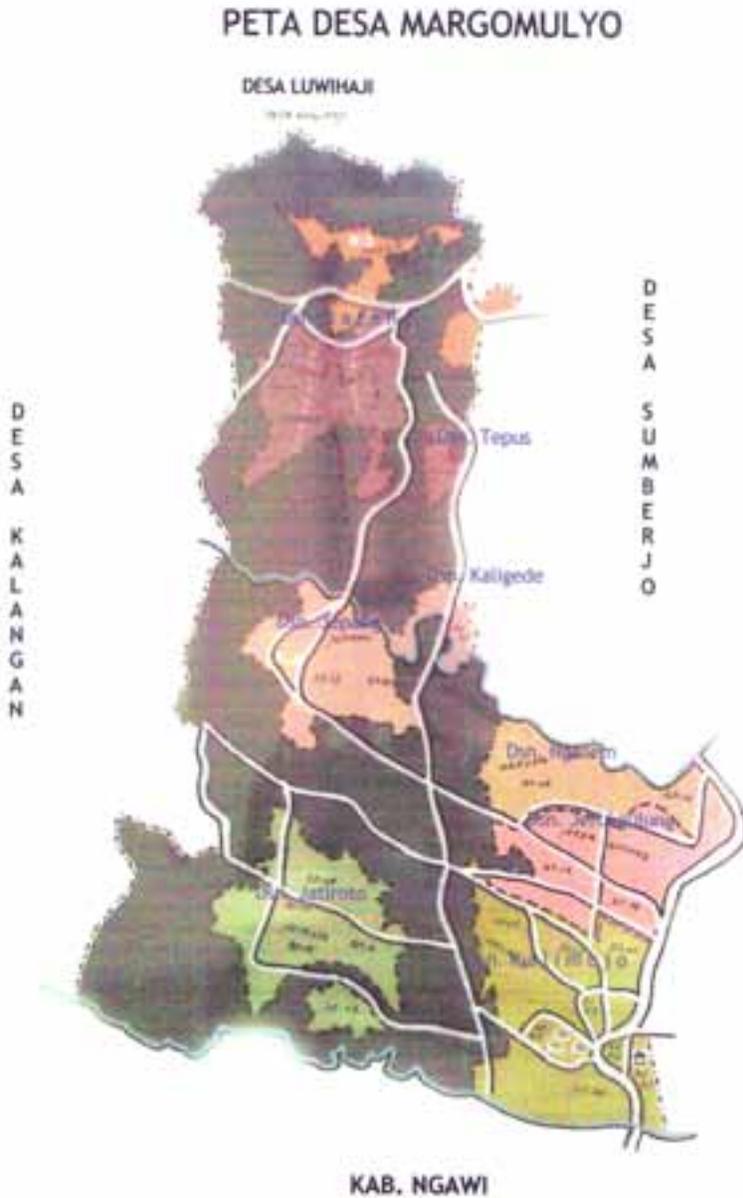
Sumber Peta :

www,dspengaten.blogspot.co.id/2013/04/wilayah-kecamatan-dan-desa-bojonegoro.html